



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ORANG CINA DAN ORANG JEPANG DALAM  
PERDAGANGAN DI JAWA 1900-1939  
STUDI KASUS: KAMPANYE ANTI JEPANG OLEH SURAT  
KABAR *SIN PO***

**SKRIPSI**

**RADEN ADISUTANTYO SURYOHUDOYO**

**0705040401**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

**DEPOK**

**JULI, 2010**



**UNIVERSITAS INDONESIA**

**HUBUNGAN ORANG CINA DAN ORANG JEPANG DALAM  
PERDAGANGAN DI JAWA 1900-1939  
STUDI KASUS: KAMPANYE ANTI JEPANG OLEH SURAT  
KABAR *SIN PO***

**SKRIPSI**

**Diajukan sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar Sarjana Humaniora**

**RADEN ADISUTANTYO SURYOHUDOYO**

**0705040401**

**FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA**

**PROGRAM STUDI ILMU SEJARAH**

**DEPOK**

**JULI 2010**

## LEMBAR PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Saya yang bertanda tangan di bawah ini dengan sebenarnya menyatakan bahwa skripsi ini saya susun tanpa tindakan plagiarisme sesuai dengan peraturan yang berlaku di Universitas Indonesia.

Jika di kemudian hari ternyata saya melakukan tindakan plagiarisme, saya akan bertanggung jawab sepenuhnya dan menerima sanksi yang dijatuhkan oleh Universitas Indonesia kepada saya.

**Depok, 19 Juli 2010**



**Raden Adisutantyo Suryohudoyo**

## LEMBAR PERNYATAAN ORISINILITAS

**Skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri,  
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk  
telah saya nyatakan dengan benar.**

**Nama : Raden Adisutantyo Suryohudoyo**

**NPM : 0705040401**

**Tanda Tangan :**



**Tanggal : 19 Juli 2010**

## LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi yang diajukan oleh :  
Nama : Raden Adisutanty Suryohudoyo  
NPM : 0705040401  
Program studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Hubungan Orang Cina dan Orang Jepang Dalam  
Perdagangan di Jawa 1900-1939 Studi Kasus:  
Kampanye Anti Jepang Oleh Surat Kabar *Sin Po*

telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Sarjana Humaniora pada Program Studi Ilmu Sejarah, Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, Universitas Indonesia

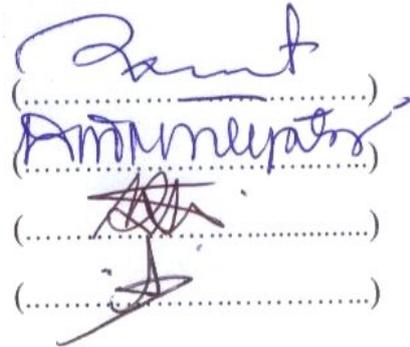
### DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang/Penguji : Abdurakhman, M. HUM

Pembimbing/Penguji : Dwi Mulyatari, M.A

Pembaca/Penguji : Didik Pradjoko, M.HUM

Panitera Sidang : Agus Setiawan, M.SI

  
(.....)  
(.....)  
(.....)  
(.....)

Ditetapkan di : Depok

Tanggal : 19 Juli 2010

Oleh  
Dekan  
Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya  
Universitas Indonesia

  
DR. Bambang Wibawarta  
NIP. 19651023 199003 1 002

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah meilmpahkan rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis bisa menyelesaikan skripsi ini. Serta semoga salawat dan salam selalu tercurah untuk Rasulallah SAW yang menunjukkan jalan kebenaran dan kebahagiaan bagi umat manusia. Penulisan skripsi ini dilakukan dalam rangka untuk melengkapi dan memenuhi persyaratan guna mencapai gelar Sarjana Humaniora Jurusan Ilmu Sejarah pada Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia.

Penulis menyadari bahwa selama menempuh proses pendidikan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya, terutama dalam menyelesaikan penulisan ini tanpa bantuan dan bimbingan dari berbagai pihak mungkin skripsi ini tidak dapat diselesaikan. Oleh sebab itu, pada kesempatan yang baik ini penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dwi Mulyatari, M.A, selaku dosen, pembimbing, dan penguji yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membantu penulis baik dalam proses perkuliahaan sampai penyusunan untuk mengarahkan penulis dalam menyusun skripsi ini. Didik Pradjoko, M.Hum, selaku pembaca dan penguji yang telah meluangkan waktunya untuk membaca skripsi ini dan memberikan masukan-masukan untuk penulisan skripsi ini. Abdurakhman, M.Hum, selaku ketua sidang dan penguji yang telah memberikan masukan-masukan terhadap skripsi ini. Agus Setiawan, M.Si, selaku panitera sidang yang telah menjadwalkan sidang untuk menguji skripsi ini. Seluruh dosen-dosen Jurusan Ilmu Sejarah yang telah memberikan ilmunya selama penulis menempuh pendidikan di Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Seluruh Staff Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya.

Kepada Kepala beserta Staff Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Pusat Studi Jepang Universitas Indonesia, Perpustakaan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde (KITLV), Jakarta, dan Perpustakaan Umum Freedom Institut yang membantu penulis mendapatkan sumber-sumber untuk penulisan skripsi ini.

Ucapan terima kasih yang tulus kepada keluarga, terutama almarhum papa yang telah mewariskan sebagian koleksi bukunya kepada penulis untuk perkuliahan serta penyusunan skripsi dan mama yang selalu memberikan dukungan baik berupa material dan moril juga mendorong agar penulis cepat menyelesaikan skripsi dan lulus kuliah sehingga cepat mendapat kerja. Kepada kakak-kakak tercinta Mba Dewi-Mas Indra, Mas Santo-Mba Gamma, Mas Indro-Mba Lina yang selalu memberikan *support* dan doa agar penulis cepat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Keponakan-keponakanku yang cantik dan lucu Amanda, Zizie, Zoya, dan Tasya yang menjadi penghibur di saat penulis menemukan kebuntuan dalam penyusunan skripsi ini. Keluarga besar D. Soetanto dan M. Samali yang selalu menanyakan dan mendoakan agar penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Om Sulistyو Sutanto yang mengkoreksi skripsi ini sehingga mendapatkan masukan dari beliau.

Adhe Mila Herdiyanti yang selalu mengingatkan, memotivasi, memberikan saran dan kritik, dan mendengarkan keluhan penulis selama penyusunan skripsi. Atas dukungannya penulis selalu terpacu dalam menyelesaikan penulisan ini. Permohonan maaf juga penulis sampaikan apabila selama penyusunan skripsi ini jarang bertemu langsung.

Teman-teman angkatan 2005 yang selalu kompak dan komplit apabila ada acara makan-makan dan jalan-jalan yang saling mengingatkan dan mendukung Agung, Bajis, Popon, Didi, Hendaru, Hary “Kijang”, Mizar, Ronald, Yossi, Dipو (sidang pada hari dan ruangan yang sama), Dita, Sary, Ressa, Friska, Nia, Safa, Isye, dan semua teman-teman satu angkatan yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Sahabat dari awal masuk kuliah Anbia (Rusia 05) memiliki tujuan yang sama untuk lulus pada semester ini. Angkatan senior dan junior Jurusan Ilmu Sejarah atas dukungannya.

Akhir kata penulis berharap Allah SWT semoga membalas amal perbuatan pihak-pihak yang membantu penulisan skripsi ini. Penulis berharap skripsi ini berguna bagi ilmu pengetahuan.

**Depok, 19 Juli 2011**

**HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI**  
**TUGAS AKHIR KEPENTINGAN AKADEMIS**

---

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Raden Adisutantyo Suryohudoyo  
NPM : 0705040401  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Departemen : Sejarah  
Fakultas : Ilmu Pengetahuan Budaya  
Jenis Karya : Skripsi

demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia **Hak Bebas Royalti Noneksklusif** (*Non-exclusive Royalty-Free Right*) atas karya ilmiah saya yang berjudul :

**HUBUNGAN ORANG CINA DAN ORANG JEPANG DALAM  
PERDAGANGAN DI JAWA 1900-1939  
STUDI KASUS: KAMPANYE ANTI JEPANG OLEH SURAT KABAR**

*SIN PO*

Dengan Hak Bebas Royalti Noneksklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan mempublikasikan tugas akhir saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Depok  
Pada tanggal : 19 Juli 2010  
Yang menyatakan



( Raden Adisutantyo Suryohudoyo )

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	i
<b>LEMBAR BEBAS PLAGIARISME</b> .....	ii
<b>LEMBAR PERNYATAAN ORSINILITAS</b> .....	iii
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iv
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI</b> .....	vii
<b>ABSTRAK</b> .....	viii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>DAFTAR ISTILAH</b> .....	xi
<b>DAFTAR SINGKATAN</b> .....	xii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1 Latar Belakang .....	1
1.2 Perumusan Masalah.....	7
1.3 Ruang Lingkup Masalah .....	8
1.4 Tujuan Penulisan .....	9
1.5 Metode Penulisan .....	9
1.6 Sumber Penulisan .....	10
1.7 Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II HUBUNGAN ORANG CINA DAN ORANG JEPANG PADA AKHIR ABAD KE-19 SAMPAI AWAL ABAD KE-20 DI JAWA....</b>	14
2.1 Kedatangan Orang Cina ke Hindia Belanda .....	14
2.2 Kedatangan Orang Jepang ke Hindia Belanda .....	20
2.3 Hubungan Cina dan Jepang di Hindia Jawa .....	25
<b>BAB III PERSAINGAN ANTARA PEDAGANG CINA DAN PEDAGANG JEPANG DI JAWA</b> .....	30
3.1 Aktivitas Perdagangan Cina dan Jepang di Jawa .....	30
3.2 Dominasi Perdagangan Jepang di Jawa .....	35
3.3 Kebencian Orang Cina Terhadap Orang Jepang di Jawa .....	38
<b>BAB IV REAKSI KOMUNITAS CINA TERHADAP PERDAGANGAN JEPANG DI JAWA DALAM SURAT KABAR <i>SIN PO</i></b> .....	45
4.1 Surat Kabar <i>Sin Po</i> dan Kampanye Anti Jepang .....	45
4.2 Gerakan Boikot Produk Jepang di Jawa .....	54
4.3 Dampak Gerakan Boikot Produk Jepang .....	58
<b>BAB V KESIMPULAN</b> .....	64
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	67
<b>LAMPIRAN</b> .....	70

## DAFTAR LAMPIRAN

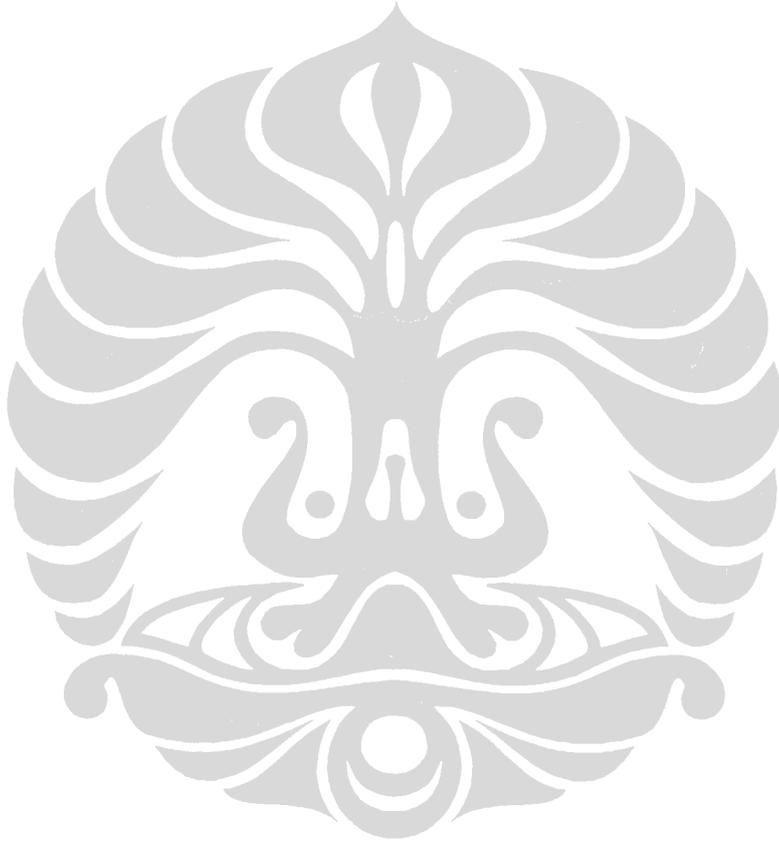
Lampiran 1	Toko Cina Tahun 1880.....	68
Lampiran 2	Toko Cina Feng Fjheng Ijan di Malang Tahun 1890.....	68
Lampiran 3	Orang Cina Pedagang Keliling .....	69
Lampiran 4	Toko Milik Orang Cina di Batavia, Tahun 1892.....	69
Lampiran 5	Toko Jepang Komplit dan Variatif, Jawa Timur, Tahun 1933..	70
Lampiran 6	Toko Milik Firma Jepang Nanyo & Co. di Semarang, Jawa Tengah, Tahun 1930 .....	71
Lampiran 7	Orang Jepang Pedagang Obat Tahun 1911 di Jawa Tengah.....	71
Lampiran 8	Aksi Penggalangan Dana Untuk Cina di Batavia.....	72
Lampiran 9	Karikatur Menyalahkan Orang Jepang Yang Mengaku Pembela Asia.....	73
Lampiran 10	Surat Kabar <i>Sin Po</i> .....	74
Lampiran 11	Jumlah Perdagangan Jepang di Jawa.....	75
Lampiran 12	Penghentian Penerbitan Surat Kabar <i>Sin Po</i> .....	76
Lampiran 13	Gerakan Beli Barang Produk Cina di Cina.....	76
Lampiran 14	Rubrik Pada Surat Kabar <i>Sin Po</i> Berjudul “Tiongkok”.....	77
Lampiran 15	Berita Penyelidikan Oleh Polisi Terhadap Kegiatan Boikot Produk Jepang.....	78
Lampiran 16	Berita Pemboikotan Jepang di Inggris dan India dalam Menanggapi Perang Cina-Jepang.....	79
Lampiran 17	Berita Ajakan Untuk Membantu Cina Dengan Memboikot Jepang oleh Persatuan Pelajar Cina di Inggris.....	80
Lampiran 18	Berita Mengenai Pemboikotan Produk Jepang yang Terjadi di Nanking.....	81

## DAFTAR ISTILAH

Boikot	: Bersekongkol menolak untuk bekerjasama (Urusan dagang, berbicara, ikut serta, dll)
Cina Peranakan	: Orang yang terlahir di Hindia Belanda dari ayah atau ibu orang Cina
Cina Totok	: Orang yang lahir di Cina dan datang ke Hindia Belanda
Dumping	: Sistem penjualan yang tidak menggunakan kuota dan biasanya untuk menghabiskan barang kesuatu negara.
Embargo	: Pembatasan perdagangan oleh undang-undang
Emigran	: Orang yang datang ke suatu wilayah baru
Handelsverenigingen	: Perkumpulan dagang
Kimin	: Orang-orang yang ditelantarkan oleh negara yang diselundupkan ke luar Jepang tanpa paspor dan mencari pekerjaan di luar negerinya dan sering ditipu atau bahkan diculik dan akhirnya terbawa arus ke Asia Tenggara.
Konsulat Jendral	: Kantor perwakilan suatu negara di suatu wilayah Negara lain.
Kyowakai	: Asosiasi Pengecer
Nanyo Kyokai	: Asosiasi Laut Selatan
Nihonjinkai	: Perkumpulan Orang Jepang
Prostitusi	: Lokasi pekerja seks komersial
Shoyukai	: Asosiasi Para Grosir dan Importir Jepang
Singkeh	: Orang Jepang yang lahir di Jepang

## DAFTAR SINGKATAN

CHH	: Chung Hwa Hui
THHK	: Tiong Hoa Hwe Koan
PTI	: Partai Tionghoa Indonesia
N.I.V.I.G	: Nederlandsch Indische Vereeniging van Importeurs -Groothandelaren



## ABSTRAK

Nama : Raden Adisutantyo Suryohudoyo  
Program Studi : Ilmu Sejarah  
Judul : Hubungan Orang Cina dan Orang Jepang Dalam Perdagangan di Jawa 1900-1939 Studi Kasus: Kampanye Anti Jepang Oleh Surat Kabar *Sin Po*

Skripsi ini membahas mengenai hubungan yang terjalin antara orang Cina dan orang Jepang yang datang ke Jawa. Kedatangan orang Cina dan orang Jepang ke Jawa sebagian besar bekerja pada sektor perdagangan. Hubungan antara orang Cina dan orang Jepang pada awalnya saling menguntungkan dalam perdagangan. Akan tetapi, setelah banyaknya produk-produk Jepang masuk ke Jawa dengan harga murah dan persediaan melimpah menimbulkan persaingan di antara orang Cina dan orang Jepang dalam mencari konsumen. Dominasi perdagangan Jepang membuat surat kabar Cina peranakan *Sin Po* mengkritik perdagangan yang dilakukan Jepang karena merusak sistem pemasaran dan mempengaruhi pendapatan pedagang Cina. Surat kabar *Sin Po* mewakili kelompok Cina mengkritik perdagangan Jepang.

Kata Kunci :

Hubungan, Perdagangan, Anti Jepang, *Sin Po*

## ABSTRACT

Name : Raden Adisutantyo Suryohudoyo  
Study Program: History of Science  
Title : Chinese and Japanese relations in Java 1900-1939 Commerce  
Case Study: Anti-Japanese Campaign With Sin Po Newspaper

This thesis discusses the relationship that exists between Chinese and Japanese, who came to Java. Parish of Chinese and Japanese to Javanese most of the work for the commercial sector. Relations between the Chinese and Japanese at the beginning of mutual benefit to trade. However, after many Japanese goods in Java with low prices and great stocks cause competition between Chinese and Japanese for consumers. Trade rule Japan makes Peranakan Chinese newspaper *Sin Po* trade, criticized Japan for damaging the system of marketing and affect the income of Chinese merchants. The *Sin Po* newspaper critical of China trade group representing Japan.

Key Word

Relations, Trade, Anti-Japan, *Sin Po*

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Sejak awal abad ke-17, Jepang mengalami perubahan secara budaya, ekonomi dan politik. Perubahan tersebut terjadi ketika pada masa Tokugawa (1693-1853), yang menggunakan sistem politik tertutup, beralih ke Pemerintahan Meiji (1868), sistem politik terbuka dengan dunia luar. Selama dua abad, Jepang tidak melakukan hubungan secara terbuka dengan negara lain. Setelah peralihan kekuasaan, terjadi perubahan di dalam negeri Jepang. Perubahan sangat dirasakan setelah kembalinya kekuasaan tunggal seorang kaisar pada masa pemerintahan Kekaisaran Meiji tahun 1868.<sup>1</sup> Pada masa Restorasi Meiji berbagai perubahan dilakukan untuk menata pemerintahan menuju Jepang yang mampu bersaing dan menatap ke depan penuh keberhasilan. Pada masa ini, rasa nasionalisme rakyat Jepang mulai tumbuh. Setelah Restorasi Meiji, Jepang melakukan pembenahan, salah satunya adalah mengembangkan industrinya yang memanfaatkan sumber daya manusia untuk belajar meraih ilmu demi kemajuan Jepang. Perlahan-lahan, Jepang mampu mengembangkan kreativitas sumber daya manusia untuk melebarkan sayapnya ke dunia luar. Salah satu kekuatan yang diandalkan Jepang adalah industri.

Dalam perkembangan selanjutnya, Jepang menjadi negara pengekspor barang-barang hasil industri ke berbagai negara, khususnya Asia.<sup>2</sup> Semangat yang ditanamkan masyarakat Jepang adalah untuk mengangkat harkat dan martabat bangsa. Pada tahun 1929 sampai 1930-an, terjadi depresi ekonomi luar biasa. Hal ini berdampak pada menurunnya pendapatan dan daya beli masyarakat dunia, khususnya Asia.<sup>3</sup> Situasi ini memberikan peluang terhadap produsen Jepang untuk

---

<sup>1</sup> Ken'ichi Goto, *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. xx.

<sup>2</sup> Peter Post, "Karakteristik Kewirausahaan Jepang dalam Ekonomi Indonesia sebelum Perang", dalam: J. Thomas Linblad (ed). *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. (Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM dengan Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2002), hlm. 359.

<sup>3</sup> Sumitro Djoyohadikusumo, *Kredit Rakyat pada Masa Depresi*, (Jakarta: LP3ES, 1989), hlm, 67.

menggantikan posisi produsen Cina dan Eropa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Jawa. Hal ini disebabkan oleh semakin mahalnya harga barang dan persediaan barang yang menipis karena pasokan barang tersendat akibat perang di Cina dan Eropa. Di tengah perekonomian yang sedang menurun, masyarakat yang terdiri dari bangsa Eropa, Asia, dan kelas pribumi mengalami krisis keuangan yang menyebabkan pengeluaran mereka membengkak.<sup>4</sup> Untuk mengatasi kesulitan ekonomi, bagi penduduk pribumi memilih barang yang murah bertujuan menekan pengeluaran yang lebih besar dari pada pemasukkan. Bangsa Eropa pun juga melakukan hal yang sama, meskipun secara ekonomi mereka masih mampu membeli perlengkapan mewah.

Masuknya produk-produk dari Jepang merupakan solusi awal dari kekurangan barang yang ada di Jawa dan mampu diterima sebagian masyarakat Jawa khususnya masyarakat pribumi.<sup>5</sup> Selain itu, selama barang yang dibutuhkan belum tersedia, para pedagang Jepang mencoba memenuhi kebutuhan. Produksi buatan Jepang sangat variatif dan untuk masalah harga sangat murah bagi kalangan pribumi Jawa.<sup>6</sup> Kepastian harga juga menjadi faktor pendukung lakunya barang buatan Jepang. Setelah masuk ke Jawa, dengan cepat barang-barang Jepang menyebar ke berbagai wilayah dan membanjiri pasar, walaupun dengan kualitas yang tidak sebaik barang Eropa.<sup>7</sup> Pada tahun 1930, Jepang telah dapat mengalahkan saingannya untuk beberapa jenis industri, bahkan sudah menguasai pasar untuk perdagangan tembikar, gelas, semen, serta barang-barang yang terbuat dari kayu.<sup>8</sup> Barang yang dihasilkan Jepang antara lain, sutera, katun, lampu pijar, pelat, pipa baja, atap seng, kawat, kawat duri, kabel listrik, aki kendaraan, sepeda, makanan kaleng, bir, permen, sabun, alat perekat, paku, ban sepeda, dan alat rumah tangga lainnya.<sup>9</sup> Produk yang dihasilkan oleh Jepang memiliki berbagai macam jenis dan kegunaan.

Depresi yang terjadi berdampak bagi negara-negara yang secara tidak langsung terlibat dalam perang, seperti Hindia Belanda. Hal ini terjadi karena

---

<sup>4</sup> Peter Post, *op. cit.*, hlm. 359.

<sup>5</sup> D.H Burger, *Sejarah Ekonomi Sosiologis Indonesia*, (Jakarta: Pradnja Paramita, 1970), hlm. 21.

<sup>6</sup> Peter Post, *op. cit.*, hlm. 366.

<sup>7</sup> Bisuk Siahaan, *Industrialisasi di Indonesia: Sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Stir*. (Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, 1996), hlm. 6.

<sup>8</sup> Bisuk Siahaan, *op.cit.*, hlm. 69.

<sup>9</sup> Bisuk Siahaan, *op.cit.*, hlm. 55-56.

sebagian besar barang-barang yang dikirim ke Jawa merupakan kiriman dari Eropa, seperti Belanda, Inggris, kemudian dari Amerika, dan Cina.<sup>10</sup> Meskipun tidak semua dikirim dari Eropa, sebagian besar barang yang digunakan di Jawa adalah produk Eropa dan Cina. Beberapa barang yang digunakan di Jawa adalah selimut, pakaian, perlengkapan dapur, sabun, keperluan rumah tangga, dan sebagian merupakan barang buatan Cina. Barang-barang yang berasal dari Eropa adalah kain katun yang diputihkan, alat-alat kebersihan, handuk, benang katun, pupuk, dan lampu pijar. Akibat dari krisis ekonomi serta keadaan di Eropa yang masih bergejolak, membuat pelayaran tidak aman dan keadaan daratan Cina di bawah penguasaan Jepang membuat pasokan tersendat. Selain itu, biaya transportasi meningkat sangat tinggi sehingga barang-barang yang didatangkan dari Eropa sangat mahal dan tidak dapat lagi bersaing dengan barang-barang Jepang.<sup>11</sup> Hal tersebut menyebabkan kuantitas barang yang masuk ke Jawa mengalami penurunan jumlah, sekalipun ada itu hanya sebagian kecil dari produk Eropa dan Cina dengan harga yang mahal karena persediaan terbatas, sedangkan permintaan terus naik.

Akibat dari dominasi perdagangan Jepang ini adalah mulai berkurangnya pendapatan dari pedagang Cina di Jawa. Pedagang Cina sebelumnya merupakan pedagang perantara dalam pasar Jawa. Sebagai pedagang perantara, komunitas orang Cina sangatlah luas dalam pemasaran produk buatan Cina.<sup>12</sup> Namun, pengecer Jepang juga mulai menguasai pasar sehingga dominasi Jepang membuat persaingan di antara kedua pelaku perdagangan tersebut. Bagi pedagang Cina, produk Jepang cukup menutup pendapatan mereka, walaupun ada juga sebagian kecil pedagang Cina yang menjual produk Jepang dalam rangka melangsungkan usahanya. Selain segi ekonomi, sensitifitas orang Cina terletak pada keadaan negara leluhur mereka yaitu Cina daratan yang sedang mengalami pendudukan Jepang. Rasa percaya diri Jepang sangat besar setelah kemenangan Jepang terhadap Kekaisaran Rusia pada tahun 1905.<sup>13</sup> Hal inilah yang membuat Jepang

---

<sup>10</sup> *Ibid*, hlm. 67.

<sup>11</sup> *Ibid*, hlm. 47.

<sup>12</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*, (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998), hlm. 26.

<sup>13</sup> Nugroho Notosusanto, *Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia, 1979)., hlm. 14.

semakin yakin dengan kekuatan yang ada pada diri mereka. Perang yang terjadi di Manchuria juga membawa dampak besar bagi perasaan orang Cina walaupun perantauan, bahkan bagi masyarakat Cina peranakan<sup>14</sup> karena mereka mengetahui perkembangan keadaan daratan Cina melalui surat kabar dan majalah di Hindia Belanda.

Jepang memiliki motivasi ekonomi dan semangat untuk memperluas pengaruhnya disebabkan ekonomi Jepang yang sedang mengalami perkembangan membutuhkan bahan baku. Setelah tahun 1914, organisasi usaha Jepang dikaitkan dengan gagasan ‘bergerak ke selatan’ dan digerakkan oleh para pemimpin politik, bank-bank Jepang dan perusahaan-perusahaan dagang besar.<sup>15</sup> Salah satu tujuan mereka adalah pasar Hindia Belanda khususnya Jawa. Rasa percaya diri yang mereka miliki, membuat mereka melihat peluang besar di tengah kekacauan dunia akibat dari Perang Dunia ke I. Mereka memanfaatkan keadaan ini untuk memasarkan produksi barang-barang Jepang. Selain itu, dampak yang terjadi pasca perang dunia menyebabkan bagi kehancuran perekonomian dunia pada tahun 1929.

Di Hindia Belanda, pada awal abad ke-20, surat kabar mengalami perkembangan dalam jumlah penerbit surat kabar. Perkembangan surat kabar di Hindia Belanda dipengaruhi oleh penerbit-penerbit dan percetakan-percetakan yang dimiliki orang Belanda dan Cina di kota-kota penting.<sup>16</sup> Perkembangan ini dalam waktu singkat dapat meluas ke segala arah, kecepatan perkembangan dipengaruhi oleh surat kabar Belanda dan Melayu-Tionghoa.<sup>17</sup> Bagi surat kabar Belanda itu sendiri telah mengalami perjuangan panjang hingga mendapatkan kebebasan pers. Sedangkan bagi surat kabar berbahasa Melayu pemerintah Hindia Belanda mulai memikirkan pentingnya surat kabar Melayu diterbitkan dengan sumber-sumber yang baik. Terdapat ciri-ciri surat kabar berbahasa Melayu, seperti kutipan berikut:

“Pertama, surat kabar yang berisi berita atau karangan yang jelas hanya golongan keturunan Cina, seperti terjadi dengan surat kabar yang terbit di Jakarta, Surabaya, dan beberapa yang terbit di Semarang.

<sup>14</sup> Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 435.

<sup>15</sup> Peter Post, *op. cit.*, hlm. 353

<sup>16</sup> Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1993). hlm. 295.

<sup>17</sup> *Ibid.*, hlm. 290.

Kedua, surat kabar berbahasa Melayu, yang dibiayai dan dikerjakan oleh orang-orang Cina, namun lingkungan pembacanya terutama penduduk bumiputra.  
Ketiga, surat kabar yang terutama dibaca oleh kedua golongan itu.<sup>18</sup>

Masyarakat mulai peduli melihat perkembangan situasi melalui media cetak. Hal ini juga dimanfaatkan oleh orang Cina di Jawa. Orang Cina mulai terlibat dalam penerbitan surat kabar.

Pada tahun 1868 untuk pertama kali terbit surat kabar peranakan Cina di Hindia Belanda yaitu *Bintang Soerabaja*.<sup>19</sup> Setelah berdirinya surat kabar tersebut, muncul surat kabar lainnya, seperti *Li Po* (1901), *Chabar Perniagaan/Perniagaan* (1903), *Pewartar Soerabaia* (1902), dan *Sin Po* (1910) yang dimiliki oleh orang Cina maupun milik bersama dengan orang Pribumi di Hindia Belanda.<sup>20</sup> Orang Cina memiliki usaha media cetak berupa surat kabar dan majalah untuk kepentingan golongan mereka.<sup>21</sup> Melalui surat kabar tersebut orang Cina dapat mengetahui informasi apa yang terjadi dikalangan mereka maupun keadaan umum dunia luar dan untuk menyebarkan kepentingan-kepentingan mereka. Kesadaran budaya orang Cina kian menguat ketika bisnis surat kabar dalam bahasa Cina mulai menarik kalangan pengusaha Cina di Batavia, Semarang, dan Surabaya.<sup>22</sup>

Perkembangan dunia pada awal tahun 1930-an adalah memanasnya hubungan Jepang dengan Cina karena permasalahan Manchuria. Akibat memburuknya hubungan kedua negara tersebut. Orang Cina di Jawa juga melakukan gerakan mempersatukan kekuatan untuk melawan Jepang melalui surat kabar Cina. Surat kabar Cina peranakan menumbuhkan rasa nasionalisme Cina.<sup>23</sup> Surat kabar yang memuat berita dan perkembangan yang terjadi di Manchuria adalah surat kabar *Sin Po*.

*Sin Po* merupakan surat kabar milik peranakan Cina dan pertama kali diterbitkan tahun 1910 di Batavia.<sup>24</sup> Kemudian *Sin Po* memberi pengaruh yang

<sup>18</sup> *Ibid.*,

<sup>19</sup> Peter Post, *op. cit.*, hlm. 433.

<sup>20</sup> Leo Suryadinata, *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*. (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994), hlm. 23

<sup>21</sup> *Ibid.*, hlm. 427.

<sup>22</sup> Ahmad Adam, *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran KeIndonesiaan 1885-1913*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 109.

<sup>23</sup> Leo Suryadinata, *op. cit.* hlm. 36.

<sup>24</sup> *Ibid.*, hlm. 38.

semakin luas sebagai kekuatan politik.<sup>25</sup> Kekuatan surat kabar *Sin Po* terus berlanjut hingga sebagian orang Cina di Hindia Belanda terus mendukung pernyataan *Sin Po*.<sup>26</sup> Mereka disebut sebagai kelompok *Sin Po*. Pada dekade 1920-an, pengaruh *Sin Po* agak menurun, tetapi pada dekade 1930-an mulai bangkit kembali karena terjadinya perang Cina-Jepang. *Sin Po* secara aktif melakukan propaganda anti Jepang dan melakukan gerakan pengumpulan dana untuk membantu korban perang melawan Jepang yang disebut Fonds Amal Tiongkok.<sup>27</sup> Bagi golongan *Sin Po*, Pemerintah Hindia Belanda sangatlah diskriminatif terhadap kedudukan etnis Cina. Mereka menentang kebijakan-kebijakan pemerintah Hindia Belanda..

Setelah mengetahui situasi politik yang terjadi di Cina, rasa nasionalisme orang Cina di Jawa muncul dengan melakukan berbagai macam aksi untuk memprotes kegiatan Jepang di Mancuria. Salah satu aksi yang dilakukan mereka adalah memboikot produk Jepang di Jawa, dengan cara tidak menjual dan memasarkan produk Jepang. Selain itu, rakyat Cina daratan menanggapi ekspansi Jepang dengan melancarkan suatu boikot<sup>28</sup> total terhadap seluruh barang-barang buatan Jepang.<sup>29</sup> Dominasi perdagangan Jepang membawa petaka tersendiri bagi pedagang Cina yang sebelum masa depresi dan ekspansi Jepang ke Cina menguasai perdagangan di Jawa. Selain itu, keberhasilan pengembangan industri sutra yang dilakukan Jepang mengawali kemajuan industri Jepang sehingga mulai menggantikan produk sutra asal Cina.<sup>30</sup> Di Cina, produk Jepang mengalami kemerosotan penjualan setelah dilakukannya boikot tersebut.<sup>31</sup> Di sisi lain, Jepang juga mengalami embargo<sup>32</sup> perdagangan oleh Amerika Serikat. Embargo dilakukan karena Amerika Serikat menyelamatkan produk dalam negerinya untuk lebih mudah dipasarkan dari penetrasi produk Jepang. Oleh karena itu, Jepang

---

<sup>25</sup> *Ibid.*,

<sup>26</sup> *Ibid.*,

<sup>27</sup> Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 444.

<sup>28</sup> Boikot, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah Bersekongkol menolak untuk bekerjasama (urusan dagang, berbicara, ikut serta, dsb).

<sup>29</sup> WD Sukisman, *op. cit.*, hlm. 5.

<sup>30</sup> Meta Sekar Puji Astuti, *Apakah Mereka Mata-Mata; Orang-Orang Jepang di Indonesia (1868-1942)*. (Jakarta: Ombak, 2008), hlm. 34.

<sup>31</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

<sup>32</sup> Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, Embargo artinya Pembatasan perdagangan oleh undang-undang.

menjadikan Jawa sebagai limbah produk mereka karena perputaran barang harus dilakukan Jepang dalam mengatasi kelangsungan produksinya.

Bagi surat kabar *Sin Po*, dominasi Jepang menumbuhkan rasa peduli terhadap keadaan pedagang Cina dan situasi Mancuria. Oleh sebab itu, pemuatan berita perang di Mancuria menjadi keharusan bagi surat kabar untuk dikabarkan kepada umum dan aksi boikot produk Jepang merupakan cara yang dipilih oleh surat kabar Cina untuk melawan. Kritikan yang dilancarkan surat kabar Cina yang ditujukan kepada Jepang adalah salah satu aksi menolak keberadaan Jepang di Mancuria. Bagi kalangan akademisi membahas masalah Jepang maupun Cina sangatlah menarik, baik membahas negara maupun suatu masalah yang melibatkan kedua Negara tersebut. Oleh karena itu, penulis mengangkat tema ini

Karya terdahulu yang membahas masalah surat kabar adalah skripsi berjudul “Surat Kabar *Sin Tit Po* 1929-1942: Sikap Politik Surat Kabar Tionghoa Peranakan Dalam Pergerakan Nasional Indonesia”, membahas fokus surat kabar tersebut dengan isi peranan *Sin Tit Po* terhadap pergerakan Nasional. Selain itu, banyak buku yang membahas tentang perekonomian Cina dan Jepang di Hindia Belanda, seperti *Industrialisasi Indonesia: Sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Stir*. Dalam buku tersebut, salah satu bab membahas tentang penetrasi perdagangan Jepang di Hindia Belanda. Buku lain yang membahas perekonomian adalah *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa: Suatu Studi Ekonomi*. Buku tersebut menjelaskan peranan orang Cina dalam perdagangan di Jawa. Buku-buku penelitian di atas memang membahas perekonomian, tetapi penelitian saya adalah fokus pada surat kabar *Sin Po* dalam menanggapi dominasi perdagangan Jepang di Hindia Belanda serta munculnya rasa nasionalisme terhadap negara Cina setelah pendudukan Jepang atas Mancuria. Semoga penulisan yang saya lakukan dapat mewarnai khasanah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang sejarah.

## 1.2 Perumusan Masalah

Permasalahan yang akan dibahas dalam penulisan ini adalah mengenai kegiatan perdagangan Cina dan Jepang di Jawa pada tahun 1900-1939, serta munculnya reaksi atas dominasi perdagangan Jepang di Jawa. Reaksi ini

dilakukan surat kabar *Sin Po*. Untuk mengembangkan permasalahan tersebut, digunakan beberapa pertanyaan penelitian di antaranya :

1. Bagaimana hubungan yang terjadi antara pedagang Jepang dengan pedagang Cina di Hindia Belanda, pada abad ke-19 sampai abad ke-20?
2. Bagaimana aktifitas pedagang Jepang dan pedagang Cina di Jawa, sebelum dan sampai berakhirnya masa depresi ekonomi?
3. Bagaimana reaksi yang dilakukan oleh orang Cina khususnya surat kabar *Sin Po* terhadap kegiatan dominasi perdagangan Jepang di Jawa?

### 1.3 Ruang Lingkup Masalah

Dalam penulisan ini, penulis akan membatasi periode pada tahun 1900 sampai 1939. Penulis pun membatasi wilayah penelitian agar tidak terlalu luas cakupan masalah yang akan diteliti, yaitu wilayah Jawa. Jawa dipilih sebagai tempat yang memiliki aktivitas yang tinggi untuk kegiatan perdagangan dan merupakan pusat pemerintahan Hindia Belanda. Selain itu, penulis juga menggunakan surat kabar *Sin Po* yang akan dijadikan sumber penelitian dari bidang surat kabar karena surat kabar ini memuat berbagai pandangan terhadap Jepang dari sudut pandang negatif dan positif. Meskipun *Sin Po* lebih banyak memuat pandangan negatif terhadap Jepang. Sikap tidak setuju terhadap kegiatan Jepang selalu diungkapkannya secara gamblang.

Penulis akan meneliti Cina dan Jepang di Jawa mulai tahun 1900. Tahun tersebut dipilih karena awal terjadinya laju kedatangan orang Cina dan orang Jepang di Jawa dan pada awal tahun kedatangan terjalin hubungan yang samilng menguntungkan. Selanjutnya pada tahun 1930-an produksi Jepang sedang mengalami kenaikan di pasar Hindia Belanda, khususnya Jawa, karena dampak krisis ekonomi 1929. Hal tersebut berdampak kurang baik pada perdagangan orang Cina dan bagi surat kabar *Sin Po* keadaan ini mengurangi pemasangan iklan yang dilakukan pedagang Cina. Periode ini berakhir pada tahun 1939, ketika pada tahun inilah perdagangan Jepang mulai dikontrol ketat oleh pemerintah Hindia Belanda dan pada tahun ini juga pemerintah semakin ketat terhadap surat kabar Cina yang keras memberitakan terhadap gerakan boikot produk Jepang karena pemerintah ingin bersikap netral terhadap perang tersebut.

#### 1.4 Tujuan Penulisan

Penulisan ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana hubungan yang terjalin antara pedagang Cina dengan pedagang Jepang di Jawa pada abad ke-19 sampai abad ke-20 di Jawa. Selanjutnya penulisan ini akan menjelaskan tanggapan atas dominasi perdagangan Jepang, yaitu adanya kampanye anti Jepang. Kampanye anti Jepang dilakukan dengan cara gerakan boikot yang dilakukan pedagang Cina atas produk Jepang di tengah persaingan usaha yang ketat untuk mendapatkan perhatian konsumen. Keadaan ini menjadi perhatian surat kabar Cina di Jawa khususnya surat kabar *Sin Po*.

Selain itu, penulisan ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana konsistensi surat kabar *Sin Po* dalam hal pemberitaan pemboikotan produk Jepang. Atas sikap tersebut, *Sin Po* menjadi surat kabar yang mendapatkan simpati dari orang Cina, baik tokoh maupun peranakan, yang sepaham dengan pandangan *Sin Po*. Selanjutnya penulisan ini untuk menambah khasanah historiografi sejarah Indonesia.

#### 1.5 Metode Penulisan

Penulisan yang saya lakukan menggunakan metode sejarah. Metode sejarah adalah sistem yang digunakan dalam penulisan sejarah. Metode tersebut terbagi menjadi empat bagian yang harus dilalui. Pada tahap pertama adalah heuristik, yaitu merupakan tahap pencarian, penelusuran, dan pengumpulan sumber-sumber sejarah yang relevan dengan topik penelitian. Pencarian sumber-sumber dilakukan dengan cara studi kepustakaan. Selain itu, dalam pencarian sumber tersebut terdapat dua jenis sumber, yaitu primer dan sekunder. Sumber primer yang dapat dikumpulkan adalah surat kabar, seperti *Sin Po* dan majalah sezaman.

Sumber sekunder yang berhasil dikumpulkan adalah berupa buku-buku, antara lain *Industrialisasi di Indonesia; Sejak Hutang Kerhormatan sampai Banting Stir*, karya Bisuk Siahaan dan *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa: Suatu Studi Ekonomi* karya Liem Twan Djie. Selain itu, ada juga artikel yang digunakan, seperti *Japanese-Chinese Import Trade Competition*

*During The 1930s Crisis* di tulis oleh Nawiyanto yang diterbitkan Jurnal Makara Universitas Indonesia, *Karakteristik Kewirausahaan Jepang dalam Ekonomi Indonesia sebelum Perang* yang ditulis Peter Post.

Pada tahap kedua dilakukan kritik. Kritik ini dilakukan untuk menguji sumber-sumber yang telah dikumpulkan melalui perbandingan dengan sumber yang relevan. Dari proses kritik ini diharapkan diperoleh data yang akurat sehingga penulisan memiliki kredibilitas. Dalam penulisan ini proses kritik terjadi ketika penulis menemukan dua hal yang berbeda, pada buku *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* karya Benny G. Setiono dengan *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa* karya Leo Suryadinat. Pada buku *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* menyatakan bahwa surat kabar Cina pertama lahir pada 1868 yaitu *Bintang Soerabaja*. Akan tetapi, dalam buku *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa* menyatakan bahwa surat kabar Cina pertama adalah *Lin Po* 1901. Apabila melihat argumentasi kedua penulis tersebut, penulis melihat bahwa *Bintang Hindia* merupakan surat kabar pertama Cina karena kepemilikannya oleh orang Cina dan isi berita di dalamnya sudah membahas etnis Cina, sedangkan pendapat Leo Suryadinata *Lin Po* tahun 1901 merupakan surat kabar Cina pertama karena mulai munculnya rasa nasionalisme Cina di tubuh peranakan atau totok yang ada di Hindia Belanda. Oleh sebab itu, penulis lebih melihat awal surat kabar Cina tidak berdasarkan rasa nasionalisme, melainkan sudah membahas permasalahan etnis Cina. Pendapat itu diungkapkan oleh Benny G. Setiono.

Tahap ketiga adalah interpretasi. Tahap interpretasi merupakan langkah penulis untuk menafsirkan fakta-fakta dan memberikan makna pada setiap fakta yang telah diperoleh untuk dapat merekonstruksi ke dalam bentuk tulisan. Tahap akhir adalah historiografi. Untuk sumber primer, penulis menggunakan surat kabar sezaman dengan tema yang dimaksud. Untuk sumber sekunder, penulis menggunakan buku-buku dan artikel-artikel yang berkaitan dengan tema penelitian.

## 1.6 Sumber Penulisan

Dalam pencarian sumber-sumber penelitian ini, penulis memperoleh sumber-sumber baik primer maupun sekunder. Adapun sumber primer yang

digunakan sebagai acuan adalah, surat kabar *Sin Po* yang beredar setiap hari mulai tahun 1930-1939. Surat kabar ini merupakan surat kabar kepemilikan orang Cina yang berada di Hindia Belanda. Dalam pemberitaannya terdapat laporan kegiatan yang membahas keadaan perang Cina dan Jepang serta adanya beberapa rubrik yang menyudutkan perdagangan Jepang, tidak hanya di Jawa melainkan di beberapa negara lain.

Sumber primer lain yang berhasil didapatkan penulis selain surat kabar adalah sebuah memoar direktur surat kabar *Sin Po* (1925-1945) yaitu Ang Yan Goan. Memoar tersebut telah dibukukan dan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dengan judul *Memoar Ang Yan Goan*. Buku ini merupakan terjemahan dari bahasa Cina yang diterjemahkan oleh Liang Ying Ming dengan judul bahasa Cina, *Hong Yuan Zi Zhuan*. Naskah asli yang ditulis Ang Yan Goan berbahasa Inggris dan belum diterbitkan. Memoar tersebut sangat berguna dalam melihat latar belakang, dan pandangan surat kabar *Sin Po* dalam penyajian berita, serta beberapa laporan mengenai kegiatan yang berkaitan dengan *Sin Po*.

Selain sumber primer, penulis juga mendapatkan sumber sekunder, yaitu buku *Tionghoa Dalam Pusaran Politik* yang ditulis oleh Benny G Setiono yang berisi tentang kegiatan orang Cina di Indonesia selama masa Hindia Belanda hingga masa Orde Baru dan orang Cina dijadikan kekuatan politik. Sumber sekunder lainnya adalah *Industrialisasi di Indonesia: Sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Stir*, karya Bisuk Siahaan. Buku ini berisi kegiatan Industri di Indonesia dan di dalamnya terdapat bab tentang perekonomian Jepang di Indonesia pada masa depresi tahun 1929. Sumber sekunder ketiga adalah *Sejarah Cina Kontemporer* yang ditulis WD Sukisman. Dalam buku tersebut dijelaskan keadaan Cina dari masa pergolakan kekuatan Nasionalis dengan kekuatan komunis hingga permasalahan politik dan militer yang dihadapi oleh Cina. Sumber lainnya adalah *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa: Suatu Studi Ekonomi* karya Liem Twan Djie. Buku ini menjelaskan sistem perdagangan pedagang Cina di Jawa.

Terdapat sebuah sumber buku yang sangat berguna dan membantu penulis dalam penulisan adalah salah satu sub bab disertasi Peter Post tentang Karakteristik Kewirausahaan Jepang dalam Ekonomi Indonesia Sebelum Perang

sumber tersebut berupa artikel yang dibukukan dan sebagai editor adalah Thomas J, Linblad.

Data-data tersebut penulis dapatkan di Perpustakaan Nasional Republik Indonesia, Arsip Nasional Republik Indonesia, Perpustakaan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia, Perpustakaan Pusat Universitas Indonesia, Perpustakaan Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya Universitas Indonesia, Perpustakaan Koninklijk Instituut voor Taal-, Land-, en Volkenkunde (KITLV), Jakarta, dan Perpustakaan Umum Freedom Institut. Selain itu, beberapa koleksi yang dimiliki penulis juga dijadikan sumber.

### **1.7 Sistematika Penulisan**

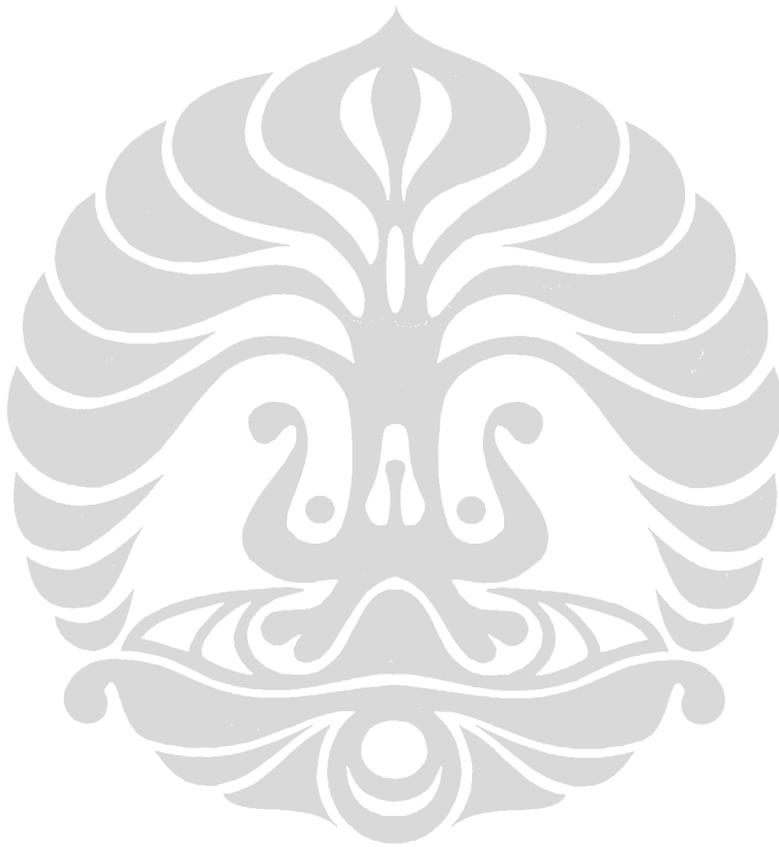
Pada penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab. Bab pertama merupakan pendahuluan berisikan latar belakang masalah, perumusan masalah, ruang lingkup masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, sumber penelitian, dan sistematika penelitian.

Bab kedua berjudul Hubungan Orang Cina dan Orang Jepang pada abad ke-19 sampai abad ke-20 di Jawa. Bab ini akan memberikan gambaran tentang interaksi yang dilakukan kedua pendatang tersebut dari bidang politik dan ekonomi. Dalam bab ini juga akan dijelaskan problematika apa saja yang dihadapi orang Jepang dan orang Cina.

Bab ketiga berjudul Persaingan Antara Orang Cina dan Orang Jepang di Jawa. Dalam bab tersebut akan dijelaskan bagaimana keadaan perdagangan Jepang dan Cina di Jawa saat terjadinya depresi ekonomi yang luar biasa hingga berakhirnya masa depresi tersebut. Selain itu, keadaan politik mempengaruhi hubungan antara orang Jepang dan orang Cina.

Bab keempat berjudul Reaksi Komunitas Cina Terhadap Perdagangan Jepang di Jawa Dalam Surat Kabar *Sin Po*. Bab ini akan menjelaskan permasalahan perdagangan di antara Jepang dan Cina. Surat kabar *Sin Po* mulai memberikan perhatian pada masalah tersebut dan langkah-langkah apa yang diambil dengan memberitakan kegiatan Jepang di Jawa. Pemberitaan tersebut menumbuhkan rasa peduli dan nasionalisme terhadap pedagang Cina dan komunitas *Cina*.

Bab Kelima adalah bab terakhir dalam penulisan ini, merupakan kesimpulan yang menjelaskan hal-hal penting dari bab sebelumnya yang menjawab dan mengambil kesimpulan yang telah dikemukakan permasalahan-permasalahan yang telah dirumuskan dalam perumusan masalah



## BAB II

### HUBUNGAN ORANG CINA DAN ORANG JEPANG DI JAWA PADA ABAD KE-19 SAMPAI ABAD KE-20

#### 2.1 Kedatangan Orang Cina ke Hindia Belanda

Kedatangan orang Cina ke Hindia Belanda jauh sebelum kedatangan orang Barat. Bahkan, ada legenda besar yang tertanam di sejarah Nusantara, yaitu kedatangan Laksamana Cheng Ho dari kedinastiaan Ming pada abad ke-15 untuk melakukan ekspedisi dan menjalin hubungan dagang secara terbuka dengan kerajaan di Nusantara.<sup>32</sup> Setelah kedatangan Cheng Ho, arus perdagangan dari Cina semakin terjalin dengan Nusantara. Orang Cina hidup damai dan berdampingan dengan penduduk setempat sejak sebelum kedatangan orang Eropa.

Setelah kedatangan orang Eropa terutama Belanda, nama Hindia Belanda mulai digunakan untuk menyebutkan wilayah kekuasaan Belanda yang sebelumnya disebut Nusantara. Kedatangan orang Cina ke Hindia Belanda, khususnya Jawa, terjadi ketika orang-orang di daratan Cina mendengar Inggris telah merebut Pulau Jawa. Tidak kurang dari 5.000 orang Cina yang segera datang ke Batavia.<sup>33</sup> Sebelum abad ke-19, emigran Cina hanya terdiri dari laki-laki saja. Ketika orang Cina berdatangan, sebagian dari mereka menikah dengan penduduk setempat atau wanita peranakan. Kedatangan wanita Cina ke Asia Tenggara baru dimulai pada pertengahan abad ke-19 dan awal abad ke-20. Sejak itu emigrasi baik laki-laki maupun perempuan meningkat dengan pesat. Pada permulaan abad ke-19 jumlah penduduk Cina di Batavia lebih dari 100.000 orang.<sup>34</sup> Mereka menyebar ke seluruh pulau Jawa, ke daerah pedalaman, dan sepanjang pesisir utara. Tujuan mereka dalam perjalanan ke Hindia Belanda hanya mencari uang dan mau bekerja sebagai apa saja. Sebagian besar dari mereka berprofesi sebagai

---

<sup>32</sup> Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 25.

<sup>33</sup> Pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Rafles. *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 55.

pedagang, tukang kayu, pandai besi, dan lainnya di samping menguasai perdagangan eceran di Pulau Jawa.<sup>32</sup>

Bangsa Cina memiliki sejarah peradaban yang panjang meliputi politik, sosial, dan budaya masyarakat. Salah satu perubahan besar terjadi, yaitu ketika emigrasi orang Cina terjadi pada masa Dinasti Qing (1644-1911). Pada abad ke-19 jumlah emigran Cina meningkat. Meskipun warga Cina telah bermigrasi ke Asia Tenggara sejak zaman Dinasti Tang (618-907), tetapi tetap jumlah orang Cina masih banyak.<sup>33</sup> Pada Dinasti Qing terjadi perubahan politik dengan menutup kesempatan bagi orang Cina untuk keluar dan masuk kembali ke Cina. Kekuasaan dinasti Qing mewakili etnis *Manchu* menciptakan perbedaan pandangan terhadap etnis asli di Cina daratan. Dinasti ini menganggap etnis *Cina* atau etnis *Han* merupakan etnis mayoritas sehingga tidak mau tunduk terhadap pemerintah dan melakukan migrasi ke luar Cina. Oleh sebab itu pemerintah melakukan kebijakan pintu tertutup untuk menghalau laju migrasi ke luar.<sup>34</sup> Namun, kebijakan ini tidak berpengaruh terhadap laju migrasi. Setelah pemerintah Qing membuka blokade terhadap warganya dengan perjanjian setelah kalah perang dengan Inggris, laju emigrasi semakin tidak terbandung lagi. Untuk memantau perkembangan Cina perantauan yang tidak dapat dikontrol secara penuh dan tidak dapat diproteksi maka dibuatlah Kamar Dagang Cina di Asia Tenggara.<sup>35</sup> Selain itu, dibuatnya kamar dagang ini bertujuan mengerahkan kekayaan Cina perantauan dalam rangka modernisasi Cina. Oleh sebab adanya sedikit campur tangan pemerintah, emigrasi ke selatan semakin besar.

Laju migrasi yang terjadi dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Salah satu faktor yang mempengaruhi terjadinya emigrasi besar adalah kehidupan yang sulit, peperangan dan bencana alam. Letak keadaan geografis tempat tinggal mereka di Cina yang kurang akan sumber daya alam karena merupakan wilayah pegunungan yang curam dan tingkat kesuburan tanah rendah merupakan salah

---

<sup>32</sup> *Ibid.*

<sup>33</sup> Leo Suryadinata, *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*, (Jakarta: LP3ES, 1999), hlm. 228.

<sup>34</sup> *Ibid.*, hlm. 230.

<sup>35</sup> *Ibid.*, hlm. 232.

satu faktor mereka datang ke Selatan.<sup>36</sup> Selain itu, kemajuan teknologi pelayaran yang dimiliki bangsa Cina membantu kelancaran kepergian mereka terutama yang berada di daerah pesisir selatan Cina daratan.<sup>37</sup> Jumlah *Jung* atau kapal tradisional Cina yang merapat ke pelabuhan di Jawa semakin bertambah.

Selain itu emigrasi masal terjadi setelah datangnya kolonialisme Barat ke wilayah Asia Tenggara.<sup>38</sup> Hal ini terjadi akibat adanya perdagangan yang terjadi dengan orang Barat. Hal tersebut menjadi peluang bagi orang Cina. Di lain pihak, Pemerintah Hindia Belanda mulai aktif membuka pertambangan, perkebunan, dan perusahaan besar yang membutuhkan banyak tenaga kerja. Bersamaan dengan itu perdagangan antarnegara berkembang semakin pesat. Keterbukaan pemerintah kolonial Belanda dan tersedianya berbagai alternatif lapangan pekerjaan telah meratakan jalan bagi mereka melaksanakan hasrat untuk mengadu nasib di Hindia Belanda. Ketika memasuki abad ke-20, emigran Cina yang masuk ke Hindia Belanda menjadi semakin beragam. Mereka tidak lagi didominasi oleh pedagang kelas menengah atau saudagar kaya, tetapi berbagai lapisan sosial, seperti tukang-tukang, pedagang kecil, buruh, dan kuli kasar.<sup>39</sup> Peristiwa ini terjadi di Surabaya karena Surabaya adalah pelabuhan utama. Memang pada awalnya secara kuantitas mereka tergolong minoritas, tetapi dalam waktu yang relatif singkat mereka berhasil menduduki posisi dominan pada sektor ekonomi.

Masuknya emigran Cina ke Jawa pada abad akhir ke-19 membawa berbagai perubahan dari segi ekonomi. Hal ini terjadi dari proses jual-beli dan transaksi perdagangan yang dilakukan orang Cina dengan orang pribumi maupun etnis lain. Dalam sensus penduduk tahun 1930, jumlah orang Cina yang bekerja sebanyak 469.935 orang dan 166.296 atau 35,4% bekerja pada sektor perdagangan. Hal ini menunjukkan fungsi utama orang Cina sebagai pedagang. Sebelumnya orang Cina yang sudah berada di Jawa sebelum gelombang emigrasi berprofesi sebagai usahawan, pemilik pabrik, pemilik tanah, dan sebagai pemberi

<sup>36</sup> Arie Setyaningrum, "Globalisasi dan Diaspora Cina dalam Perspektif Post-Kolonial: Dinamika Strategi Ekonomi dan Identitas Budaya", *Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Gadjah Mada* : Volume 8, No. 2, Nopember 2004), hlm. 184.

<sup>37</sup> Andjarwati Noordjanah, *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*, (Semarang: Mesias, 2004), hlm. 35.

<sup>38</sup> Leo Suryadinata. *op. cit.*, hlm. 230.

<sup>39</sup> Data penduduk Cina menyebar di beberapa pelabuhan di Hindia Belanda terutama di Surabaya 1920-1940, bisa di lihat dalam, Andjarwati Noordjanah, *op. cit.*, hlm. 36.

pinjaman uang.<sup>40</sup> Meskipun orang Cina bergerak dalam berbagai lapangan usaha, fungsi utama mereka dalam kehidupan ekonomi selama kolonial Hindia Belanda adalah sebagai pedagang perantara.<sup>41</sup> Peran pedagang perantara yang dilakukan orang Cina adalah penghubung perdagangan dari berbagai jenis dan menyalurkan pada perdagangan distribusi. Orang Cina memiliki jaringan yang dapat dimanfaatkan sebagai pendistribusian agar dapat sampai pada pedagang distribusi yang langsung menjual kepada konsumen.

Dalam perdagangan, orang Cina masuk ke dalam berbagai jenis perdagangan yang memiliki keterkaitan antara satu dengan lainnya. Perdagangan perantara bagian terbesar dikuasai oleh orang-orang Cina.<sup>42</sup> Inilah yang menjadi nafkah kebanyakan orang Cina. Disamping mereka, orang-orang Arab memainkan peran penting. Akan tetapi, orang Arab lebih banyak berkecimpung dalam cabang usaha tertentu seperti berdagang hasil tekstil, kulit, dan sebagainya. Selain itu, pedagang Cina juga terlibat dalam perdagangan besar. Perdagangan besar-besaran meliputi perdagangan ekspor dan perdagangan impor.<sup>43</sup> Barang-barang yang disalurkan oleh pedagang perantara ini umumnya adalah hasil industri, pangan, minuman, barang-barang kelontong, dan hasil pertanian. Setelah didistribusikan, pedagang eceranlah yang berperan menjual kepada pembeli. Pedagang eceran sangat membantu kegiatan ekonomi rakyat pribumi.

Pada perkembangan selanjutnya, pedagang perantara distribusi di Jawa tidak lagi membeli dari perusahaan-perusahaan impor semata, tetapi sering juga mengambil barang-barang pada pabrik yang baru saja didirikan di Jawa.<sup>44</sup> Hal ini khususnya terjadi di kota-kota pelabuhan. Di samping itu, ada juga orang-orang yang membuka toko sendiri. Pada saat itu toko-toko Cina mulai menjamur untuk melayani pembeli partai kecil maupun besar. Sebaliknya yang lain menjual langsung kepada konsumen. Hal ini terjadi terutama di kota-kota kecil. Selanjutnya ada juga pedagang-pedagang perantara distribusi yang khusus memasok para pedagang kecil.

---

<sup>40</sup> *Ibid.*, hlm. 37.

<sup>41</sup> Liem Twan Djie, *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa: Suatu Studi Ekonomi*, (Jakarta: KITLV dan Gramedia Pustaka Utama, 1995), hlm. xvi.

<sup>42</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

<sup>43</sup> *Ibid.*, hlm. xvii.

<sup>44</sup> *Ibid.*, hlm. 4.

Perkembangan lainnya adalah mulai bertambahnya jumlah orang Cina yang menjadi pedagang di Jawa. Hal ini disebabkan masuknya orang-orang Cina di daerah pertambangan dan perkebunan di luar Jawa.<sup>45</sup> Ketika masa kontrak kerja dengan pihak pemilik pertambangan, di antara mereka memutuskan untuk menyeberang ke Jawa. Peristiwa ini terjadi pada akhir abad ke-19 ketika para pekerja Cina tersebut memasuki kota Batavia dan kota-kota di Jawa Barat. Mereka tertarik dengan perkembangan kota Batavia dan dibukanya daerah Priangan bagi para pedagang Cina.<sup>46</sup> Kemudian, mereka mulai menyebar ke seluruh kota besar di Jawa. Mereka beralih profesi dengan menjadi pedagang, buruh atau magang. Hal ini mereka lakukan karena tidak punya cukup biaya untuk kembali ke daerah asal atau karena memang berkeinginan tinggal di perantauan. Masuknya sejumlah orang Cina ke berbagai kota di Jawa dari luar Jawa meningkat pada masa depresi 1930-an.

Kehidupan di masyarakat umum orang Cina yang berada di Jawa lebih bisa hidup dinamis dengan masyarakat lokal karena mereka datang secara individual tanpa dikoordinir sehingga hubungan alami terjalin di antara penduduk lokal dengan pendatang Cina.<sup>47</sup> Hal ini berbeda dengan orang Cina yang berada di luar Jawa yang bekerja di perkebunan, pertambangan dan industri lain. Mereka datang dikoordinir dan secara bersama-sama dengan orang Cina lainnya, sehingga pola komunikasi hanya sesama mereka dan jarang dengan masyarakat lokal. Oleh sebab itu, ketika banyak orang Cina yang datang dari luar Jawa, mereka harus mampu membaur dengan masyarakat lokal yang berguna untuk kelangsungan dagang. Selain itu, dalam interaksi sosial mereka menggunakan bahasa Melayu Cina untuk berkomunikasi. Dialek Cina sendiri dipertahankan oleh keluarga Cina Totok yang menghendaki kemurnian adat dan tradisi mereka sebagai komunikasi dalam keluarga dan di antara satu suku bangsa.<sup>48</sup> Proses perkawinan dengan penduduk lokal merupakan faktor besar dalam pelunturan budaya asli Cina terhadap orang Cina di perantauan, khususnya Jawa, karena dari perkawinan tersebut akan melahirkan generasi peranakan. Hal itu semakin diperkuat ketika

---

<sup>45</sup> Andjarwati Noordjanah, *op. cit.*, hlm. 39.

<sup>46</sup> *Ibid.*,

<sup>47</sup> *Ibid.*

<sup>48</sup> Hal ini dilakukan untuk tetap mengingat negara leluhur mereka, Cina daratan dan sudah mulai perlahan-lahan hilangnya bahasa asli karena proses perkawinan dengan pribumi. *Ibid*, hlm. 40

generasi Cina peranakan mendapat pendidikan barat yang membuat mereka cenderung menggunakan bahasa Belanda atau Melayu dan melupakan bahasa asli leluhur.

Pada tahap selanjutnya, timbul golongan Cina totok dan Cina peranakan.<sup>49</sup> Di Jawa jumlah Cina peranakan lebih besar dibandingkan totok. Pada umumnya, para emigran tidak membawa istri dari Cina dan menikah dengan perempuan pribumi sehingga lahirlah keturunan campuran yang disebut dengan peranakan. Golongan ini telah merasa menjadi orang Indonesia.<sup>50</sup> Mereka pada umumnya mengawini perempuan Jawa atau Melayu, atau membeli budak untuk dijadikan gundik atau istri. Pada kenyataannya, yang termasuk golongan peranakan adalah pertama, mereka yang dilahirkan dari seorang ibu dan ayah dari Cina dan lahir di Hindia Belanda. Kedua, mereka yang lahir dari perkawinan campuran, yaitu laki-laki Cina dan wanita pribumi. Ketiga, mereka yang dilahirkan dari perkawinan campuran antara ayah pribumi dan ibu Cina. Keempat mereka lahir dari ayah peranakan dan ibu peranakan.<sup>51</sup>

Bila dilihat secara umum, antara totok dengan peranakan sulit untuk dibedakan. Akan tetapi, dalam kehidupan sehari-hari mereka memiliki banyak perbedaan. Cina totok dapat dikenali dari bahasa yang digunakan. Mereka masih menggunakan bahasa ibu di lingkungan keluarga dan sesama orang Cina satu suku. Penggunaan bahasa asli oleh suatu komunitas Cina dapat menunjukkan suatu identitas golongan Cina.<sup>52</sup> Pemakaian bahasa Cina oleh kelompok Cina totok sudah menyatakan suatu perbedaan dari komunitas Cina peranakan. Golongan peranakan menyebut kaum totok dengan sebutan *singkeh* yang berarti tamu baru karena mereka lahir di luar Hindia Belanda dan masih berdarah murni Cina. Oleh karena itu, mereka disebut totok.<sup>53</sup> Pendatang Cina merupakan berbagai macam suku bangsa dan perbedaaan ini juga berpengaruh terhadap cara berkomunikasi di antara orang Cina.

<sup>49</sup> Cina Totok adalah Orang Cina yang lahir di Cina daratan dan merantau keluar Cina, sedangkan Cina Peranakan adalah Orang Cina keturunan yang dilahirkan dan dibesarkan di Hindia Belanda. *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>50</sup> Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 53.

<sup>51</sup> Andjarwati Noordjanah, *op. cit.*, hlm. 42.

<sup>52</sup> Penggunaan bahasa sebagai penunjuk identitas keCinaan mereka. *Ibid.*, hlm. 43.

<sup>53</sup> *Ibid.*, hlm. 42.

Seiring laju kedatangan yang semakin besar, Pemerintah Hindia Belanda membuat kebijakan agar etnis Cina selalu dianggap tidak adil. Namun, peraturan selalu merugikan orang Cina, dari segi perdagangan, kepemilikan tanah, sistem kampung Cina dan izin memiliki usaha.<sup>54</sup> Atas ketidakadilan tersebut, banyak terjadi pemberontakan dan mulai bermunculan surat kabar Cina untuk membantu mereka dalam menyalurkan aspirasinya.<sup>55</sup> Akibat tindak diskriminasi pemerintah Hindia Belanda kepada etnis Cina, mereka mulai kembali melihat negara Cina daratan yang mulai memperhatikan nasib perantauan. Selain itu, mereka juga melihat adanya gerakan pribumi di Hindia Belanda dan secara bersama mereka menuntut emansipasi. Pada perkembangan selanjutnya, didirikan organisasi Cina untuk memperlihatkan eksistensi etnis Cina dan membantu pergerakan Indonesia, seperti Chung Hwa Hui dan Partai Tionghoa Indonesia. Etnis Cina berperan aktif dalam kehidupan di Hindia Belanda, terutama dalam sektor perdagangan.

## 2.2 Kedatangan Orang Jepang ke Hindia Belanda

Perubahan politik yang terjadi di Jepang pada akhir abad ke-19 membawa pengaruh terhadap perkembangan negara dan masyarakatnya. Restorasi Meiji membawa Jepang ke arah perubahan yang didasari oleh kebijakan nasional yang kuat dengan bertumpu pada slogan *Fukoku kyokai* yaitu Negara kaya dan Militer kuat.<sup>56</sup> Untuk memperlancar tujuan tersebut harus dilakukan penataan dalam bidang politik, sosial, ekonomi, dan terutama industri yang berguna untuk mendukung kebijakan ekonomi tersebut. Industrialisasi modern merupakan kebijakan utama Jepang pada masa itu sehingga menyebabkan terjadinya kemiskinan dikalangan keluarga petani desa. Oleh sebab itu, kebijakan masa Meiji menyebabkan emigran Jepang yang berasal dari keluarga miskin melakukan emigrasi ke wilayah selatan Asia tenggara. Hal ini diungkapkan seorang anak pemilik toko Jepang di Jawa:

“Saya lahir sebagai anak kelima dari keluarga petani miskin di desa pegunungan Kyushu yang terpencil, dan tidak hentinya mendengar orang tua saya mengatakan “Alangkah sulitnya mencari nafkah”, mengalami kemiskinan dan ketidakberdayaan hidup di pedesaan

<sup>54</sup> Ong Hok Ham, *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*, (Jakarta: Komunitas Bambu), hlm. 123.

<sup>55</sup> Surat kabar Cina yang dimiliki orang Cina maupun orang asing tetapi peduli pada masalah orang Cina. Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 443.

<sup>56</sup> Ken’Ichi Goto. 1987, “Sejarah Hubungan Antara Jepang dan Indonesia pada zaman pra-perang”. *Japan Review*, Maret 1987, hlm. 20.

yang tidak pernah maju dari periode Meiji hingga Taisho. Akibatnya, saya memutuskan untuk berangkat ke negeri seberang dan mulai suatu hidup baru...<sup>57</sup>

Oleh karena kesulitan ekonomi di Jepang, mereka yang tidak dapat menikmati hasil dari kebijakan Meiji mulai berfikir untuk meninggalkan negaranya dan mencari penghidupan yang lebih baik. Selain itu, pemuda Jepang yang masih berada di negaranya mendapatkan kabar bahwa keberhasilan orang-orang Jepang yang berniaga di Jawa sangat menarik perhatian, terutama pemuda Jepang yang belum dapat menikmati hasil modernisasi di Jepang.<sup>58</sup> Berita tersebut semakin meyakinkan mereka untuk melakukan penjelajahan ke Asia Tenggara, khususnya Hindia Belanda.

Pada dekade awal, para emigran Jepang yang datang merantau ke Hindia Belanda merupakan *Kimin* yaitu orang-orang yang ditelantarkan oleh negara yang diselundupkan ke luar Jepang tanpa paspor dan mencari pekerjaan di luar negerinya dan sering ditipu atau bahkan diculik, yang akhirnya terbawa arus ke Asia Tenggara.<sup>59</sup> Akan tetapi hal ini tidak berarti melupakan dirinya sebagai orang Jepang. Mereka bermimpi dapat menikmati pensiun mereka di negara kelahirannya. Orang-orang Jepang yang beremigrasi ke Hindia Belanda pada umumnya adalah seperti *Singkeh*, yaitu orang Jepang yang lahir di Jepang. Sebelum Perang Dunia I mereka sering tidak diperlakukan secara pantas, terpenjara atau ditolak izin masuknya karena para pejabat Belanda meyakini mereka sebagai orang Cina yang meminta perlakuan “Eropa” secara tidak sah.<sup>60</sup> Hal ini mempersulit masuknya orang Jepang dan tidak adanya perlindungan terhadap pendatang Jepang. Oleh sebab itu karena tidak memiliki perwakilan, para emigran pertama ini menyandarkan diri pada perlindungan kepentingan bisnis semata. Namun, pada tahun 1909 didirikan *Nihonjinkai*, yaitu perkumpulan orang Jepang. *Nihonjinkai* merupakan instrumen yang terpenting untuk menggalang kebersamaan anggota komunitas. *Nihonjinkai* didirikan atas inisiatif pengecer Jepang lokal dan mereka mendirikan bertujuan untuk bisnis, rekreasi, kultural dan

<sup>57</sup> Ken’Ichi Goto. *Kehidupan dan Kematian Abdul Rachman : 1906-1949 Suatu Aspek dari Hubungan Jepang-Indonesia dalam Pemberontakan Indonesia Pada Masa Pendudukan Jepang*, (Jakarta : Yayasan Obor, 1988), hlm. 118.

<sup>58</sup> Ken’Ichi Goto, “Sejarah Hubungan Jepang dengan Indonesia”. *op. cit.*, hlm. 21.

<sup>59</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi. *op. cit.*, hlm. 4.

<sup>60</sup> Peter Post, *op. cit.*, hlm. 355.

mereka menjadi pusat waktu luang dan informasi.<sup>61</sup> Perkumpulan ini memberikan informasi bagi pendatang baru dan konsultasi terhadap pekerjaan sehingga para emigran tidak menganggur.

Pola kedatangan orang Jepang terbagi dua tahap. Tahap pertama sejak permulaan emigrasi Jepang pada awal pemerintahan Meiji pada tahun 1880-an sampai akhir tahun 1910-an. Prostitusi merupakan mayoritas di kegiatan orang Jepang diberbagai kota, khususnya Malaya-Inggris dan Jawa.<sup>62</sup> Pada awalnya, kedatangan orang Jepang lebih didominasi oleh wanita para *Karayukisan*, yaitu wanita-wanita Jepang yang mencari nafkah ke negeri Selatan<sup>63</sup>. Pada awal kedatangan Orang Jepang, prostitusi merupakan landasan ekonomi mereka dan pengiriman uang merupakan sumber devisa asing untuk negara Jepang.<sup>64</sup> Profesi ini tidak bisa dipungkiri oleh pemerintah telah memberikan kontribusi terhadap pembangunan dalam negeri Jepang karena pengiriman uang dapat digunakan di dalam negeri Jepang dan untuk kegiatan keluarga mereka.

Pada tahap kedua dari akhir tahun 1910-an hingga akhir 1930-an, orang Jepang berpotensi sebagai pekerja kantor (khususnya di Singapura), pemilik toko bebas dan pegawai (di Hindia Belanda khusus di Jawa), dan pekerja pertanian dan perkebunan (di Filipina).<sup>65</sup> Orang-orang pada tahap kedua merupakan orang yang beremigrasi sejak tahun 1910-an pada masa “*Boom* emigrasi ke Selatan pada Era Kaisar Taisho (1912-1926).<sup>66</sup> Antara tahap pertama dengan tahap kedua memiliki perbedaan secara latar belakang pendidikan dan juga masa muda dalam dampak resesi ekonomi, serta mulai munculnya konflik di kolonial Hindia Belanda. Hal ini membuat tantangan tersendiri bagi emigran tahap kedua.

Pada akhir abad ke-19, pemerintah Jepang membuka kantor perwakilannya atau Konsulat di Manila dan selanjutnya dibuka lagi konsulat di beberapa negara, seperti di Batavia-Hindia Belanda pada tahun 1909 dan Surabaya pada tahun 1920-an. Konsulat ini merupakan perwakilan resmi

---

<sup>61</sup> *Ibid.*, hlm. 355.

<sup>62</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi. *op. cit.*, hlm. 6.

<sup>63</sup> Ken’Ichi Goto, *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*, *op. cit.*, hlm. 402.

<sup>64</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 18.

<sup>65</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>66</sup> Ken’Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 199.

pemerintah Jepang di Hindia Belanda, terutama di Jawa. Tugas pertama konsulat tersebut adalah mengadakan cacah jiwa penduduk Jepang di daerah konsulatnya sendiri.<sup>67</sup> Tugas ini bertujuan mendata secara pasti jumlah orang Jepang di Hindia Belanda, khususnya Jawa dengan mengkategorikan sensus berdasarkan pekerjaannya terlebih dahulu. Pada tahap pertama, orang Jepang lebih banyak berjenis kelamin wanita berprofesi sebagai pekerja seksual atau prostitusi. Konsulat Jepang tidak menyukai komunitas Jepang yang menggantungkan diri pada prostitusi. Setelah dua tahun konsulat berada di Batavia, yaitu pada tahun 1912 prostitusi dihapuskan di Hindia Belanda oleh Konsulat Jenderal Jepang.<sup>68</sup> Hal ini juga disebabkan oleh kemenangan perang Jepang atas Rusia tahun 1904-1905 dan peristiwa tersebut membuat rasa percaya diri dan kedudukan Jepang di mata negara lain meningkat. Oleh sebab itu, profesi prostitusi dihapuskan karena merupakan aib nasional Jepang.

Konsulat terus melakukan pencatatan terhadap jumlah orang Jepang di Jawa dengan cara dan sistem yang terus diperbaharui dengan mencatat berdasar kelamin, pekerjaan, dan terus lebih spesifik terhadap poin-poin kategori. Pada tahun 1909 sampai 1936 telah tercatat bahwa populasi orang Jepang di Hindia Belanda mengalami kenaikan dan tumbuh secara pesat dan yang paling signifikan adalah dari tahun 1909-1916 mengalami peningkatan 500 orang pertahun.<sup>69</sup> Peningkatan ini disebabkan oleh keberhasilan orang-orang Jepang yang gigih dalam bertekad untuk mencari keberuntungan di luar negaranya dan mengabarkan kepada sanak saudaranya di Jepang. Selain itu, hubungan yang terjadi antara Jepang dan Hindia Belanda sangat baik. Hal ini dikatakan oleh seorang konsul Jepang di Surabaya tahun 1920-an:

“... hal ini tentunya hasil usaha masing-masing yang tekun dan tabah serta aktivitas yang disertai rasionalitas, namun di lain pihak harus diakui pula bahwa kita hidup di suatu firdaus yang berada di bawah naungan pemerintah Hindia Belanda yang bijaksana dalam memerintah...karenanya kita harus berterima kasih kepada pemerintah Hindia Belanda”.<sup>70</sup>

Pada tahun 1909-1916 merupakan perkembangan yang positif bagi orang Jepang di Jawa. Setelah meninggalkan pekerjaan prostitusi beralih ke bidang perdagangan

<sup>67</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 16.

<sup>68</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>69</sup> Data orang Jepang di Hindia Belanda. Lihat Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 143-147.

<sup>70</sup> Ken'Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 187.

dan pekerjaan formal lainnya, seperti bank, perusahaan, dan pabrik. Hal ini membuka babak baru bagi orang Jepang yang mulai bekerja dengan pekerjaan terhormat.<sup>71</sup> Walaupun pada masa prostitusi, pria Jepang sudah memulai pekerjaannya sebagai pedagang keliling yang berdagang di sekitar rumah bordil atau perkampungan dengan menjual arloji palsu, penjual obat-obatan<sup>72</sup>, dan kebutuhan sehari-hari dengan harga murah.<sup>73</sup> Pada awal kemajuan di Jawa, orang Jepang mulai beralih dari pedagang keliling menjadi pemilik toko dengan berjualan grosir dan menjual berbagai macam produk, sedangkan mereka yang dahulunya sebagai pemilik toko beralih menjadi pengimpor-ekspor barang-barang dari dan ke Jawa.<sup>74</sup>

Setelah berkembangnya pedagang eceran, grosir, dan toko besar, kini mulai menyusul masuknya perusahaan-perusahaan besar, industri, bank, dan perusahaan pelayaran juga membuka cabang di Jawa. Pada pertengahan tahun 1910-an, mulai berkembang dan masuk perusahaan-perusahaan besar, seperti *Mitsui Bussan, Nippon Menka, Mitsubishi Shoji, Taiwan Bank, Yokohama Specie Bank, Daido dan Goshu*.<sup>75</sup> Perusahaan ini merupakan kelompok baru dalam perkembangan penetrasi Jepang ke Hindia Belanda. Perusahaan-perusahaan tersebut dipimpin oleh Zaibatsu yang mempunyai keinginan tinggi untuk usaha mereka. Tahun 1915 didirikan *Nanyo Kyokai* (Asosiasi Laut Selatan), untuk mengkoordinasikan kegiatan perdagangan Jepang baik pedagang ecer, grosir, dan perusahaan besar.<sup>76</sup>

Pada tahap selanjutnya, sekitar tahun 1930-an, memasuki masa krisis ekonomi terjadi perbedaan pandangan antara kepentingan pedagang ecer dan grosir dengan firma-firma besar. Para pengecer mendirikan *Kyowakai* (Asosiasi Pengecer) agar aspirasi suara mereka lebih didengar. Pada tahun 1934, para grosir dan importir mendirikan *Shoyukai* (Asosiasi Para Grosir dan Importir Jepang). Selama terjadi perundingan perdagangan antara pihak Jepang dengan Hindia

<sup>71</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 20.

<sup>72</sup> Gambar pedagang obat Jepang dapat dilihat pada lampiran 7., hlm. 71.

<sup>73</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

<sup>74</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>75</sup> Peter Post, *op. cit.*, hlm. 357.

<sup>76</sup> *Ibid.*, hlm. 356.

Belanda, kelompok ini cukup memberikan penekanan negosiasi.<sup>77</sup> Setelah mulai memburuknya hubungan politik antara Hindia Belanda dengan Jepang, semakin menyempit ruang perdagangan Jepang di Hindia Belanda. Menjelang akhir tahun 1930-an, terbacalah arah kegiatan Jepang sehingga Jepang mengubah haluan kepentingan ke arah militer.

### 2.3 Hubungan Cina dan Jepang di Hindia Belanda

Laju kedatangan para emigran asing ke Hindia Belanda terjadi pada akhir abad ke-19. Penduduk Cina dan Jepang merupakan sebagian besar pendatang di Hindia Belanda. Laju pertumbuhan pendatang terjadi pada tahun 1800-an dan terus mengalami kemajuan pesat sampai 1930-an, jumlah orang Cina di Hindia Belanda, khususnya Jawa, adalah 582.431.<sup>78</sup> Angka tersebut sangat besar dan jauh dari angka populasi orang Jepang di Jawa pada tahun 1917 yang hanya sebanyak 19.900 menjadi 36.600 pada tahun 1930-an<sup>79</sup> tidak dapat menandingi jumlah populasi orang Cina di Jawa. Mereka datang dengan berbagai macam alasan. Kedua bangsa ini sama-sama memiliki faktor beremigrasi karena keadaan dalam negerinya. Perubahan politik merupakan salah satu faktor mereka beremigrasi ke luar.

Cina dan Jepang memiliki latar belakang yang berbeda di mata pemerintah Hindia Belanda baik secara hukum, ekonomi maupun sosial.<sup>80</sup> Pada Pemerintahan Hindia Belanda, status sosial dan hukum orang Cina berada satu tingkat di bawah orang Eropa dan satu tingkat di atas pribumi. Status orang Cina sama seperti orang Asia lainnya, seperti Arab dan India atau orang Timur Asing. Hal ini memberikan suatu perbedaan antar etnis di mata hukum Hindia Belanda. Pemerintah membagi dua jalur dalam penanganan masalah pemerintahan, yaitu kolonial yang diperuntukkan bagi warga Eropa dan Timur Asing dan Pamong Praja untuk mengurus permasalahan pribumi.<sup>81</sup> Akan tetapi, hal ini sungguh berbeda dengan apa yang didapat oleh orang Jepang. Sebelum meletusnya perang Cina dan Jepang 1894-1895, orang Jepang memiliki status hukum yang sama

<sup>77</sup> *Ibid.*, hlm. 358.

<sup>78</sup> Lihat lebih jelas data pertumbuhan populasi Cina pada, J.S Furnivall, *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. (Jakarta: Freedom Intitute, 2009), hlm. 431.

<sup>79</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 5.

<sup>80</sup> Liem Twan Djie. *op. cit.*, hlm. 45.

<sup>81</sup> Andjarwati Noordjanah, *op. cit.*, hlm. 10.

seperti orang Cina dan orang Timur Asing. Namun setelah kemenangan Jepang pada perang Cina dan kemenangan Jepang atas Rusia pada tahun 1904-1905 membawa perubahan besar terhadap situasi hukum dan sosial orang Jepang di Hindia Belanda.<sup>82</sup> Munculnya Jepang sebagai kekuatan baru menaikkan posisi Jepang di koloni Asia Tenggara dalam berbagai hal yang dapat dirasakan. Dengan meningkatnya status sebagai orang Eropa yang terhormat, mereka bebas dari pembatasan itu.<sup>83</sup> Sebelum tahun 1898, orang Jepang sebagai orang timur asing tunduk kepada sistem kependudukan dan bersama-sama dengan orang Cina. Hal inilah yang berpengaruh terhadap kegiatan yang dilakukan antara kedua pendatang ini dengan keberadaannya di Hindia Belanda.

Keberadaan kedua bangsa emigran ini di Hindia Belanda adalah untuk mencari pekerjaan yang mampu meningkatkan taraf hidup mereka. Pada awal, hubungan Jepang dengan negeri selatan berdasarkan motivasi ekonomi<sup>84</sup>, sedangkan orang Cina hanya mencari uang dengan cara menggeluti semua bidang perdagangan.<sup>85</sup> Motivasi yang digunakan oleh para emigran adalah mencari pekerjaan yang mampu memberikan keuntungan untuk bertahan hidup. Akan tetapi, motivasi orang Jepang berubah setelah ekonomi mereka untuk perang. Di Hindia Belanda, sendiri terdapat beberapa macam pekerjaan seperti, buruh pabrik, buruh perkebunan, kuli kasar, pedagang, dan masih banyak pekerjaan lain.

Pekerjaan yang sangat dominan dilakukan oleh orang Cina dan Jepang di Jawa adalah dalam bidang perdagangan. Akan tetapi, perdagangan yang dilakukan Cina jauh lebih dulu dan dimulai dengan situasi Batavia baru dikuasai kongsi dagang Belanda. Pada tahap awal, perdagangan yang dilakukan oleh orang Cina sangat dihargai oleh orang Belanda karena mereka menjual dengan gesit dan rajin.<sup>86</sup> Hal ini merupakan keuntungan yang dimiliki orang Cina karena mereka mendapat perhatian dari orang Belanda. Setelah pemerintahan Hindia Belanda resmi berkuasa, peran orang Cina semakin besar dalam perdagangan.<sup>87</sup> Peran orang Cina dalam perdagangan eceran sangat besar karena mereka membuka toko

<sup>82</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 8.

<sup>83</sup> *Ibid.*

<sup>84</sup> Ken'Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 402.

<sup>85</sup> Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 55.

<sup>86</sup> Catatan perjalanan 1608 ditulis oleh Duyvendak, 1935: 248, dalam Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 29.

<sup>87</sup> Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 46.

untuk melayani konsumen partai kecil. Hal ini semakin memperlihatkan peran orang Cina yang semakin besar peranannya dalam perdagangan.

Setelah mulai datangnya emigran asal Jepang, posisi pedagang Cina mulai terancam karena orang Jepang juga mendapatkan perhatian di kalangan penduduk Jawa.<sup>88</sup> Pada tahun 1912 saat berakhirnya prostitusi di Hindia Belanda, orang Jepang mulai beralih profesi menjadi pedagang yang melayani kegiatan sehari-hari masyarakat di Jawa. Pada awalnya pedagang Jepang yang masih dalam jumlah kecil bergantung pada perdagangan di tempat prostitusi. Mereka menjual kebutuhan sehari-hari untuk para wanita pekerja prostitusi dan pelanggan prostitusi, seperti alat rias, obat-obatan, tukang cukur, penjual perhiasan dan sebagainya.<sup>89</sup> Perubahan besar terjadi pada awal abad ke-20 karena semangat bergerak ke Selatan yang ada di Jepang semakin membuat perdagangan orang Jepang terus naik dan menyaingi perdagangan orang Cina di Jawa.

Pada awal tahun 1800-an, hubungan antara orang Cina dengan orang Jepang yang melakukan perdagangan di Jawa terjalin dalam hubungan perkumpulan pedagang-pedagang Cina dan Jepang. Hal ini terjadi karena para emigran dan pengusaha Jepang pertama sebelum masuknya kekuatan perusahaan besar, menjalin hubungan dengan ikatan bisnis Cina di Jawa. Sebelum Perang Dunia Pertama, ikatan-ikatan dagang Cina-Jepang dibentuk di Batavia dan Surabaya.<sup>90</sup> Tidak adanya koordinasi di antara aktivitas orang Jepang membuat mereka bergantung pada jaringan perdagangan orang-orang Cina perantaraan. Kelompok pedagang Cina menggunakan norma-norma Cina dalam mengelola hubungan bisnis mereka, termasuk cara bernegosiasi dan mereka sangat menjaga kepercayaan.<sup>91</sup> Berbagai ikatan yang didirikan untuk meningkatkan kontak-kontak komersial antara para pedagang Asia Timur di Asia Tenggara untuk keuntungan pedagang Cina maupun Jepang. Hal ini terjadi karena orang Cina dan Jepang belum memiliki organisasi yang resmi dalam mengakomodir kebutuhan perdagangan mereka.

---

<sup>88</sup> Peter Post. Peter Post, *op. cit.*, hlm. 358.

<sup>89</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 7.

<sup>90</sup> Peter Post, *op. cit.*, hlm. 356.

<sup>91</sup> Arie Setyaningrum, *op. cit.*, hlm. 183.

Perkembangan selanjutnya, didirikan Kamar Dagang Cina dan *Nanyo Kyokai* Jepang yang melindungi kegiatan dagang kedua emigran. Pada awalnya, orang Jepang menggunakan pelayaran orang Cina untuk mengirim komoditi dari Jepang dan di bawa ke Jawa.<sup>92</sup> Pada saat itu, pelayaran yang ada hanya pelayaran milik orang Eropa dan orang Cina. Namun, setelah semakin besarnya laju barang menuju Jawa, Jepang mendirikan pelayaran untuk aktivitas dagang mereka sendiri.

Pada perkembangan selanjutnya hubungan antara emigran Cina dan Jepang mengalami perubahan. Aktivitas dagang orang Cina yang menguasai perdagangan, baik besar maupun eceran memiliki peran tersendiri. Toko-toko milik orang Cina menjadi tujuan untuk membeli barang-barang kebutuhan.<sup>93</sup> Pada tahap masih rendahnya jumlah pedagang eceran, selain orang Cina, toko milik orang Cina menjadi pilihan utama. Akan tetapi, kemajuan perdagangan Jepang semakin baik di Jawa setelah mereka berhasil memproduksi berbagai jenis barang untuk dipasarkan di Jawa. Setelah berhasilnya produksi yang melimpah mereka mulai mendistribusikannya sendiri.<sup>94</sup> Sejak pertengahan tahun 1920-an, Jepang semakin memfokuskan pada institusi-institusi dan asosiasi-asosiasi perdagangan mereka sendiri daripada hubungan dengan jaringan-jaringan komersial dan organisasi bisnis Cina.<sup>95</sup> Perusahaan-perusahaan besar Jepang seperti *Mitsui Bussan*, *Nippon Menka*, *Mitsubishi Shoji*, *Taiwan Bank*, *Yokohama Speciebank*, dan *Daido Boeki* menjadi asosiasi dagang yang dikontrol Hindia Belanda. Dengan cara demikian perusahaan dan pedagang Jepang mendapatkan akses informasi di luar para pengusaha pribumi dan Cina.<sup>96</sup> Perusahaan Jepang tidak menjalin hubungan dengan pedagang Cina karena sistem perdagangan Jepang seluruhnya dikuasai oleh sistem Jepang dari produsen sampai pemasaran. Keuntungan mereka di kontrol Pemerintah Hindia Belanda adalah untuk mendapatkan jalur perdagangan yang informasinya dimiliki pemerintah.

Menjelang akhir tahun 1920-an, *Nikonjinkai* local, telah terintegrasi dalam jaringan bisnis Jepang intra-regional yang luas, di dalamnya terdapat orang-orang

<sup>92</sup> Andjarwati Noordjanah, *op. cit.*, hlm. 55.

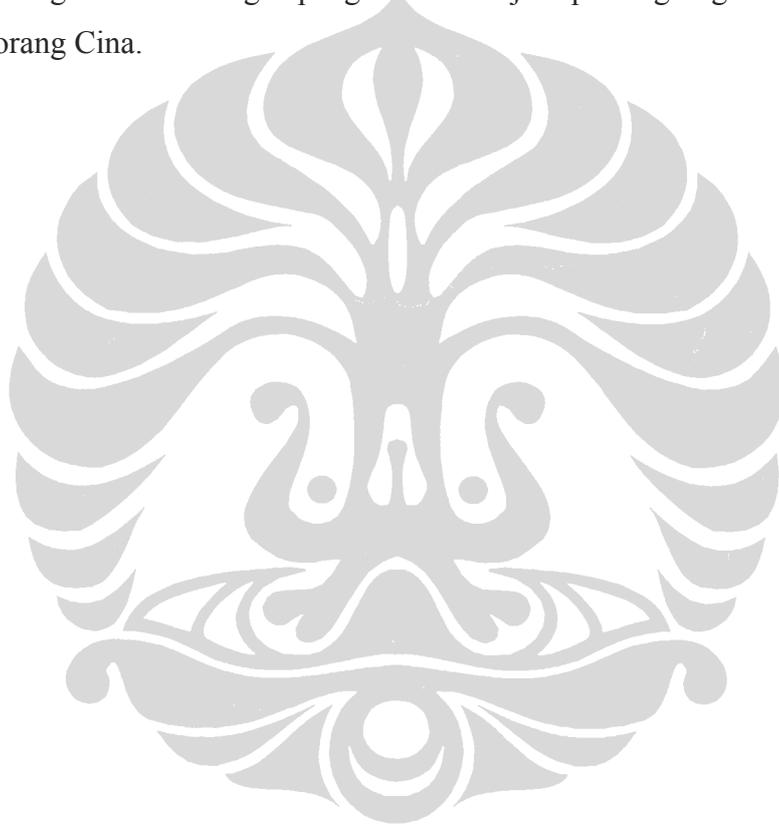
<sup>93</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>94</sup> Bisuk Siahaan, *op.cit.*, hlm. 59.

<sup>95</sup> Peter Post, *op. cit.*, hlm. 357.

<sup>96</sup> *Ibid.*, hlm. 357.

konsulat, ikatan dagang, surat kabar, dan *Nanyo Kyokai* (Asosiasi Laut Selatan) juga ikut berpartisipasi. Jepang semakin memfokuskan pada institusi-institusi dan asosiasi-asosiasi perdagangan mereka sendiri daripada hubungan dengan jaringan-jaringan komersial lain.<sup>97</sup> Pemisahan mereka dari organisasi orang Cina karena ingin mulai berkembang di kawasan Asia Tenggara dengan berbagai cabang perwakilan. Hal ini yang membuat hubungan antara orang Cina dan Jepang mengalami kerenggangan. Di sisi lain, para pedagang kecil mulai menggunakan jasa perusahaan besar milik Jepang dan tidak lagi tergantung pada organisasi orang Cina.<sup>98</sup> Orang Jepang mulai menjadi pesaing bagi kegiatan dagang orang-orang Cina.



---

<sup>97</sup> J.S Furnivall, *op. cit.*, hlm. 436.

<sup>98</sup> Ken'Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 187.

### BAB III

## PERSAINGAN ANTARA PEDAGANG CINA DAN PEDAGANG JEPANG DI JAWA

### 3.1 Aktivitas Perdagangan Cina dan Jepang di Jawa

Kegiatan perdagangan di Jawa yang berlangsung selama abad ke-20 memiliki sebuah sistem perdagangan. Sistem perdagangan di Jawa terjadi tanpa adanya kesengajaan atau perencanaan terlebih dahulu dan semua berjalan secara alamiah.<sup>98</sup> Penempatan jenis pelaku perdagangan inilah yang terjadi secara alamiah tanpa ada yang mengatur dan mengarahkan terlebih dahulu. Pembagian jenis perdagangan adalah perdagangan besar-besaran, Perdagangan perantara, dan Perdagangan kecil.<sup>99</sup> Pola inilah yang berkembang dan digunakan dalam sistem perdagangan di Jawa.

Perdagangan besar-besaran dikuasai oleh orang Eropa dengan modal besar. Perdagangan besar-besaran adalah perdagangan yang meliputi kegiatan ekspor dan kegiatan perdagangan impor.<sup>100</sup> Perdagangan besar-besaran ekspor memusatkan usahanya dalam mengumpulkan hasil-hasil barang dari Hindia Belanda untuk dikirim ke luar Hindia Belanda. Perusahaan ekspor di Jawa terbagi menjadi dua bagian, yaitu perusahaan ekspor umum yang mengekspor semua jenis barang dan perusahaan ekspor barang dagangan yang khusus mengekspor barang-barang tertentu.<sup>101</sup> Perdagangan besar-besaran impor mendatangkan barang-barang dari luar Hindia Belanda dan dipasarkan di Jawa karena masih sedikit, industry tersebut meliputi tekstil, barang-barang kelontong, bahan makanan, dan barang yang telah diolah (biskuit, mentega, coklat, dan sebagainya).<sup>102</sup> Ada hal yang menarik bahwa orang di Hindia Belanda sangat menghargai merek barang oleh karena itu para importir hanya mengirim barang yang laku dan masih menghasilkan untung besar.

---

<sup>98</sup> Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 6.

<sup>99</sup> Terdapat dalam *Indische Verslagen (Verslag, 1930-1940), Volkstelling 1930 (Volkstelling, 1933-1936), Handbook of Netherlands East Indies 1930 (Handbook, 1930: 303)*. Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 46.

<sup>100</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>101</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

<sup>102</sup> *Ibid.*, hlm. 8.

Selain perdagangan besar-besaran, perdagangan perantara juga merupakan jenis perdagangan yang dilakukan di Jawa. Perdagangan perantara merupakan perdagangan yang dikuasai oleh pedagang Cina. Akan tetapi, seiring masuknya produk Jepang dengan peningkatan jumlah barang, perdagangan Jepang mengalami kenaikan. Jumlah pedagang Jepang mengalami penambahan dan merupakan pesaing utama pedagang Cina. Jaringan yang luas serta sistem perdagangan berdasarkan kekeluargaan merupakan keuntungan yang dimiliki orang Cina dalam perdagangan.<sup>103</sup> Jenis perdagangan perantara terbagi lagi menjadi perdagangan perantara koleksi dan perdagangan perantara distribusi. Perdagangan perantara koleksi membeli secara langsung atau melalui perdagangan kecil yang berasal dari penduduk, sedangkan perdagangan perantara distribusi melakukan aktivitas jual-beli, baik menjual langsung kepada konsumen maupun menjual kepada pedagang kecil dan dipasarkan kembali oleh pedagang kecil kepada konsumen.<sup>104</sup> Hasil yang dibeli oleh perdagangan perantara koleksi adalah kopra, kapuk, jagung, beras, gula jawa, dan sebagainya. Perdagangan perantara distribusi menjual barang manufaktur, bahan makanan dan minuman, barang-barang kelontong, dan hasil bumi penduduk pribumi.<sup>105</sup>

Pada sistem perdagangan yang terakhir terdapat perdagangan kecil. Perdagangan kecil merupakan perdagangan dengan modal tidak besar dan merupakan urutan terakhir dalam sistem perdagangan sehingga langsung berhubungan dengan konsumen.<sup>106</sup> Pekerjaan ini juga sebagian besar dikuasai oleh orang Cina dan orang Jepang. Perdagangan kecil distribusi terbagi menjadi dua, yaitu perdagangan keliling<sup>107</sup> merupakan kegiatan dagang yang dilakukan dengan lebih aktif mencari konsumen dan perdagangan menetap ialah suatu perdagangan yang bersifat tidak aktif mencari pembeli di suatu tempat dan lebih bersifat menunggu pembeli. Adapula perdagangan keliling di Jawa dikenal dengan sebutan pedagang kelontong, sedangkan perdagangan menetap disebut perdagangan toko. Perdagangan kelontong merupakan sebutan dari sebuah alat

---

<sup>103</sup> Arie Setyaningrum, *op. cit.*, hlm. 183.

<sup>104</sup> Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 9.

<sup>105</sup> *Ibid.*, hlm. 10.

<sup>106</sup> *Ibid.*

<sup>107</sup> Gambar pedagang keliling dapat dilihat pada lampiran 3, hlm. 69

yang menderik di bawa pedagangnya untuk berkeliling, yaitu kelontong.<sup>108</sup> Tujuan benda kelontong ini ialah menarik perhatian orang-orang sekitarnya. Barang-barang daganganya terletak dalam lemari kaca kecil yang dipikul. Pedagang kelontong kebanyakan menjual sandang, sutera, sulaman, dan kadang kala barang-barang aneh buatan Cina. Bagian terakhir dalam perdagangan menetap adalah perdagangan toko. Perdagangan toko menjual satu macam atau berbagai macam jenis barang seperti bazar di sebuah ruangan. Perdagangan ini didominasi oleh orang Cina dan Jepang.

Pada pola perdagangan di Jawa terdapat peran yang dilakukan oleh beberapa negara, baik orang Eropa maupun orang Asia, serta orang Pribumi. Perdagangan besar-besaran hampir seluruhnya dikuasai oleh orang-orang Eropa, perdagangan perantara dikuasai oleh orang-orang Timur Asing dan perdagangan kecil hampir seluruhnya berada di tangan orang-orang Pribumi.<sup>109</sup> Hal ini disebabkan oleh modal yang dimiliki masing-masing kelas pedagang. Perusahaan maupun individual Eropa memiliki modal dan investasi yang besar di Hindia Belanda.<sup>110</sup> Bagi perdagangan besar-besaran tentunya membutuhkan modal yang besar dalam masalah pengangkutan.

Pada saat itu perusahaan yang telah menaruh investasinya di Jawa dan untuk mengangkut hasil produksinya menggunakan pengangkutan barang ke negara asal dengan cabang usaha ekspornya<sup>111</sup>, seperti Inggris sebelum tahun 1868, Inggris menguasai perdagangan besar-besaran baik dari maupun menuju Inggris.<sup>112</sup> Namun, setelah tahun 1886, Belanda yang menguasai aktivitas perdagangan besar-besaran karena produk asal Belanda mendapat perlakuan khusus pemerintah Hindia Belanda. Perdagangan besar-besaran terorganisasi dalam *Handelsvereniging*, yaitu perkumpulan dagang.<sup>113</sup> Perkumpulan dagang ini terdapat di Batavia, Semarang, Surabaya, Bandung, dan Cirebon. Pada tahun 1934 di Batavia didirikan *Netherlandsch Indische Vereeniging van Importeurs-Groothandelaren* (N.I.V.I.G), yaitu Perkumpulan Pedagang Besar Importir Hindia

<sup>108</sup> *Ibid.*, *op. cit.*, hlm. 11.

<sup>109</sup> *Ibid.*, hlm. 6.

<sup>110</sup> Bisuk Siahaan, *op.cit.*, hlm. 51.

<sup>111</sup> J.S Furnivall, *op. cit.*, hlm. 326.

<sup>112</sup> Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 39.

<sup>113</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

Belanda.<sup>114</sup> Perkumpulan ini bertujuan untuk lebih memperjuangkan kepentingan perdagangan impor.

Selain orang Eropa, eksportir dan importir Cina dan Jepang juga melayani kegiatan tersebut, tetapi mereka tidak termasuk di dalam kelompok Eropa karena mereka mempunyai kelompok sendiri.<sup>115</sup> Pada tahun 1910-an, Jepang mulai memberikan perhatian terhadap usaha ekspor-impor dan mereka membuka jalur pelayaran ke Jawa dengan Perusahaan Nippon Yusen yang sebelum tahun 1892 telah membuka jalur pelayaran Kobe-Manila.<sup>116</sup> Hal itu disebabkan pertumbuhan perdagangan Jepang di Jawa mulai berkembang.

Pedagang asal Asia yang berada pada kelas perdagangan perantara hanya mampu sebagai penyalur utama dan pemodal menengah. Orang-orang yang berperan dalam perdagangan perantara khususnya perantara distribusi adalah orang Arab, orang Cina, dan orang Pribumi<sup>117</sup> Akan tetapi, orang Arab dan Pribumi hanya berfokus pada perdagangan hasil tekstil, batik (pribumi), kulit, dan sebagainya. Adapula perdagangan perantara yang dilakukan orang Jepang di Jawa, walaupun jumlahnya masih terbilang kecil. Namun, setelah memasuki awal tahun 1900-an perdagangan Jepang mulai meningkat dan jumlah pelaku perdagangan distribusi Jepang bertambah.

Perdagangan perantara distribusi bagian terbesar dikuasai oleh orang Cina dan inilah yang menjadi nafkah kebanyakan orang Cina.<sup>118</sup> Perdagangan perantara distribusi yang dilakukan orang Cina terdiri atas bermacam-macam usaha. Mereka terdiri dari pedagang yang mengkhususkan menjual beberapa macam produk saja dan pedagang besar yang menjual segala macam barang. Mereka menjual sendiri barang yang dihasilkan dari negaranya yang dibawa oleh importer asal Cina maupun barang yang dibelinya dari produsen di Jawa. Akan tetapi, dengan modal yang tidak besar, orang Cina kebanyakan meminjam uang untuk modal kepada

---

<sup>114</sup> *Ibid.*

<sup>115</sup> Pada masa sebelum Perang Dunia Pertama hubungan di antara kedua pedagang ini terjalin saling menguntungkan dan orang Jepang memanfaatkan perkumpulan Cina untuk kegiatan dagangnya. Peter post, *op. cit.*, hlm. 356.

<sup>116</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, 11.

<sup>117</sup> Belakangan orang Jepang dapat merebut tempat penting dalam perdagangan perantara. Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 8.

<sup>118</sup> *Ibid.*,

pedagang besar-besaran yang dikuasai orang Eropa.<sup>119</sup> Hal tersebut dilakukan untuk kelangsungan usaha mereka karena tidak semua orang Cina memiliki modal besar untuk menjadi pedagang distribusi.

Orang Cina bergerak hampir pada seluruh perdagangan perantara distribusi, sedangkan orang Jepang yang berdagang di Jawa mulanya berdagang di tempat prostitusi dan untuk berdagang mereka meminjam modal dari para wanita Jepang yang bekerja sebagai wanita pekerja prostitusi.<sup>120</sup> Kehidupan orang Jepang mulai berubah ke arah pekerjaan yang terhormat, pekerjaan non formal dan formal setelah dihapusnya sistem prostitusi pada tahun 1910 di Hindia Belanda. Pekerjaan terhormat non formal itu sebagaimana besar adalah pedagang besar maupun pedagang kecil, sedangkan pekerja formal adalah sebagai juru ketik, alih bahasa, dan pegawai di perusahaan-perusahaan Jepang yang mulai membuka cabang di Jawa.<sup>121</sup> Hal tersebut membuka perdagangan orang Jepang ke arah yang lebih besar lagi dengan masuknya produk-produk Jepang ke Jawa dan setelah masuknya investasi Jepang dengan kekuatan perusahaannya. Keadaan tersebut membuat perdagangan perantara distribusi menjadi semakin menarik.

Perdagangan kecil menjadi kelas terakhir dalam pola perdagangan di Jawa. Akan tetapi, perdagangan ini menjadi akhir dari sistem perdagangan yang dilaksanakan dari tahap pedagang besar menuju pedagang perantara dan berakhir pada pedagang kecil yang menjual kepada konsumen, walaupun adapula konsumen yang membeli barang-barang kebutuhan langsung pada pedagang perantara distribusi dan tidak melalui pedagang kecil. Di dalam perdagangan kecil distribusi terdapat beberapa kelas, diantaranya perdagangan kecil distribusi kelontong dan perdagangan kecil distribusi toko. Keberadaan pedagang kelontong, baik yang di kota maupun yang di pedalaman, kebanyakan dikuasai oleh orang Cina. Selain itu, di berbagai kota di Jawa terdapat toko-toko, seperti toko bazar yang dimiliki oleh orang Cina. Perdagangan kecil ini sebagian besar dikuasai oleh orang Pribumi dan orang Cina. Posisi ini memang strategis dan cukup besar perannya sebagai ujung tombak perdagangan dengan modal kecil dan keadaan ini pun juga dimanfaatkan oleh orang Jepang untuk pemasaran produk

---

<sup>119</sup> Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 38.

<sup>120</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 7.

<sup>121</sup> *Ibid.*, hlm. 18.

mereka.<sup>122</sup> Tahun 1920-an dianggap sebagai tahun masuknya kepentingan perdagangan Jepang ke Hindia Belanda, khususnya Jawa. Hal inilah yang membuat posisi perdagangan Cina mulai terancam oleh kekuatan baru Jepang. Kekuatan baru perdagangan Jepang mengalami perkembangan setelah usainya Perang Dunia Pertama.<sup>123</sup> Proses perubahan situasi yang terus terjadi menjadi perhatian kalangan orang Cina di Jawa, serta perhatian orang Cina terhadap keadaan Cina Daratan yang sedang mengalami pendudukan oleh tentara Jepang.

### 3.2 Dominasi Perdagangan Jepang di Jawa

Kepentingan ekonomi Jepang di Hindia Belanda pada awal tahun 1900-an semakin besar dalam pemasaran barang-barang produksi Jepang. Selama dan setelah Perang Dunia Pertama, Jepang memperluas jaringan komersialnya di Asia Tenggara dan Jawa. Untuk mengembangkan distribusi perdagangannya, orang Jepang mendirikan toko. Kedatangan pemuda Jepang yang miskin ke Selatan kemudian mendirikan toko-toko pengecer yang kemudian disebut “Toko Jepang” toko-toko pengecer Jepang tersebut bergerak dipedesaan Jawa Timur<sup>124</sup> membuka akses dominasi pedagang kecil.<sup>125</sup> Pedagang Jepang sangat gigih dalam pemasaran. Hal seperti terungkap dalam petikan di bawah ini:

“Bersamaan dengan barang-barang impor Jepang datang pula para pedagang Jepang”...ambisi perdagangan Jepang menjangkau lebih jauh dari impor: dalam rantai yang panjang terbentang dari produsen Jepang sampai konsumen Hindia, maka setiap mata rantai harus dibentuk oleh orang-orang Jepang, unsur Jepang dengan melewati aparat perdagangan yang ada harus menembus sampai ke pedalaman negeri kepulauan”.<sup>126</sup>

Dari ungkapan di atas dapat terlihat sistem pemasaran orang Jepang yang mendistribusi produk-produknya sampai ke pelosok-pelosok daerah di Hindia Belanda. Meskipun pusat utama perdagangan tetap berada di kota-kota besar di Jawa.

Pada tahun 1913, di Semarang terdapat toko-toko Jepang dan pekerjanya paling banyak jika dibandingkan dengan kota besar lain, tetapi kemudian pada

<sup>122</sup> Peter post. *op. cit.*, hlm. 358.

<sup>123</sup> Dampak perang terganggunya pelayaran di Eropa. Bisuk Siahaan, *op.cit.*, hlm. 47.

<sup>124</sup> Pada tahap dominasi Jepang selanjutnya wilayah di Jawa timur memiliki toko dengan barang dagangan komplit dan variatif. Lihat lampiran 5., hlm. 70.

<sup>125</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, 162.

<sup>126</sup> Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 76.

tahun 1917 terjadi perubahan. Toko-toko dan pekerjanya di Surabaya menjadi lebih banyak dibandingkan di Semarang. Keadaan itu menunjukkan bahwa sejumlah toko berkembang dengan pesat. Banyak toko berawal dari pengecer dengan sejumlah kecil barang impor kemudian berubah menjadi pengimpor barang untuk dijual secara grosir.<sup>127</sup> Surabaya sebagai kota pelabuhan perdagangan yang paling besar di Hindia Belanda merupakan pusat ekspor dan impor sehingga lebih menguntungkan untuk berbisnis ekspor-impor bagi Jepang. Hal ini didukung oleh kenyataan bahwa pada tahun 1918 dari 29 orang di Jawa yang diklasifikasikan sebagai “pedagang besar”, 19 orang terdapat di Surabaya.<sup>128</sup>

Pada tahun 1914, terdapat 74 toko milik orang Jepang, 144 orang Jepang yang bekerja sebagai penjaga toko, 56 pedagang keliling dan kegiatan toko Jepang ini sebagian besar dilakukan di kota besar, seperti Batavia, Semarang, dan Surabaya.<sup>129</sup> Namun, adapula toko milik orang Jepang yang mempekerjakan orang-orang Cina dan Pribumi, dengan jumlah dominan lebih banyak untuk pekerja pribumi. Hal ini membawa keuntungan tersendiri bagi pedagang Pribumi yang mendapatkan pengalaman dari sistem perdagangan modern orang Jepang. Jumlah pemilik toko Jepang memang kecil dibandingkan orang Cina yang telah lebih dulu melakukan kegiatan perdagangan di Jawa. Akan tetapi, perkembangan pedagang Jepang sangat mempengaruhi perdagangan orang Cina ketika semakin derasnya produk dan pemasaran Jepang pada masa setelah Perang Dunia Pertama.<sup>130</sup> Posisi perdagangan perantara maupun pedagang kecil sangat dominan dilakukan oleh orang Cina dan selanjutnya diikuti oleh pedagang Jepang dengan pola yang hampir sama untuk pemasaran produknya.

Sistem yang berkembang di kalangan orang Jepang dengan masuknya perusahaan besar seperti, Mitsui Bussan, Nippon Menka, Mitsubishi Shoji, Taiwan Bank, Yokohama Speciebank, Daido Boeki, dan Gosho menjadi kekuatan lain bagi masuknya modal Jepang ke Hindia Belanda.<sup>131</sup> Perusahaan ini terdiri dari beberapa macam jenis bisnis dan menanamkan modalnya di Jawa dan luar

<sup>127</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 162.

<sup>128</sup> *Ibid.*, hlm. 162.

<sup>129</sup> Nawiyanto, “Japanese-Chinese Import Trade Competition During The 1930s Crisis”: *Makara Sosial Humaniora Vo.1 13 No. 2 Desember 2009* : 142-152, hlm. 143.

<sup>130</sup> *Ibid.*, hlm. 146.

<sup>131</sup> *Ibid.*,

Jawa. Selain pemasaran secara langsung oleh orang Jepang melalui toko-tokonya, Jepang juga melakukan penetrasi ekonomi Hindia Belanda dengan masuknya *zaibatsu* (konglomerat), bank-bank, dan perusahaan-perusahaan dagang milik Jepang yang membuka cabang demi kepentingan bisnis mereka. Menjelang akhir tahun 1920-an, *Nihonjinkai* lokal telah terintegrasi dalam jaringan bisnis Jepang intra-regional yang luas, di dalamnya terdapat orang-orang konsulat, ikatan dagang, surat kabar dan *Nanyo Kyokai*. Jepang semakin memfokuskan diri pada institusi-institusi dan asosiasi-asosiasi perdagangan mereka sendiri daripada hubungan dengan jaringan-jaringan komersial dan organisasi bisnis Cina, sejak pertengahan tahun 1920-an.<sup>132</sup>

Setelah terjadinya Perang Dunia antara tahun 1914-1918 membawa dampak terhadap perdagangan. Dengan terganggunya produksi berbagai negara Eropa dan Amerika, Jepang mendapat keuntungan dan peluang yang baik untuk lebih banyak mengimpor barang-barang ke Hindia Belanda. Jumlah perdagangan dari tahun ke tahun mengalami kenaikan, seperti pada tahun 1909-1913 jumlah impor barang 1,25%. Sedangkan pada tahun jumlah impor meningkat menjadi 10,2% dari jumlah impor keseluruhan.<sup>133</sup> Hal ini sangat dipengaruhi kondisi masa perang dan pada tahun 1921 terjadi resesi ekonomi, Pada masa ini daya beli konsumen menurun. Akan tetapi, dengan adanya barang Jepang yang murah, konsumen melirik barang Jepang lebih antusias. Hal ini terungkap dari sebuah laporan sebagai berikut:

“Tahun ini penjualan 20% lebih tinggi dari pada tahun lalu, tetapi untung bersih turun menjadi 40%. Barang kali ini adalah karena kami mengkonsentrasikan pada penjualan dalam jumlah besar dan untung rendah agar dapat terus berjalan selama resesi dan daya beli pada umumnya menurun. Barangkali resesi tersebut berlanjut sampai paroh pertama tahun 1923.....”<sup>134</sup>

Masalah resesi ini akhirnya berimbas pada berkurangnya jumlah orang Jepang sebagai pedagang terutama di tiga kota, yaitu Batavia, Semarang, dan Surabaya. Akan tetapi, setelah tahun 1924 jumlah pedagang Jepang kembali bertambah. Hal seperti ini terungkap di dalam bukunya Ken’Ichi Goto::

“... hal ini tentunya hasil usaha masing-masing yang tekun dan tabah serta kegiatan yang disertai rasionalitas. Namun, dilain pihak harus diakui pula bahwa kita hidup di bawah

<sup>132</sup> Peter post, *op. cit.*, hlm. 357.

<sup>133</sup> Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 76.

<sup>134</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 162.

naungan pemerintah Hindia Belanda yang bijaksana dalam memerintah. Karena itu kita harus berterima kasih kepadanya".<sup>135</sup>

Setelah memasuki depresi ekonomi tahun 1929, perekonomian di Hindia Belanda mengalami perubahan. Nilai ekspor Belanda 17,7%, sedangkan Jepang 10,9%. Namun empat tahun berikutnya, pada tahun 1933 impor dari Belanda menurun dan sebaliknya barang yang masuk dari Jepang mengalami peningkatan drastis menjadi 31%, bahkan pada tahun selanjutnya mencapai 32,5%.<sup>136</sup> Masuknya investasi Jepang memang tidak sebesar modal dari Eropa, tetapi perusahaan Jepang memainkan peranan penting dalam perekonomian. Perusahaan Jepang melakukan pembangunan sistem perdagangan yang sepenuhnya dikuasai oleh orang Jepang. Hal tersebut terasa sekali di Jawa, hingga dominasi Jepang sangat terlihat dan orang Cina mulai tersaingi.

### 3.3 Kebencian Orang Cina Terhadap Orang Jepang di Jawa

Keadaan memasuki tahun 1920-an, keadaan semakin memburuk, yaitu setelah terjadinya resesi ekonomi. Perdagangan mulai terganggu dan hal ini berimbas pada perdagangan orang-orang Cina yang sebagian besar bekerja pada sektor perdagangan perantara distribusi.<sup>137</sup> Kesulitan-kesulitan yang harus diatasi para pedagang perantara orang Cina sangat berat karena keadaan persaingan perdagangan meningkat dan harga-harga terus turun yang membuat rugi pedagang Cina. Pada tahun 1930-an, muncul koperasi-koperasi pribumi yang memberikan alternatif baru kepada masyarakat untuk mengatasi masalah keuangan dalam permodalan usaha pada masa depresi ekonomi.<sup>138</sup> Koperasi ini juga menjadi saingan usaha bagi para pedagang-pedagang Cina yang selama ini pedagang Cina menjadi penyalur bahan-bahan bagi penduduk pribumi. Selain itu, keuntungan semakin lama menjadi kecil karena barang dijual murah sehingga menghasilkan keuntungan sekadarnya. Namun, apabila barang-barang dijual semakin mahal

<sup>135</sup> Ken'Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 187.

<sup>136</sup> Bisuk Siahaan, *op.cit.*, hlm. 48.

<sup>137</sup> Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 70.

<sup>138</sup> Pemerintah Hindia Belanda mendukung perkembangan koperasi dengan melakukan revisi undang-undang tentang koperasi (Staadblad No. 431 tahun 1915) dan pada tahun 1931 dibuat perundang-undangan tentang perkumpulan koperasi pribumi yang memberikan kekuatan legal berupa badan hukum (Staadblad No. 91). *Ibid.*, hlm. 86.

makin tidak laku terjual. Oleh sebab itu, terjadi perubahan cara konsumsi barang, yaitu para konsumen beralih kepada barang murah tanpa melihat kualitas atau mutunya. Hal inilah yang menurunkan pendapatan mereka. Ketika itu, produk asal Jepang yang mampu memenuhi kebutuhan pasar dengan harga murah dan jenis bervariasi.<sup>139</sup> Hal yang menarik adalah Jepang mampu melakukan inovasi dalam perdagangan untuk kelas eceran, seperti perdagangan lampu pijar, kain sutra unggulan khas Jepang, dan lainnya.

Setelah Jepang melakukan perdagangan terbuka, perhatian orang Cina terhadap perdagangan orang Jepang meningkat. Jepang semakin intensif melakukan perdagangan setelah terjadinya depresi ekonomi selama tahun 1920-an sampai tahun 1930-an.<sup>140</sup> Hal ini terjadi depresi mencapai puncaknya tahun 1929 menimpa seluruh negara dan merupakan pukulan yang berat bagi sistem ekonomi suatu negara. Depresi tersebut juga terjadi pada Jepang. Akibat penurunan ekonomi dan suatu keadaan yang mendesak, pemerintah melakukan langkah-langkah mendevaluasi mata uang Jepang, Yen, pada tahun 1931 secara bertahap sampai tahun 1932, menurunkan suku bunga, dan menerbitkan obligasi defisit untuk mendorong ekonomi.<sup>141</sup> Kebijakan pemerintah Jepang terhadap sistem moneter memungkinkan perluasan fiskal domestik dan menggiatkan kegiatan ekspor Jepang sebagai akibat depresiasi Yen. Langkah ini diambil oleh Menteri Keuangan Jepang yang menjabat pada saat itu dalam rangka penyelamatan industri Jepang.<sup>142</sup> Hal ini dimanfaatkan oleh para individu maupun perusahaan Jepang untuk memanfaatkan pemasaran produk mereka sebagai pemasok utama ke Jawa. Perusahaan Jepang men-*dumping* produknya dipasaran Asia Tenggara.<sup>143</sup> Langkah yang diambil perusahaan Jepang membawa dampak yang positif masyarakat yang mengalami kesulitan keuangan.

Di sisi lain, keadaan depresi ini juga membuat daya beli menurun. Akibat dari keadaan yang kurang baik ini akan berdampak pada perdagangan perantara distribusi orang-orang Cina di Jawa yang sangat bergantung pada daya beli

<sup>139</sup> Bisuk Siahaan, *op.cit.*, hlm. 69.

<sup>140</sup> Ken'Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 186.

<sup>141</sup> Takafusa Nakamura, *Pertumbuhan Ekonomi Jepang Modern*, (Jepang: Kementerian Luar Negeri Jepang, 1985), hlm. 52-53.

<sup>142</sup> *Ibid.*, hlm. 54.

<sup>143</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 27.

masyarakat. Keadaan ini bertambah buruk setelah banyak penduduk pribumi dipecat dari pekerjaan dan beralih menjadi pedagang perantara distribusi.<sup>144</sup> Peranan orang Cina kembali tersudutkan oleh pedagang baru.

Orang Jepang telah melakukan hubungan perdagangan dengan orang Cina dan terjalin hubungan yang baik serta saling menguntungkan. Orang Jepang memanfaatkan jaringan orang Cina untuk melakukan pendistribusian produk-produk mereka ataupun menggunakan pelayaran orang Cina untuk mengangkut produk dari Jepang ke Jawa.<sup>145</sup> Akan tetapi, setelah Jepang mengambil kebijakan ekspansi ekonomi ke Hindia Belanda, maka perubahan hubungan terjadi. Para pedagang Jepang ini datang dan membuat pola pemasaran sendiri dengan sepenuhnya dikuasai oleh orang Jepang dari produsen, perantara sampai pengecer dan menjangkau daerah terpencil yang sulit.<sup>146</sup> Sistem ini tidak mengikuti sistem yang sudah ada di Jawa dengan orang Eropa sebagai pedagang besar, Orang Cina pedagang perantara dan pada akhirnya ditempati para pengecer. Hal tersebut membuat pedagang Cina kehilangan posisinya dalam mata rantai perdagangan di Jawa.<sup>147</sup> Selain itu, perusahaan-perusahaan besar Jepang telah ikut dalam peta perdagangan Jawa dan mulai menguasai sistem pasar. Hal itu juga dijelaskan bahwa perusahaan Jepang mulai intensif dan cenderung memaksa untuk pemasaran produk mereka seperti dijelaskan sebagai berikut:

“...agar berhasil bersaing dengan orang-orang Cina..... Mitsui (Bussan Kaisha) ingin sekali agar penjualan barang-barang Jepang sebanyak mungkin dilakukan oleh toko-toko Jepang, dengan menyingkirkan toko-toko pribumi atau luar negeri, dan apabila perlu...Mitsui sendiri (akan) menangani penjualan eceran....”<sup>148</sup>

Pola penetrasi yang semakin kuat membuat perusahaan-perusahaan besar Jepang mengambil sikap keras dalam rangka penyaluran produksi barang-barang Jepang. Mereka juga melihat kekuatan pedagang Cina yang besar di Jawa dan mulai memberikan sinyal perang strategi.

Pada tahun 1933, jumlah toko Jepang yang ada di Jawa bertambah pesat. Toko Jepang serba ada yang modern berdiri di Bandung, Semarang, dan

<sup>144</sup> Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 70.

<sup>145</sup> Peter post, *op. cit.*, hlm. 358.

<sup>146</sup> Toko-toko Jepang pada tahun 1935 ini semakin lama semakin banyak saja seperti jamur menurut *Indisch Verslag*, 1936: 174 dan 175. Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 78.

<sup>147</sup> *Ibid.*, hlm. 76.

<sup>148</sup> *Ibid.*, hlm. 77.

Surabaya. Pemilik toko tersebut adalah perusahaan Daishin & Co. Ada hal menarik dalam sistem perdagangan yang dilakukan perusahaan Daishin dengan tokonya yang bernama Toko Tjiyoda. Mereka meniru toko serba ada yang besar di Jepang, tetapi dengan pengalaman perdagangan di Jawa membuat suatu taktik, yaitu menjual secara eceran<sup>149</sup> dan barang yang mereka jual hanya produk buatan Jepang.

Pada tahun 1930 jumlah toko Jepang bertambah 25 toko di Surabaya, 1 toko di Semarang<sup>150</sup>, dan 16 toko di Batavia. Menurut data yang dikumpulkan oleh Kementerian Urusan Seberang Lautan Jepang, pada tahun yang sama perdagangan perantara Jepang di Jawa dibagi dengan tiga kategori yaitu, perusahaan besar-besaran, perusahaan dengan penjualan eceran dan perusahaan khusus dengan penjualan eceran.<sup>151</sup> Selain itu, terdapat lagi toko Jepang sebanyak 20 buah yang berada di Jawa Timur seperti Banyuwangi, Lumajang, Jember, dan Kediri semua toko tersebut produk-produk Jepang.<sup>152</sup> Dengan demikian ekonomi toko Jepang tersebut telah memasuki tahap yang sangat luas peranannya dalam perekonomian Jawa. Orang Jepang semakin lama menjadi pesaing orang Cina dalam kelas sebagai pedagang perantara di Jawa.

Keadaan menarik pada toko Jepang terjadi di Bandung dan ini merupakan strategi pemasaran orang Jepang, yaitu strategi pemasaran orang Jepang adalah mempekerjakan pribumi pada toko tersebut dan barang yang dijual tidak dapat ditawarkan lagi harganya menggunakan sistem harga pas.<sup>153</sup> Hal ini merupakan sistem modern. Faktor lain mengapa orang Jepang menggunakan prinsip dagang dengan harga pas karena mereka ingin menunjukkan kepada pelanggan bahwa mereka tidak seperti orang Cina yang suka menipu.<sup>154</sup> Pernyataan ini merupakan sikap persaingan yang mulai terjadi di antara orang Cina dan orang Jepang. Pedagang Jepang tidak mau melakukan tawar-menawar juga disebabkan alasan politis yaitu apabila orang Jepang sebagai bangsa kelas satu melakukan tawar-

---

<sup>149</sup> *Ibid.*,

<sup>150</sup> Gambar toko Jepang di Semarang, lihat lampiran 6 hlm. 71.

<sup>151</sup> Lihat table pada lampiran 11., hlm. 75.

<sup>152</sup> *Ibid.*, hlm. 78.

<sup>153</sup> J.S Furnivall, *op. cit.*, hlm. 456.

<sup>154</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 20-21.

menawar dengan orang Pribumi maka secara derajat orang Jepang turun.<sup>155</sup> Orang Jepang merasa bangga akan status sosial yang ada di Jawa.

Orang Cina sebelumnya mulai mewaspadaai Jepang sebagai pengguna kapas untuk menjadi produsen katun. Angka total ekspor barang-barang bahan dasar kapas dari Jepang ke Jawa naik rata-rata dari 3% pada tahun 1910 menjadi 12% pada tahun 1920.<sup>156</sup> Pasar katun Jepang pada saat itu menggantikan Cina yang sedang goyah akibat resesi ekonomi. Selanjutnya, pada tahun 1930-an Jepang masih memegang peran sebagai pengimpor barang dari kapas terbesar ke Jawa.<sup>157</sup> Peran Cina tergantikan oleh dominasi Jepang.

Selain bidang perdagangan, orang Cina juga melihat kebencian mereka terhadap orang Jepang dari segi politik, yaitu keadaan Manchuria, salah satu wilayah di Cina daratan yang kaya sumber alamnya, yang dikuasai oleh tentara Jepang. Setelah tahun 1905, Jepang mendapatkan sebagian investasi Rusia karena menang perang dan menaklukkan Manchuria.<sup>158</sup> Wilayah ini diperebutkan oleh beberapa negara dan dikuasai oleh Inggris. Jepang melakukan hubungan dengan Inggris dalam pemanfaatan Manchuria. Akan tetapi, pada tahun 1920-an Jepang meninggalkan Inggris dan selanjutnya memilih bergabung dengan Jerman dan Italia.<sup>159</sup> Sama seperti sekutu barunya, Jepang melakukan perang untuk mendapatkan kedudukan di wilayah penaklukkannya. Persekutuan Jepang dengan Inggris hanya membatasi pilihan bagi Jepang dan kesempatan itu baru ada setelah runtuhnya kekaisaran Cina.<sup>160</sup> Hal ini sangat bertentangan dengan sikap Jepang yang bernafsu sebagai agresor. Menyikapi keputusan yang diambil Jepang maka mereka mengambil tindakan dengan merebut Manchuria dan berhasil pada tahun 1931. Kemudian diikuti dengan penaklukan Cina Utara dan selanjutnya membangun industri yang diperlukan untuk pertarungan terakhir melawan Inggris

---

<sup>155</sup> *Ibid.*, hlm. 21.

<sup>156</sup> *Ibid.*, hlm. 169.

<sup>157</sup> Lihat table pada J.S Furnivall, *op. cit.*, hlm. 455.

<sup>158</sup> Sterling Seagrave. *Para Pendekar Pesisir: Sepak Terjang Gurita Bisnis Cina Rantauan*. (Jakarta: Alvabet, 1999). hlm. 135.

<sup>159</sup> Marius B. Jansen, *Jepang Selama Dua Abad Perubahan*, (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press-Yayasan Obor Indonesia, 1983), hlm. 58.

<sup>160</sup> *Ibid.*, hlm. 60.

dan Amerika Serikat.<sup>161</sup> Jepang melakukan tindakan tersebut adalah untuk mengambil kesempatan dalam penguasaan Asia oleh Jepang.

Tahun 1926, terjadi pergantian Kaisar Taisho ke Kaisar Hirohito. Kaisar Hirohito masih muda sehingga membuat keadaan Jepang memburuk. Jepang mengalami krisis, industri merosot, bank-bank tutup, impor lebih banyak dari ekspor, dan beberapa hal lain yang mengkhawatirkan kondisi Jepang.<sup>162</sup> Golongan militer memandang keadaan ini sebagai kesempatan untuk tampil mengatasi situasi yang ada. Peranan militer ini merupakan akumulasi kekecewaan mereka terhadap pemerintahan Kaisar Taisho dan Kaisar Hirohito yang tidak bisa meneruskan kejayaan militer Jepang setelah kematian Kaisar Mutsuhito yang membawa Jepang ke arah modern pada tahun 1912.<sup>163</sup> Di saat yang sama, ada sebuah perlawanan dari Cina untuk membebaskan diri dari penguasaan Jepang. Hal tersebut digunakan militer Jepang untuk menduduki Cina dan menguasai sumber daya alam Cina untuk kebutuhan dalam negerinya. Penaklukan daratan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan ekonomi Jepang yang sedang tumbuh sehingga kekuatan militer merupakan jalan bagi keadaan yang mendesak untuk mendapatkan bahan mentah. Militer semakin lama mengambil peranan besar dalam kebijakan Jepang dan insiden Manchuria merupakan dominasi golongan militer terhadap pemerintahan sipil Jepang dalam mengambil kebijakan.<sup>164</sup> Keadaan berubah setelah militer mengambil alih kekuasaan. Pemerintah sipil jatuh digantikan pemerintahan di bawah kendali militer.

Keadaan dalam negeri Cina daratan sendiri juga bergejolak dengan tumbangnya dinasti Manchu pada 1911. Jepang melakukan tindakan, bahwa setiap orang kuat baru akan dihalangi agar Cina tidak kembali bersatu.<sup>165</sup> Politik di Manchuria, mengalami beberapa peristiwa yang menjadi catatan hitam antara Cina dan Jepang. Pada tahun 1928, terjadi pembunuhan terhadap *warlord* Manchuria, Marsekal Chang Tso-lin, tahun 1931 terjadi “Insiden Manchuria”, yaitu pengeboman jalur kereta api Manchuria yang menyerang pasukan Jepang. Tahun

<sup>161</sup> *Ibid.*, hlm. 62.

<sup>162</sup> Sagimun M.D, *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*, (Jakarta: Inti Idayu Press, 1985), hlm. 14.

<sup>163</sup> Jepang mengadakan perang dengan Cina (1894-1895), Uni Soviet (1904-1905), mengadakan persekutuan dengan Inggris, dan mencaplok Korea (1910). *Ibid.*, hlm. 13.

<sup>164</sup> *Ibid.*, hlm. 15.

<sup>165</sup> Sterling Seagrave, *op. cit.*, hlm. 140.

1937, terjadi “Insiden Jembatan Marco Polo”, tahun 1937, yaitu Jepang menguasai Nanking, Shanghai, Canton, dan sebagian pesisir Cina.<sup>166</sup>

Keadaan Cina setelah penguasaan Jepang semakin terindas oleh kekuatan militer Jepang. Setelah Perang Dunia Pertama usai dan kekuatan Eropa kembali ke pasar-pasar Asia, produk Jepang mulai kehilangan dominasinya. Untuk menjaga keadaan industri Jepang, mereka melakukan lobi dengan Cina. Perubahan Cina ke arah Republik berdampak pada munculnya rasa nasionalisme rakyat Cina dan berimbas pada rakyat Cina yang berada diperantauan.<sup>167</sup> Gerakan mendukung Cina daratan mulai muncul di Hindia Belanda khususnya Jawa.



---

<sup>166</sup> *Ibid.*, hlm. 144.

<sup>167</sup> *Ibid.*, hlm. 141.

## BAB IV

### REAKSI KOMUNITAS CINA TERHADAP PERDAGANGAN JEPANG DI JAWA DALAM SURAT KABAR *SIN PO*

#### 4.1 Surat Kabar *Sin Po* dan Kampanye Anti Jepang

Pada awal abad ke-20, kegiatan surat kabar di Jawa mulai ramai dengan munculnya beberapa surat kabar yang menerbitkan pemberitaan-pemberitaan lokal maupun internasional dan salah satu surat kabar tersebut adalah surat kabar milik Cina peranakan. Kemunculan surat kabar Cina-Melayu bermula dengan semakin banyaknya percetakan Cina bermunculan di kota-kota besar di Jawa.<sup>156</sup> perkembangan surat kabar Cina-Melayu tidak terlepas dari perkembangan usaha percetakan di Hindia Belanda, karena tanpa adanya usaha percetakan mustahil usaha surat kabar dapat berkembang.

Sejak 1883, usaha percetakan milik orang Cina sudah ada yang dimiliki oleh Yap Goan Ho di Pancoran, Batavia.<sup>157</sup> Percetakan milik Yap Goan Go ini merupakan percetakan milik orang Cina pertama yang mencetak dan menerbitkan cerita Cina dalam bahasa Melayu. Tahun 1900, seorang pengusaha Cina di Sukabumi mendirikan sebuah percetakan yang menerbitkan surat kabar *Li Po*. Pada waktu yang bersamaan di Bogor juga berdiri percetakan dan menerbitkan surat kabar *Ho Po*. Di Semarang dan Solo juga mengikuti perkembangan percetakan surat kabar. Dalam hal percetakan dan penerbitan masyarakat Cina di Surabaya agak ketinggalan. Baru pada tahun 1908 percetakan dimiliki seorang peranakan Cina Thay Siang In Kiok.<sup>158</sup> Surat kabar pertama yang dihasilkan percetakan ini adalah *Pelita Tionghoa*, tetapi tidak bertahan lama. Sejak tahun 1907 sampai 1923 banyak bermunculan percetakan di Malang, Kediri, Bandung, Jombang, Cirebon, Pekalongan, dan Cilacap.<sup>159</sup> Percetakan-percetakan inilah yang melahirkan beberapa surat kabar selama tahun 1900-1930-an.

Munculnya surat kabar Cina di Jawa pada awal abad ke-20 dapat dibedakan dalam dua jenis, yakni pers berbahasa asli Cina dan pers berbahasa

---

<sup>156</sup> Benny G, Setiono, *op.cit.*, hlm. 430

<sup>157</sup> *Ibid.*, hlm. 427.

<sup>158</sup> *Ibid.*, hlm. 431

<sup>159</sup> *Ibid.*,

Melayu.<sup>167</sup> Akan tetapi bila dibandingkan dengan surat kabar berbahasa melayu surat kabar berbahasa Cina jauh lebih rendah peminatnya.<sup>168</sup> Hal itu disebabkan banyak orang Cina di Jawa yang tidak terlalu menguasai bahasa asli leluhur mereka sehingga mereka lebih memilih surat kabar yang berbahasa melayu untuk mendapatkan informasi. Oleh sebab itu, perkembangan surat kabar berbahasa melayu lebih baik dibandingkan surat kabar berbahasa Cina.

Peranakan Cina memiliki pandangan dan tujuan politik yang berbeda dalam menyikapi keadaan mereka di Hindia Belanda. Terdapat tiga aliran yang mewakili pemikiran mereka. Golongan tersebut sebagai berikut:

- I. Pegang teguh kebangsaan Tionghoa, tinggal tetap jadi rakyat Tiongkok, tolak *Ned. Onderdaansschap*, dan berdaya supaya bangsa Tionghoa disini jadi lebih rapat pada tanah air, bikin dirinya menjadi seperti totok, dan persatukan nasib dengan Tiongkok.
- II. Tinggal tetap jadi bangsa Tionghoa, Bikin, perhubungan kulturil dengan Tiongkok, tapi terima *Ned. Onderdaansschap* yang sudah tidak dipungkir lagi, bekerja sama-sama dengan pemerintah dan lain-lain golongan buat kemakmuran in negeri sambil bikin baik dan teguh kedudukan bangsa Tionghoa di Indonesia.
- III. Tinggal jadi bangsa Tionghoa, tapi minta dipersamakan dalam *wet* sebagai Indonesia dengan berikut segala hak, tanggungan dan kewajibannya, berdaya akan bikin maju negeri ini, yang dipandang sebagai tanah ibu, dan persatukan nasib dengan penduduk dari Indonesia.<sup>169</sup>

Pada awal abad ke-20, terdapat tiga aliran golongan besar. Golongan pertama yaitu orang-orang yang konsisten terhadap gerakan Pan Cina.<sup>170</sup> Golongan kedua adalah orang-orang yang sudah berpandangan Hindia Belanda atau mereka yang mendapatkan pendidikan Hindia Belanda. Golongan yang terakhir adalah golongan yang menganggap bahwa etnis Cina di Hindia Belanda adalah bagian dari bangsa Indonesia yang diikrarkan dalam sumpah pemuda.

Golongan pertama memiliki pemikiran bahwa etnis Cina di Hindia Belanda bukan kawula bagi Belanda, tetapi merupakan bagian dari bangsa Cina. Rasa nasionalisme terhadap Cina harus dibangkitkan. Mereka sangat peduli terhadap permasalahan yang dihadapi orang Cina dengan menolak

<sup>167</sup> Hal ini karena penggunaan bahasa Melayu yang banyak dipengaruhi oleh bahasa Hokkian dan kemudian dikenal dengan "Bahasa Melayu-Cina" lebih banyak dimengerti. Abdurrachman Surjomihardjo, *et. al.*, *Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia 1979-1980*. (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), hlm. 49.

<sup>168</sup> Benny G. Setiono, *op.cit.*, hlm. 433.

<sup>169</sup> Kwee Tek Hoay, "Itu Tiga Aliran (1932)", dalam: Leo Suryadinata (ed), *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. (Jakarta: LP3ES, 2005), hlm. 95.

<sup>170</sup> Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 435.

diberlakukannya *Indie Weerbar* dan keikutsertaan Orang Cina dalam *Volksraad*. Golongan ini pada umumnya adalah alumni sekolah *Tiong Hoa Hwe Koan* (T.H.H.K), orientasi pemikiran dan pandangan politik mereka diwakili oleh harian *Sin Po*.<sup>171</sup> Golongan kedua merupakan orang-orang yang berasal dari hasil pendidikan Belanda yang sekolah di Belanda maupun di Hindia Belanda. Mereka mendirikan organisasi *Chung Hwa Hui* (CHH) yang sangat pro Belanda dan reaksioner.<sup>172</sup> Golongan ini orientasi pemikiran dan pandangan politik mereka diwakili oleh surat kabar *Siang Po*.

Golongan ketiga adalah golongan yang menganggap etnis Cina di Hindia Belanda adalah bagian dari bangsa Indonesia dengan diikrarkannya Sumpah Pemuda 28 Oktober tahun 1928. Golongan ini menyatakan bahwa etnis Cina harus menyatu diri dengan gerakan perjuangan rakyat Indonesia dalam menyongsong kemerdekaan Indonesia.<sup>173</sup> Golongan ini mendirikan *Partai Tionghoa Indonesia* (PTI) dan orientasi pemikiran dan pandangan politik mereka diwakili oleh surat kabar *Sin Tit Po*.

Sementara itu, surat kabar milik Cina peranakan muncul setelah timbulnya gerakan Pan-China di Jawa akibat pengaruh propaganda nasionalisme Dr Sun Yat Sen di China daratan.<sup>174</sup> Namun surat kabar milik Cina peranakan tetap memakai bahasa Melayu. Hal ini disebabkan banyak yang tidak paham lagi dengan bahasa asli Cina. Kebiasaan mereka juga sudah berbeda karena banyak yang telah menyerap dan terserap dengan budaya lokal (pribumi). Surat kabar berbahasa melayu dikelola oleh Cina peranakan. Surat kabar Cina peranakan juga dikenal sebagai surat kabar melayu Cina di Hindia Belanda. Nama ini ditujukan pada semua surat kabar harian atau mingguan yang diterbitkan oleh peranakan Cina sebelum dan sesudah Indonesia merdeka.<sup>175</sup> Surat-surat kabar ini diterbitkan dalam bahasa Melayu-Cina, diusahakan dan dimiliki oleh peranakan Cina, terutama untuk konsumsi peranakan Cina. Kegiatan persuratkabaran di Jawa bisa dikatakan sebagai kegiatan yang terbesar di Hindia Belanda.<sup>176</sup> Hal ini disebabkan

<sup>171</sup> *Ibid.*, hlm. 436.

<sup>172</sup> *Ibid.*,

<sup>173</sup> *Ibid.*,

<sup>174</sup> Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm. 442.

<sup>175</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *et. al.*, *op. cit.*, hlm. 41.

<sup>176</sup> Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm 433.

banyak percetakan surat kabar yang berada di Jawa, seperti di Surabaya, Semarang, dan Batavia.

Perkembangan surat kabar Cina terjadi setelah munculnya percetakan-percetakan milik orang Cina di Hindia Belanda khususnya Jawa. Perkembangan surat kabar Cina yang menarik adalah pada tahun 1901 dengan terbitnya sejumlah surat kabar yang menggunakan bahasa Melayu rendah, tetapi memakai judul beraksara Cina.<sup>177</sup> Hal ini menunjukkan bahwa mereka sudah menaruh perhatian kepada negara leluhur. Pada tahap awal, kejayaan pers Cina diungkapkan dengan menerangkan kegiatan pers Cina sebagai berikut:

“Pada pergantian abad (ke-20), surat kabar berkala dan buku sudah diterbitkan orang Cina di Hindia, umumnya berbahasa Melayu. Kegiatan ini bertambah pesat dalam dua dasawarsa pertama abad kedua puluh. Suatu bagian pers Cina ditunjukkan untuk menghidupkan kembali minat kaum peranakan (Cina-Indonesia) terhadap adat istiadat Cina, sejarah dan kebudayaan Cina dan pandangan Cina. Manakala negeri Cina sendiri berkembang ke arah negara nasional yang modern, pers Cina di Hindia...memperbesar nasionalisme politik pada nasionalisme kebudayaannya”.<sup>178</sup>

Orang-orang Cina melihat perkembangan dan mempelajari keadaan sesungguhnya Cina daratan melalui surat kabar Cina peranakan di Jawa pada waktu itu. Surat kabar Cina di Jawa sedang bangkit dan melihat nasionalisme Cina daratan dengan pendekatan budaya.<sup>179</sup> Hal itu terungkap dengan terbitnya buku-buku cerita dan roman Cina dalam bahasa Melayu-Betawi untuk memberikan pemahaman tentang Cina daratan kepada orang-orang Cina yang berada di Jawa. Selain itu, surat kabar Cina juga memberikan perhatian kepada ekonomi setelah mulai lesunya perdagangan orang Cina sebelum Perang Dunia Kedua dan pengambilalihan usaha oleh modal Jepang.<sup>180</sup> Dominasi ekonomi Jepang di Jawa membawa dampak penurunan usaha orang Cina sebagai pedagang perantara dan pedagang eceran yang bermodal kecil. Selanjutnya, perkembangan surat kabar Cina peranakan mengalami kemajuan pesat karena faktor kesadaran politik.<sup>181</sup> Propaganda Dr. Sun Yat Sen untuk nasionalisme Cina mendapat sambutan dari para perantau Cina (totok dan peranakan), serta membawa dampak tidak kecil terhadap orang Cina di Jawa dengan aksi-aksi solidaritas terhadap Cina.

<sup>177</sup> Ahmad Adam, *op. cit.*, hlm. 130.

<sup>178</sup> Edward C. Smith, *Pembredelan Pers di Indonesia*, (Jakarta: PT Temprint, 1983), hlm. 59.

<sup>179</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *et. al.*, *op. cit.*, hlm. 48.

<sup>180</sup> *Ibid.*,

<sup>181</sup> *Ibid.*, hlm. 49.

Surat kabar milik Cina peranakan yang konsisten dalam mengobarkan nasionalisme Cina dan pandangan kebudayaan, ekonomi, dan politik adalah surat kabar *Sin Po* (1910). Surat kabar ini sangat menjunjung rasa nasionalisme Cina daratan dengan pandangan-pandangan kritis dan informatif.<sup>182</sup> *Sin Po*, surat kabar berbahasa Melayu yang sederhana dan jauh dari kategori kemewahan berusaha membuat opini dikalangan pembaca khususnya masyarakat Cina.<sup>183</sup> Atas pemuatan berita khas *Sin Po*, di awal pembaca diarahkan untuk menanggapi suatu pemberitaan yang sedang terjadi.

Pemimpin redaksi pertama *Sin Po* adalah seorang Belanda bernama J.R Razoux Khur, 1910-1916<sup>184</sup>. Pada kal itu surat kabar sering dibawa ke pengadilan. Oleh karena itu, untuk menyelamatkan surat kabar tersebut dari hukuman berat dipilihlah pemimpin redaksi yang berkewarganegaraan Belanda. Apabila orang yang berstatus Eropa memiliki masalah hukum biasanya mereka akan mendapatkan keputusan pengadilan, bebas murni.<sup>185</sup> Selanjutnya pengganti Khur adalah seorang Cina peranakan yaitu Kwee Hing Tjiat. Pada awalnya surat kabar ini merupakan mingguan, tetapi setelah lahirnya Republik Cina tahun 1911 dan semakin banyaknya pelanggan yang menyukai isi berita terutama tentang Cina daratan, pada 1912 mingguan ini diubah menjadi harian.<sup>186</sup> Rubrik-rubrik yang ada di harian *Sin Po* adalah tajuk rencana atau pikiran redaksi, halaman untuk berita Hindia Belanda, berita luar negeri, ulasan berita, ruangan pojok, dan put on. Selain itu, *Sin Po* juga menerbitkan *Bin Seng* (1922) di Jakarta, *Sin Po Oost Java Editie* (edisi Jawa Timur), *Weekblad Sin Po* (surat kabar mingguan) (1923). Dari semua surat kabar tersebut hanya *Weekblad Sin Po* yang mendapat sambutan baik dari pembaca.<sup>187</sup> Akan tetapi, hanya mingguan *Sin Po* yang dapat bertahan, sedangkan edisi lainnya berhenti produksi karena kurang peminat dan masalah keuangan.

<sup>182</sup> Ang Goan Yoan, *Memoar Ang Yan Goan 1894-1984: Tokoh Pers yang Peduli Pembangunan Bangsa*, Tan Beng hok (penterj.), (Jakarta: Yayasan Nabil-Hasta Mitra, 2009) Hlm. 38.

<sup>183</sup> Leo Suryadinata, "Kwee Kek Beng: Dilema Peranakan Berhaluan Nasionalisme Tionghoa". *Prisma* No. 10. Tahun XIII: LP3ES. hlm. 83.

<sup>184</sup> Abdurrachamn Surjomihardjo, *et al.*, *op. cit.*, hlm. 60.

<sup>185</sup> Ang Goan Yoan, *op. cit.*, hlm. 38.

<sup>186</sup> Abdurrachman Surjomihardjo, *et. al.*, *op. cit.*, hlm. 61.

<sup>187</sup> *Ibid.*,

Haluan yang diambil *Sin Po* adalah melawan ketidakadilan dan kesewenang-wenangan yang dilakukan siapa saja khususnya terhadap orang Cina dan yang paling utama adalah nasionalisme terhadap Cina daratan.<sup>188</sup> Perlakuan yang tidak adil dari kelas orang Eropa terhadap Timur Asing serta Pribumi gencar disuarakan oleh surat kabar ini. Salah satu anggapan orang Eropa terhadap orang Cina adalah pengganggu dan pengeruk ekonomi pribumi, sedangkan permasalahan status sosial antara orang Cina dan orang Jepang menumbuhkan rasa ketidakadilan.<sup>189</sup> Perbedaan perlakuan ini membuat orang Cina merasa didiskriminasi oleh orang Eropa, Pemerintah Hindia Belanda, dan orang Jepang di Jawa.

Aksi *Indie Weerbaar* 1918 yang dilakukan di Jakarta mendapat perlawanan dari *Sin Po*. Kebijakan ini diambil karena pemerintah Hindia Belanda mulai khawatir akan keselamatan Hindia Belanda pada pertengahan Perang Dunia Pertama. Untuk mengantisipasi terjadinya pendudukan negara kuat sebagai pemenang perang di Hindia Belanda digalakan slogan “Hindia Belanda sanggup membela diri”.<sup>190</sup> Tujuan slogan ini membangkitkan sensitifitas terhadap Hindia Belanda dikalangan penduduk Hindia Belanda. Mereka secara terbuka menentang hukum Hindia Belanda yang menganut asas *ius soli*, yaitu menyatakan kewarganegaraan seseorang ditentukan oleh tempat kelahiran.<sup>191</sup> Dengan menganut asas *ius soli*, setiap orang yang lahir di Hindia Belanda akan berstatus warga negara Hindia Belanda termasuk orang Cina keturunan.<sup>192</sup> Hal ini tidak disetujui oleh sebagian orang Cina di Hindia Belanda khususnya Jawa karena mereka merasa negara moyang mereka Cina, sedangkan di Hindia Belanda mereka pendatang.

Pada tahun 1922 terjadi kehebohan dikalangan redaksi *Sin Po* karena surat kabar ini memuat artikel berjudul “Bahaja Poeti”<sup>193</sup> sehingga terjadi reaksi hebat dari pemerintah. Inti dari artikel ini adalah menjelaskan peristiwa yang benar-benar nyata terjadi yaitu pengeksploitasian, perbudakkan, dan perampokan

<sup>188</sup> Ang Goan Yoan, *op. cit.*, hlm. 39.

<sup>189</sup> Ahmad Adam, *op. cit.*, hlm 126.

<sup>190</sup> *Ibid.*, hlm. 39.

<sup>191</sup> Ang Goan Yoan. *op. cit.*, hlm. 40.

<sup>192</sup> *Ibid.*, hlm. 40.

<sup>193</sup> *Sin Po* terbitan 6 November 1922. Mona Lohanda, *Growing Pains: The Chinese and the Dutch in Colonial Java, 1890-1942*, (Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002), hlm. 107.

seluruh warga dunia yang dilakukan mereka orang kulit putih (Eropa).<sup>194</sup> Sikap kritis *Sin Po* kembali dituangkan dalam pemberitaannya yang menggemparkan orang kulit putih termasuk pemerintah. Akibat dari dimuatnya tulisan tersebut, editor *Sin Po* tersebut dihukum 10 bulan penjara oleh pengadilan daerah.

Keadaan ekonomi yang memburuk berakibat pada perkembangan surat kabar *Sin Po*. Tahun 1922, situasi di masyarakat terjadi persediaan barang melimpah sedangkan daya beli rendah. Pedagang-pedagang bingung karena harus membayar hutang kepada pemberi modal.<sup>195</sup> Akan tetapi barang yang mereka jual belum laku terjual. Untuk menyikapi situasi tersebut, pedagang Jepang berani menjual dengan harga murah agar dapat mengembalikan pinjaman kepada perusahaan-perusahaan Jepang.<sup>196</sup> Pada tahun 1925-1929, Jepang sebagai pemasok barang ke Jawa mengalami kenaikan jumlah pengiriman produksinya mengungguli Belanda, Amerika, dan Inggris.<sup>197</sup> Oleh karena harga yang murah dari segi harga, pedagang Jepang mulai menguasai pasar dan menjadi pesaing pedagang Cina. Akibat dominasi produk Jepang, para pedagang Cina tidak ramai lagi memasang iklan di *Sin Po*. Hal ini berakibat pada pendapatan *Sin Po*, seperti diungkapkan oleh Ang Yan Goan salah satu anggota direksi *Sin Po*:

“Aku menjumpai bahwa pendapatan kami juga banyak terpengaruh. Penjualan koran tidak berubah banyak, tapi pendapatan dari iklan merosot. Edisi Jawa Timur dan edisi bahasa Tionghoa sudah tak sanggup bertahan, sekalipun kerugian edisi bahasa Tionghoa mulai mengecil, tetapi kerugian edisi Jawa timur secara mencolok terus bertambah besar....”<sup>198</sup>

Salah satu pemasukan terbesar dari percetakan surat kabar adalah pemasangan iklan. Selama ini pemasangan iklan dilakukan oleh pedagang-pedagang Cina yang menawarkan produk-produk mereka melalui iklan di *Sin Po*.<sup>199</sup> Oleh karena keadaan perekonomian sedang lesu maka pemasangan tidak seperti biasanya, dalam situasi tersebut terjadi pengetatan pengeluaran operasional *Sin Po*. Untuk meningkatkan daya tarik dan menambah jumlah pembaca surat kabar *Sin Po* maka dewan redaksi melakukan perbaikan isi surat kabar edisi Melayu tersebut dengan memperbanyak berita tentang Cina daratan dan terjemahan ulasan internasional

<sup>194</sup> Ang Goan Yoan, *op. cit.*, hlm. 50-51.

<sup>195</sup> Liem Twan Djie, *op. cit.*, hlm. 39.

<sup>196</sup> Ang Goan Yoan, *op. cit.*, hlm. 44

<sup>197</sup> Bisuk Siahaan, *op.cit.*, hlm. 56

<sup>198</sup> *Ibid.*, hlm 42-43.

<sup>199</sup> *Ibid.*, hlm 42.

terutama mengenai penyerangan Jepang terhadap Cina.<sup>200</sup> Dengan begitu redaksi berharap bisa menarik banyak pembaca.

Memasuki tahun 1925 ekonomi mulai pulih, tetapi pasar tetap tidak mengalami perbaikan. Ditambah lagi dengan timbulnya musibah besar yang terjadi pada awal tahun 1930-an, yaitu depresi ekonomi dunia. Pemerintah Hindia Belanda pada tahun 1933 membuat undang-undang untuk membatasi produksi perkebunan besar, mengurangi dan membatasi impor barang khususnya barang-barang asal Jepang.<sup>201</sup> Hal tersebut dilakukan karena Jepang dituduh Pemerintah Hindia Belanda melakukan *dumping price*<sup>202</sup> yang mengganggu stabilitas perdagangan. Banyak perusahaan surat kabar bangkrut, terkecuali *Sin Po*. Di waktu yang bersamaan Jepang mulai melakukan agresi militer untuk menduduki Manchuria. Warga Cina perantauan maupun Cina peranakan menaruh perhatian besar pada berita perang tersebut.<sup>203</sup> Keadaan ini membuat pendapatan oplah surat kabar yang berbahasa Melayu secara drastis mengalami kenaikan karena banyak memuat berita tentang Cina daratan dan menentang agresi Jepang, situasi ini membawa keuntungan besar bagi *Sin Po* sehingga pendapatan keuangan mengalami kenaikan.

Setelah munculnya dominasi perdagangan yang dilakukan Jepang membawa kerugian bagi pedagang Cina di Jawa dan pendudukan Jepang atas Manchuria menimbulkan rasa anti Jepang dikalangan orang Cina di Jawa terutama surat kabar *Sin Po*. Reaksi atas tindakan Jepang tersebut dilakukan kegiatan anti Jepang, seperti memboikot produk-produk Jepang, memutus hubungan dengan orang Jepang, serta beberapa tindakan lainnya.<sup>204</sup> Gerakan boikot merupakan reaksi yang cukup banyak dilakukan oleh beberapa komunitas Cina baik di Jawa ataupun di Cina daratan.

*Sin Po* menyajikan berita seputar Cina, komentar tentang Jepang dan pemuatan berita untuk mendukung gerakan membantu Cina. Salah satu berita yang dimuat adalah ajakan untuk membeli produk Cina agar orang Cina

<sup>200</sup> *Ibid.*, hlm 43.

<sup>201</sup> Bisuk Siahaan, *op.cit.*, hlm. 49.

<sup>202</sup> *Dumping price* adalah Sistem penjualan yang tidak menggunakan kuota dan biasanya untuk menghabiskan barang kesuatu negara.

<sup>203</sup> Ang Goan Yoan, *op. cit.*, hlm. 67.

<sup>204</sup> Nawiyanto, *op. cit.*, hlm. 145

membiasakan membeli produk dalam negeri Cina. Berita mengenai ajakan membeli produk Cina diberitakan *Sin Po* seperti berikut:

“...di kota-kota berdirikan 40 toko barang-barang Tionghoa. Satoe tindakan penting di dalem hal memadjoeken gerakan „Beli barang Tionghoa” sampe di podjok-podjok dari negri, berikoet satoe plan boeat berdirikan 40 toko barang-barang Tionghoa di kota-kota jang teroetama di Tiongkok...”<sup>205</sup>

Hal Ini dilakukan untuk meningkatkan pendapatan ekonomi Cina yang sedang menghadapi invasi Jepang. Salah satu pemasukan yang mereka dapatkan dari perdagangan produk buatan Cina.

Di Nanking Cina, terjadi pemboikotan luar biasa produk Jepang dengan menimbun produk tersebut di sebuah gudang dan seluruh toko pengecer diwajibkan memindahkan barang-barang buatan Jepang ke gudang tersebut. Berita mengenai pemindahan barang-barang Jepang sebagai berikut:

“...kota selatan dan kota oetara boeat simpen semoea barang-barang Japan jang aken dilarang boeat didjoel, begitoelah dipoetoeskan dalem bestuursvergadering dari Anti-Japanese dan National Salvation Association. Diwartaken bahoea semoea toko-toko barang etjeran di dalem kota aken diprentah boeat pindakan semoea barang-barang Japan jang ada dalem persediaan ka ini goedang-goedang di dalem tempo 5 hari sasoedanja ditrima prentah, jaitoe soepaja itoe barang-barang bisa dilindoengken...”<sup>206</sup>

Terdapat sebuah perintah untuk memindahkan dan menimbun barang-barang Jepang ke dalam gudang-gudang penyimpanan. Langkah tersebut untuk melawan kekuatan Jepang dalam perdagangan. Selain itu, pemuatan berita tentang kondisi Cina membuat perhatian orang Cina di Jawa semakin terbuka akan keadaan yang sesungguhnya terjadi.

Di Inggris, para pelajar Cina melakukan aksi yang sama dengan memboikot Jepang dalam sebuah iklan yang bersifat ajakan.<sup>207</sup> Persatuan pelajar tersebut memohon bantuan agar membantu Cina dengan memboikot Jepang untuk terciptanya kedamaian dunia. Bagi *Sin Po*, pemberitaan ini merupakan cara yang dapat mempropaganda pembaca *Sin Po* guna menggugah rasa yang sama dalam memboikot Jepang, seperti yang ditunjukkan negara lain.

<sup>205</sup> *Sin Po* Tahun 27, No. 7374, Rabu, 23 November 1936, halaman 2. Lihat pada lampiran 13. hlm. 76

<sup>206</sup> *Sin Po* Tahun 22, No. 5876, Rabu, 14 Oktober 1931, Halaman 3 Pagina II. Lampiran 18. hlm. 81.

<sup>207</sup> *Sin Po* Tahun 28, No. 7635, Selasa, 26 Oktober 1937, Halaman 4. Artikel Tanggapan terhadap perang Cina dengan Jepang oleh pelajar Cina di Inggris. Lampiran 17, hlm. 80.

Memasuki tahun 1936, keadaan antara Cina dan Jepang mengalami ketegangan yang semakin memprihatinkan. Keadaan yang semakin kacau membuat Cina rantau atau peranakan di Jawa prihatin terhadap nasib negara Cina yang kembali diserang oleh Jepang. Oleh sebab itu, *Sin Po* kembali memuat tulisan-tulisan yang menentang kegiatan Jepang di Cina. Akibat tulisan tersebut Pemerintah Hindia Belanda yang ingin bertindak netral terhadap perang tersebut mengeluarkan perintah penghentian terbit selama delapan hari mulai hari Selasa 10 November 1936. Pemberitahuan penghentian terbit *Sin Po* sebagai berikut:

“ini hari hoofdredacteur dan directeur ..Sin Po“ dipanggil di kantoer resident boeat dikasi taoe bahoeda dagblad „Sin Po“ Malaische Editie tida boleh terbit 8 hari lamanja, sebab terlaloe keras anti-Japan moelai besok (Rebo) hingga dagblad ..Sin Po“ haroes terbit lagi pada hari Djoemahat 20 November. Ini tindakan diambil oleh pembesar berhoebong dengan persbreidel 2c phase...”<sup>208</sup>

Akan tetapi, sikap *Sin Po* tetap pada pendiriannya yang akan keras menentang terhadap kekuatan Jepang yang menggugah rasa kenasionalisan Cina. Pada akhirnya Perang Cina-Jepang untuk kedua kalinya terjadi pada Juli 1937.<sup>209</sup> *Sin po* bukan saja mendukung setiap gerakan nasionalis Cina dengan kata-kata saja, tetapi juga secara finansial. Situasi ini membuat sensitif kegiatan orang Jepang di Jawa. Kegiatan memboikot produk Jepang pun dilakukan oleh sebagian masyarakat Cina.

#### 4.2 Gerakan Boikot Produk Jepang di Jawa

Kegiatan perdagangan Jepang di Jawa yang mengalami perkembangan ke arah dominasi produk-produk Jepang dari awal tahun 1920 sampai akhir tahun 1930 menimbulkan reaksi. Reaksi ini dilakukan oleh beberapa kelompok masyarakat salah satunya adalah komunitas Cina di Jawa. Kepentingan para pedagang Cina yang merasa posisinya terdesak oleh para pedagang Jepang yang siap mengambil alih peranan pedagang Cina di bidang distribusi dan perantara memunculkan pemikiran tentang dibutuhkannya suatu kekuatan untuk melawan dominasi Jepang. Persaingan ekonomi menjadi salah satu latar belakang keduanya

<sup>208</sup> *Sin Po*” Tida Boleh Terbit 8 Hari. Kutipan berita pelarangan terbit dapat dilihat pada lampiran 12. hlm. 76

<sup>209</sup> Ken’Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 193.

mengalami hubungan yang kurang harmonis.<sup>210</sup> Cina yang telah menjalankan perdagangan perantara mampu digantikan oleh peranan pedagang Jepang yang pada tahun 1920-an melakukan perubahan strategi perdagangan. Kedua pedagang ini melakukan taktik dagang yang mencoba mempengaruhi opini pembeli dengan saling mengejek.<sup>211</sup> Bagi orang Cina, kegiatan orang Jepang dalam perdagangan hanya memutus rantai sistem pendistribusian perdagangan di Jawa yang merugikan pihak orang Cina.

Agresifitas perdagangan Jepang memunculkan suatu perlawanan. Perlawanan tersebut adalah kegiatan untuk memboikot produk-produk Jepang. Tahun 1927, terdapat gerakan boikot produk Jepang dan ancaman terhadap penjualan produk Jepang oleh pedagang Cina.<sup>212</sup> Dalam gerakan boikot produk Jepang tidak hanya dipicu oleh permasalahan persaingan ekonomi semata, melainkan rasa nasionalisme Cina yang kuat muncul memberikan pengaruh terhadap gerakan melawan kekuatan agresif Jepang.<sup>213</sup> Di saat yang bersamaan, perang Cina dan Jepang yang memperebutkan Manchuria membawa dampak besar terhadap perdagangan di Jawa. Aksi anti Jepang merebak disebagian Jawa.<sup>214</sup> Sebagai tanggapan orang Cina di Asia Tenggara memulai gerakan penyelamatan nasional Cina dengan memboikot Jepang.

Pada tahun 1937, keadaan semakin memanas. Orang-orang Cina semakin melakukan aksi boikot. Hal ini dipicu oleh meletusnya Perang Cina dengan Jepang. Keadaan Cina yang semakin terdesak oleh aktivitas pendudukan Jepang memberikan perhatian terhadap perlawanan tentara Cina oleh orang-orang Cina di Jawa. Negeri Cina tanpa persiapan sama sekali menghadapi agresi Jepang yang dilancarkan sedemikian besar.<sup>215</sup> Hal ini sangat membuat negeri Cina kualahan menghadapi keberingasan tentara Jepang. Perang terus terjadi dan setelah peristiwa Jembatan *Luqouqiao* (Insiden Jembatan Marco Polo) keadaan Cina semakin memprihatinkan.<sup>216</sup> Keadaan ini diperparah dengan dilandanya banjir besar di Propinsi bagian tengah Cina, sehingga menimbulkan masalah kelaparan dan

---

<sup>210</sup> Andjarwati Noordjanah, *op. cit.*, hlm. 80.

<sup>211</sup> Saya Shiraishi dan Takashi Shiraishi, *op. cit.*, hlm. 21-22.

<sup>212</sup> Nawiyanto, *op. cit.*, hlm. 146.

<sup>213</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

<sup>214</sup> Ken'Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 189.

<sup>215</sup> Ucapan seorang Konsulat Cina di Jawa. Ang Goan Yoan, *op. cit.*, hlm. 115.

<sup>216</sup> *Ibid.*, hlm. 120.

berjangkitnya penyakit menular.<sup>217</sup> Oleh sebab keadaan Cina yang semakin memburuk, diutuslah Konsulat Cina pertama di Hindia Belanda.

Konsulat Jenderal mengetahui bahwa *Sin Po* sangat nasionalis terhadap Cina sehingga surat kabar ini dijadikan alat propaganda untuk mengumumkan maklumat untuk masyarakat Cina di Jawa.<sup>218</sup> Maksud dari Konsulat adalah untuk menghimpun dukungan dari Cina totok maupun Cina perantauan. Selanjutnya dilakukan pengumpulan dana untuk membantu tanah leluhur mereka. Hal ini cukup mendapatkan antusias dari orang Cina di Jawa, salah satunya di Batavia, dengan aksi penggalangan dana untuk membantu rakyat Cina.<sup>219</sup>

Dalam hal pemberitaan, *Sin Po* sangat tidak setuju terhadap peperangan di Cina yang dilakukan oleh Jepang. Oleh sebab antusias pembaca terhadap keadaan Cina, *Sin Po* terus memuat berita dengan judul kolom “Tiongkok”. Kolom ini menceritakan hal-hal yang terjadi di Cina serta permasalahan apa saja yang dihadapi negeri Cina terhadap permintaan negara Jepang. Kolom tentang pemberitaan Cina ini sangat disukai oleh para pelanggan *Sin Po*. Salah satu contoh artikel Tiongkok sebagai berikut:

TIONGKOK

Menoerot anggapan fihak Japan, keadaan Tiongkok-Japan tida ada harepan bisa di perbaeken. Tiongkok pegang tetap standpuntjanja jang boekan-boekan. Student-student di Szechuan pada teeken djadi soldadoe, perasahan anti Japan berkobar keras....<sup>220</sup>

Pada kolom ini disajikan informasi-informasi mengenai keadaan Cina. Perang antara Cina dengan Jepang merupakan tema utama pada kolom Tiongkok. Kolom ini menjadi favorit bagi pembaca *Sin Po*.<sup>221</sup>

Sempat terjadi larangan terbit oleh pemerintah karena pemerintah merasa *Sin Po* terlalu berani dalam menanggapi kekejaman Jepang terus menerus pada perang di Cina. Akan tetapi, pemberitaan ini memupuk rasa nasionalisme para Cina totok atau Cina peranakan yang menjunjung tinggi tanah leluhur melakukan kegiatan anti Jepang.<sup>222</sup> Selain itu, *Sin Po* memuat berita tentang kegiatan boikot yang dilakukan oleh beberapa negara yang secara keras menentang kegiatan

<sup>217</sup> *Ibid.*, hlm. 112.

<sup>218</sup> *Ibid.*, hlm. 109.

<sup>219</sup> “Fonds Amal 100% voor Tiongkok”. *Sin Po*. Tahun 28. No. 7618, Rabu, 6 Oktober 1937. Halaman 1 Pagina II., lihat lampiran 8. hlm. 72.

<sup>220</sup> Ucapan seorang Konsulat Cina di Jawa. Ang Goan Yoan, *op. cit.*, hlm. 43.

<sup>221</sup> Ang Goan Yoan, *op. cit.*, hlm. 75.

<sup>222</sup> Ken'Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 202.

Jepang di Mancuria. Negara-negara yang melakukan boikot pada dasarnya tidak menyetujui segala serangan yang ditujukan oleh Jepang ke negeri Cina yang tidak berdaya. Negara tersebut diantaranya Inggris, Belanda, Amerika Serikat dan India. Kutipan mengenai berita boikot di luar negeri sebagai berikut:

“Aliran pemboycottan Japan djadi semingkin loewas. Londen, 1 Oct Sir Archibald Sinclair, pemimpin dari liberal oppositie, ini hari waktoe bikin pidato di Wick andjoerken pemboycottan barang-barang Japan oleh keradjahan Inggris, Nederland dan djadjahannja, Frankrijk dan Amerika Serikat sebagai djalan paling baik boeat bikin abis serangan Japan... Bombay, 1 Oct. Ini hari kaoem nationalist di Idia minta dilakoeken pemboycottan pada semoea barang Japan, koetika pemimpin dari Congress Party, Pandit Nehru, minta semoea anggota toendjang Tiongkok dan pemboycottan Japan....”<sup>223</sup>

Negara-negara tersebut melihat kegiatan Jepang dapat membahayakan keadaan internasional. Inggris mengambil langkah ini untuk memutuskan serangan Jepang karena tidak lagi dibantu dengan kegiatan perdagangan untuk pembiayaan perang. Bagi India, ini merupakan dukungan terhadap rasa nasionalisme yang harus dipertahankan. Sebelum Inggris dan India, Amerika sudah melakukan boikot terhadap produk-produk Jepang yang akan masuk Amerika Serikat.<sup>224</sup> Produk Jepang merupakan alat utama dalam pembiayaan perang mereka atas dasar tujuan Undang-Undang ekonomi perang.

Karakteristik surat kabar *Sin Po* dalam mengajak pembaca untuk melakukan gerakan boikot produk Jepang tidak secara terang-terangan melainkan memberikan pandangan-pandangan terhadap kegiatan Jepang. Melalui berita-berita yang mereka tulis, rasa sensitifitas muncul dikalangan pembaca *Sin Po* dan hal itu berdampak pada kegiatan anti Jepang dan penggalangan dana untuk Cina.

Pandangan yang diberikan *Sin Po* berpengaruh terhadap rasa senasib orang Cina di Jawa terhadap apa yang dialami orang Cina daratan. Pandangan mereka terhadap kesewenang-wenangan Jepang terhadap negeri Cina yang berdaulat, terwujud dengan menolak barang-barang Jepang yang dijual di Jawa saat sedang membanjiri pasaran Hindia Belanda.<sup>225</sup> Tujuannya adalah untuk menghambat pendapatan Jepang yang digunakan dalam pembiayaan perang di Cina. Mendanai perang tanpa henti adalah beban tak terhindarkan yang tak pernah dibayangkan

<sup>223</sup> *Sin Po*. Tahun 28, No. 7616, Senin, 4 Oktober 1937, Halaman 1. Lampiran 16. hlm 79.

<sup>224</sup> Amerika melihat Jepang telah salah melakukan kekerasan serta pendudukan di Mancuria dan secara perdagangan Amerika sangat khawatir terhadap dominasi produk-produk Jepang. Sterling Seagrave, *op. cit.*, hlm. 148.

<sup>225</sup> *Ibid.*, hlm. 189.

kalangan militer, peperangan yang terus berlanjut membuat biaya perang Jepang membengkak dan utang negara naik tajam.<sup>226</sup> Oleh sebab, itu perdagangan dan kekayaan sumber daya alam Hindia Belanda menjadi pendukung perang Jepang di Cina, apalagi setelah Jepang secara resmi mengubah Undang-Undang mereka dan mengalami peralihan sistem ekonomi perang murni.<sup>227</sup> Secara jelas Jepang menjadi negara yang mengedepankan kepentingan ekonomi dalam masa perang.

Keadaan Cina daratan menjadi fokus pembaca surat kabar *Sin Po*. Situasi yang terus berkembang menjadi tujuan pembaca mengetahui hal terbaru dan hal tersebut membawa dampak terhadap kegiatan mereka dalam aksi terhadap kegiatan Jepang di Jawa. Aksi boikot anti Jepang yang terpengaruh dari pemberitaan *Sin Po* merupakan keberhasilan surat kabar tersebut dalam menyampaikan berita.

#### **4.3 Dampak Gerakan Boikot Produk Jepang**

Kegiatan boikot anti Jepang oleh orang Cina membawa dampak yang bermacam-macam. Dampak ini muncul setelah adanya tanggapan di masyarakat khususnya orang Cina terhadap aksi boikot Jepang. Bagi para pedagang Cina gerakan boikot ini untuk melawan dominasi Jepang dalam perdagangan dan kepemilikan toko-toko di Jawa.<sup>228</sup> Untuk melakukan antisipasi membendung produk Jepang, tindakan boikot adalah tindakan yang paling tepat yang dilancarkan para pedagang Cina. Apabila dikaitkan dengan keadaan politik Cina daratan, kegiatan boikot adalah tindakan yang paling tepat dilakukan untuk melawan kekejaman Jepang di Cina.<sup>229</sup> Pemboikotan merupakan tindakan yang paling tepat karena sumber pembiayaan perang Jepang berasal dari Jawa dengan perdagangan yang dilakukan orang Jepang. Bila melihat adanya tiga golongan orang Cina yang ada di Hindia Belanda, tentunya akan ada perbedaan pandangan pula di antara golongan tersebut. Selain terpecahnya dalam orientasi politik, pada masa itu generasi Cina secara umum terpecah dalam hal latar belakang pendidikan. Ada dua generasi yang berbeda yaitu, generasi yang memperoleh

---

<sup>226</sup> Sterling Seagrave, *op. cit.*, hlm. 145.

<sup>227</sup> Ken'Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 205.

<sup>228</sup> Nawiyanto, *op. cit.*, hlm. 146.

<sup>229</sup> Ang Goan Yoan, *op. cit.*, hlm. 129.

pendidikan Belanda dan generasi yang memperoleh pendidikan Cina.<sup>230</sup> Mereka yang berpendidikan Cina mempunyai rasa simpatik yang lebih besar dibandingkan generasi Cina yang berpendidikan Belanda.

Bagi kelompok yang keras seperti *Sin Po*, pemboikotan ini harus dilakukan atas dasar rasa kecewa terhadap perdagangan Jepang yang mendominasi di Jawa dan situasi Cina yang memperhatikan akibat perang dengan Jepang.<sup>231</sup> Surat kabar ini dapat dikatakan berhasil mempengaruhi orang agar melakukan aksi mendukung Cina daratan. Hal ini terlihat dari banyaknya orang yang bergabung dalam kelompok *Sin Po* untuk membela hak-hak negeri Cina dari penjajahan Jepang. Bagi kelompok *Sin Po* “sekali Cina tetap Cina”.<sup>232</sup> Mereka akan selalu ada dalam membela dan menyuarakan hak negeri Cina. Akan tetapi, ada golongan yang menganggap bahwa mereka yang sudah ada di Hindia Belanda adalah bagian dari Hindia Belanda.<sup>233</sup> Jadi gerakan boikot tidak perlu dilakukan untuk Cina daratan.

Gerakan boikot pada dasarnya tidak terlalu berhasil karena masih banyak pedagang Cina sendiri yang menjual dan memasarkan produk-produk hasil Jepang seperti di Surabaya.<sup>234</sup> Seperti karet, kertas, dan tekstil, boikot yang dilakukan tidak berhasil karena masih banyak pedagang Cina yang tetap menjualnya, baik sembunyi-sembunyi maupun terang-terangan.<sup>235</sup> Hanya sebagian pedagang Cina saja yang tetap melancarkan aksi boikot, kebanyakan dari mereka adalah kaum totok. Meskipun ada ancaman dikenakan sanksi bagi pengusaha dan pedagang Cina yang masih menjual barang-barang Jepang tetapi ancaman tersebut tidak terlalu berpengaruh.<sup>236</sup> Banyak pedagang dan usahawan Cina tetap menjual barang-barang Jepang karena mendatangkan keuntungan besar.<sup>237</sup> Harga murah dan situasi krisis yang mendukung merupakan faktor penting dalam keberhasilan perdagangan produk Jepang. Dengan tetap menjual produk Jepang, pedagang Cina bisa memulihkan kondisi ekonomi mereka setelah masa depresi. Selain

<sup>230</sup> Andjarwati Noordjanah, *op. cit.*, hlm. 80.

<sup>231</sup> Leo Suryadinata (ed). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*, *op. cit.*, hlm. 20.

<sup>232</sup> Benny G. Setiono, *op. cit.*, hlm 442.

<sup>233</sup> *Ibid.*, hlm. 446.

<sup>234</sup> Andjarwati Noordjanah, *op. cit.*, hlm. 81.

<sup>235</sup> *Ibid.*,

<sup>236</sup> *Ibid.*, hlm. 81

<sup>237</sup> *Ibid.*,

karena faktor kebutuhan pedagang Cina agar usahanya tetap berjalan, faktor pendekatan dan antisipasi yang dilakukan Jepang juga membuat kegiatan boikot ini tidak secara sukses dilakukan. Jepang bersikap bertahan dalam menanggapi gerakan boikot ini dan pada dasarnya penanganan masalah ini lebih banyak menunggu kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda.<sup>238</sup>

Ketika terjadi gerakan boikot, tindakan yang diambil Asosiasi Pengusaha Jepang Surabaya adalah mengirim surat permohonan kepada Gubernur Jawa Timur untuk meredam situasi. Dalam waktu yang sama asosiasi ini bersama badan otoritas setempat melakukan penertiban terhadap gerakan boikot.<sup>239</sup> Badan otoritas ini berhasil melakukan penertiban dan menangkap oknum-oknum yang melakukan pengancaman dan tindak kekerasan baik terhadap orang Jepang maupun orang Cina yang dipaksa melakukan aksi boikot. Tindakan kekerasan tersebut seperti diberitakan oleh *Sin Po* sebagai berikut:

“dapat denger dari Semarang, bahoea bisa djadi di sana telah dapet diketahoei satoe actie boycott Japan, oleg kerna voorzitter dan 6 lid dari perkoempoelan orang Hok Kian, Futsing, telah ditangkap, pada sasoedanja dilakoekan penggedahan roemah dan di-beslag boekoe-boekoe. Orang telah ketahoei ini actie lantaran satoe penganiajahan di dalem kampoengTionghoa, pada mana sator rekeninglooper dari perkoempoelan terseboet ternjata ada toeroet bersalah. Papreksahan dari recherché dengan bekerdja bersama-sama P.I.D sedengdilakoekan dengan giat”.<sup>240</sup>

Pada saat itu, kontrol yang dilakukan Pemerintah Hindia Belanda sangat ketat terhadap kegiatan yang dicurigai tindakan boikot produk Jepang. Walaupun kebenaran mengenai boikot tersebut belum dipastikan pemerintah akan mengambil langkah pemeriksaan terlebih dahulu terhadap kegiatan yang dicurigainya.

Meskipun tidak menyetujui gerakan pemboikotan, Pemerintah Hindia Belanda juga melakukan pembatasan masuknya produk Jepang. Pembatasan ini merupakan tindakan pemerintah untuk mencegah perdagangan tidak sehat.<sup>241</sup> Perdagangan tidak sehat yang dimaksudkan adalah penjualan dengan harga murah dan merusak harga pasar. Selain itu, pemerintah Hindia Belanda mulai melakukan pembatasan terhadap ekspor Jepang secara ketat.<sup>242</sup> Menanggapi pembatasan oleh

<sup>238</sup> Ken'Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 189.

<sup>239</sup> *Ibid.*, hlm. 190.

<sup>240</sup> *Sin Po*. Tahun 28, No. 7706, Sabtu, 22 Januari 1938, Halaman 2 Pagina II.

<sup>241</sup> Bisuk Siahaan, *op.cit.*, hlm. 49.

<sup>242</sup> *Ibid.*, hlm. 28.

pemerintah maka Jepang mengusulkan diadakannya perundingan. Namun berkali-kali perundingan dan dibentuknya kesepakatan tidak mengubah posisi Jepang sebagai pengimpor terbesar ke Hindia Belanda.<sup>243</sup> Tidak hanya ordonansi darurat tentang pembatasan impor tetapi pemerintah juga memberlakukan ordonansi darurat tentang pembatasan masuk bagi orang asing. Akibat dari peraturan yang dilakukan pemerintah, banyak toko Jepang merasa tertekan meskipun tidak mempengaruhi angka populasi orang Jepang di Hindia Belanda.

Tindakan Pemerintah Hindia Belanda melakukan pembatasan bukan mengarah memberi dukungan terhadap orang Cina yang melakukan pemboikotan terhadap Jepang. Untuk memperlihatkan sikap netral, pemerintah juga mengawasi dengan ketat percobaan kegiatan boikot ini dengan mengintai dan menyelidiki gerakan yang dapat mempengaruhi kegiatan tersebut. Kutipa berita penyelidikan terhadap boikot produk Jepang sebagai berikut:

“Berhoeboeng dengen pembentrokkan antara Djepang dan tiongkok di Manchurye serta itoe pemboycottan di Tiongkok, Politieke Inlichtingen Dienst di Hoofdbureau van politie sekarang telah iboek boeat lakoeken penjelidikan dan pengintipan pada orang-orang jang tjampoer dalem gerakan, teroetama gerakan Kuo Min Tang afdeling Soerabaja (Soe Swie Tjie Poh), lantaran ada kira-kiraan marika ada tjampoer apa-apa jang behoeboengan dengan boycott Jepang. Beberapa toko Tionghoa besar di Pasar Bong, Kembang Djepoen dan Songojoedan, jang berniaga barang Japan telah didatengin oleh politie dari P.I.D boeat ditanja katerangan, apa mereka ada trima antjeman...”<sup>244</sup>

Gerakan boikot ini mendapatkan perhatian besar pemerintah sehingga pemerintah menekan gerakan pemboikotan anti Jepang. Tindakan ini dilakukan pemerintah dengan pertimbangan bahwa gerakan anti Jepang dikhawatirkan akan mengacaukan sistem politik.<sup>245</sup> Selain itu, adanya anggapan kuat bahwa produk Jepang yang murah berguna untuk menstabilkan perekonomian masyarakat.

Dalam menghalau laju aksi boikot, orang Jepang menggunakan strategi propaganda. Agar mendapatkan kerjasama, pedagang Jepang memberikan diskon-diskon dan potongan khusus kepada pedagang Cina. Selain itu, Jepang juga melakukan propaganda dengan mengeluarkan pernyataan, seperti yang dilakukan oleh organisasi “Manuver Pengendalian Cina”, pernyataan tersebut dapat dilihat dari kutipan berikut:

“Menurut anggapan kami Insiden Tiongkok merupakan peristiwa nasional yang penting. Bila mengingat hal itu masyarakat Tionghoa di Indonesia mempunyai pengaruh besar

<sup>243</sup> *Ibid.*, hlm. 52.

<sup>244</sup> *Sin Po*. Tahun 22, No. 5877, Kamis, 15 Oktober 1931, Halaman 1. Lampiran 15. hlm. 78.

<sup>245</sup> Ken'Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 189.

terhadap Tiongkok, tanah airnya. Jadi. Tindakan kami untuk mengabdikan dan membantu negara dalam kesulitan adalah mendukung Wang Ching-wei yang mengeluarkan opini anti komunis dan berdamai untuk membangkitkan pemikiran yang sama antara warga masyarakat Tionghoa perantauan di Indonesia, sehingga memperlemah kekokohan kekuatan pemerintah Chiang Kai-Sek yang berhaluan anti-Jepang itu seminimal mungkin....pikiran kami hanya demikian”<sup>246</sup>

Dari pernyataan di atas terbentuk suatu opini bahwa tujuan Jepang menduduki Cina merupakan kegiatan yang mulia melawan kekuatan komunis dan merupakan perang suci. Hal ini akan memperlemah pendukung Chiang Kai Sek atau kaum nasionalis yang anti Jepang. Pendudukan Jepang di Cina dan Korea yang selalu mengatas namakan penyelamatan Asia serta perdagangan Jepang di Jawa untuk pembiayaan perang juga diprotes oleh Perhimpunan Indonesia, mendapatkan tanggapan dari *Sin Po* dengan sketsa karikatur yang menyindir Jepang.<sup>247</sup>

Dengan demikian, kegiatan boikot produk Jepang dan sikap anti Jepang di Hindia Belanda berjalan hanya di sebagian kecil kalangan komunitas Cina. Hal itu disebabkan perbedaan pandangan dan perubahan pemikiran orang Cina di antara beberapa golongan yang ada. Akan tetapi, pemikiran tentang kekejaman Jepang di Cina tidak bisa dipisahkan dari pandangan orang Cina terhadap invasi Jepang. Selain itu, situasi krisis merupakan hambatan dalam menggerakkan aksi boikot produk Jepang di Jawa.

<sup>246</sup> Ken'Ichi Goto, *op. cit.*, hlm. 202.

<sup>247</sup> *Sin Po*. Tahun 28, No. 7621, Selasa, 9 Oktober 1937. Halaman 1. Karikatur lihat pada lampiran 9 hlm. 73.

## BAB V

### KESIMPULAN

Masuknya para emigran dari Cina dan Jepang membawa perubahan pada peta perekonomian Jawa. Sektor ekonomi khususnya perdagangan merupakan kegiatan utama bagi orang Cina dan orang Jepang di Jawa. Hal ini menyebabkan persaingan perdagangan antara kedua pelaku perdagangan. Perdagangan yang dilakukan orang Cina dan orang Jepang di Jawa memiliki masa kejayaannya masing-masing. Aktivitas perdagangan orang Cina sudah terjalin sebelum dan sesudah masuknya kekuatan barat pada abad ke-16.

Akibat masuknya kekuatan barat yang diwakili oleh kongsi dagang Belanda, perdagangan Cina mendapatkan saingan. Orang Cina sendiri memiliki tempat khusus diperdagangan Jawa sebagai pedagang perantara. Peran orang Cina sangat besar dalam pendistribusian barang-barang dagangan, baik barang-barang dari Cina, maupun Eropa dan Asia. Mereka juga memiliki toko-toko yang menjual kebutuhan secara lengkap. Di sisi lain, pada abad ke-20 merupakan masa kejayaan perdagangan Jepang yaitu ditandai dengan dominasi perdagangan produk-produk Jepang di Jawa.

Orang Jepang yang bermigrasi ke Jawa mengalami peningkatan tajam setelah terjadinya Restorasi Meiji. Peningkatan perdagangan Jepang juga didukung dengan keadaan depresi ekonomi yang menyebabkan kebutuhan sehari-hari meningkat dan orang Jepang yang berdagang menjual dengan harga murah. Keadaan ini sangat dimanfaatkan Jepang dalam melakukan pemasaran produk-produk mereka. Akhir abad ke-19 adalah awal hubungan antara orang Cina dan orang Jepang di antara keduanya terjalin kerjasama yang baik dan saling menguntungkan. Jaringan kuat dan luas yang dimiliki oleh orang Cina pada awal perdagangan Jepang dimanfaatkan oleh orang Jepang untuk pendistribusian barang-barang mereka. Selain itu pelayaran pun menggunakan kongsi milik orang Cina. Jepang yang belum memiliki akses dengan pemerintah memanfaatkan orang Cina sebagai perantara.

Memasuki abad ke-20 hubungan antara kedua bangsa ini mengalami kerenggangan. Hal ini disebabkan oleh masuknya kekuatan perusahaan besar Jepang yang menguasai sistem perdagangan Jepang dari hulu sampai hilir atau dari produsen sampai konsumen. Sistem ini sebelumnya tidak dilakukan oleh Jepang, tetapi ketika mengalami kenaikan perdagangan dan melihat potensi Jawa yang besar maka kebijakan yang diambil Jepang adalah memonopoli perdagangan Jepang. Sistem ini merupakan sistem yang diberikan oleh orang Jepang kepada orang Cina pada awal perdagangan Jepang akhir abad ke-19 di Jawa. Oleh sebab sikap Jepang dikemudian hari tersebut, orang Cina merasa terancam perdagangannya.

Perubahan hubungan di antara kedua pedagang ini juga mengalami perselisihan ketika perubahan status sosial di mata Pemerintahan Hindia Belanda. Status orang Jepang yang sebelumnya sama seperti orang Cina sebagai golongan kedua setelah orang Eropa berubah menjadi golongan kelas satu. Hal ini membuat rasa ketidakadilan orang Cina yang sama-sama orang Asia berada satu tingkat di bawah orang Jepang. Atas penempatan orang Jepang di bangsa kelas satu maka mereka mendapatkan perlakuan yang berbeda walaupun pemerintah ingin memposisikan dirinya sebagai golongan yang netral di antara Cina dan Jepang.

Memasuki masa puncak depresi ekonomi tahun 1929-an, terjadi sebuah perlawanan luar biasa oleh komunitas Cina. Akibat dari dominasi perdagangan Jepang maka menimbulkan sikap anti Jepang. Aksi yang dilakukan adalah gerakan boikot produk Jepang. Tindakan boikot tersebut, seperti tidak memasarkan, membeli, dan menggunakan produk Jepang. Kegiatan tersebut memiliki tujuan menentang dominasi perdagangan Jepang yang semakin tidak terkendali. Penetrasi Jepang membawa dampak negatif terhadap perdagangan orang Cina. Bagi pedagang Cina, produk Jepang mengurangi pendapatan mereka karena pembeli lebih memilih produk Jepang yang murah dan lebih bervariasi. Unggul karena harga murah produk Jepang menjadi pilihan bagi konsumen ditengah depresi ekonomi.

Hubungan yang tidak harmonis ini membawa dampak persaingan perdagangan antara kedua bangsa tersebut. Dengan keadaan ekonomi yang semakin buruk, persaingan semakin tajam. Hal lain yang membuat gusar para

pedagang Cina adalah harga barang buatan Jepang yang murah dan membanjiri pasaran di Jawa. Keadaan tersebut dapat mengganggu penjualan produk-produk yang dijual pedagang Cina. Persaingan yang dilakukan tidak hanya secara nyata, seperti memperbaiki pelayanan dan menata toko, tetapi juga dengan menyebarkan isu-isu tidak baik untuk perdagangan, seperti dikatakan orang Jepang bahwa pedagang Cina suka menipu dan yang diutarakan pedagang Cina bahwa produk Jepang cepat rusak.

*Sin Po* sering memuat tulisan mengenai pemikiran-pemikiran orang Cina di Jawa untuk menggugah rasa nasionalisme terhadap Cina. Selain itu *Sin Po* memuat berita boikot produk Jepang untuk menghentikan ekspansi militer Jepang di Cina. Bagi golongan *Sin Po*, perdagangan yang dilakukan Jepang adalah untuk membiayai perang mereka. Oleh sebab itu, pemikiran tentang nasionalisme dan aksi boikot banyak diterbitkan walaupun jarang sekali berita aksi boikot itu yang dilakukan di Jawa.

Kegiatan perdagangan internasional Jepang khususnya di Jawa adalah untuk pembiayaan perang mereka. Oleh sebab itu muncul sensitivitas dikalangan komunitas Cina terhadap perdagangan Jepang di Jawa dengan gerakan boikot anti Jepang. Akan tetapi, gerakan tersebut tidak terlalu berpengaruh terhadap perdagangan Jepang. Pengawasan ketat pemerintah dan upaya-upaya Jepang untuk meminta bantuan pemerintah Hindia Belanda agar tidak dilakukannya kegiatan boikot adalah cara Jepang mengantisipasi boikot yang besar. Meskipun demikian, *Sin Po* tidak pernah berhenti untuk memberitakan kegiatan boikot yang dilakukan dunia internasional terhadap produk Jepang. Berita kegiatan boikot di luar negeri termasuk di Cina merupakan strategi *Sin Po* dalam mengajak pembaca dalam gerakan aksi boikot.

## DAFTAR PUSTAKA

### **Sumber Primer :**

Surat Kabar *Sin Po*, Tahun 1930-1939

Yan Goan, Ang. *Memoar Ang Yan Goan 1894-1984: Tokoh Pers yang Peduli Pembangunan Bangsa.*, Tan Beng hok (penterj.). Jakarta: Yayasan Nabil-Hasta Mitra, 2009.

### **Sumber Tidak Diterbitkan :**

#### **Disertasi:**

Post, Peter. *Japanese Bedrijvigheid In Indoneia, 1868-1942: Structurele Elemente Van Java Is Vooroologsc Economische Expansie In Zuidoost Azie*, Amsterdam Universite, 1991.

### **Sumber Sekunder :**

#### **Artikel:**

Goto, Ken'ichi. "Sejarah Hubungan Antara Jepang dan Indonesia pada zaman pra-perang," *Japan Review*, Maret 1987.

Nawiyanto. "Japanese-Chinese Import Trade Competition During The 1930s Crisis," *Makara Sosial Humaniora*, Vol. 13 No. 2 : 142-152, Desember, 2009.

Setyaningrum, Arie. "Globalisasi dan Diaspora Cina dalam Perspektif Post-Kolonial: Dinamika Strategi Ekonomi dan Identitas Budaya," *JSP: Jurnal Ilmu Sosial Ilmu Politik Universitas Gadjra Mada*, Vol. 8 No. 2 : 181-196, November, 2004.

Suryadinata, Leo. "Kwee Kek Beng: Dilema Peranakan Berhaluan Nasionalisme Tionghoa," *Majalah Prisma*, No. 10, Thn. XIII : 83-91, 1984.

#### **Buku:**

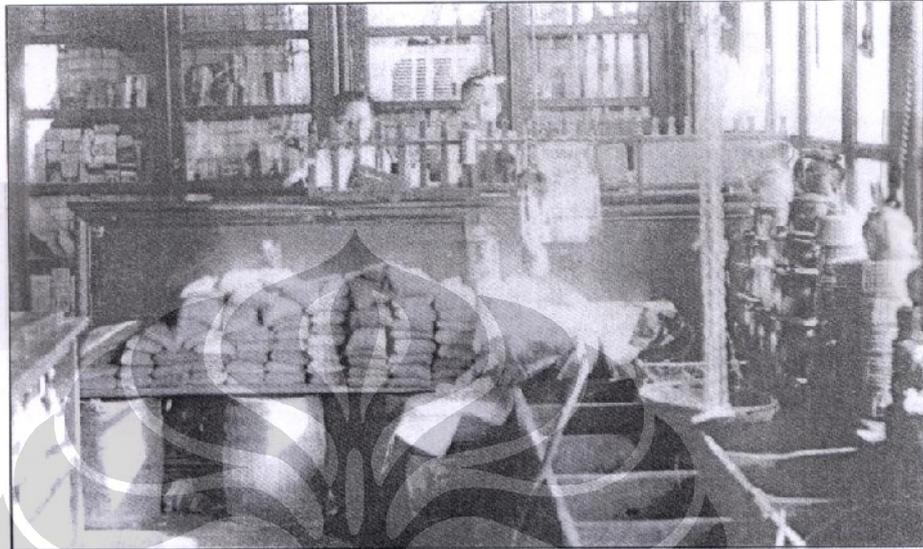
Adam, Ahmad. *Sejarah Awal Pers dan Kebangkitan Kesadaran ke Indonesiaan*. Jakarta: Hasta Mitra, Pustaka Utan Kayu. 2003.

- Astuti, Meta Sekar Puji. *Apakah Mereka Mata-Mata; Orang-Orang Jepang di Indonesia (1868-1942)*. Jakarta: Ombak, 2008.
- Burger, D.H. *Sedjarah Ekonomi Sosiologis II Indonesia*. Jakarta: Pradnja Paramita, 1970.
- Djoyohadikusumo, Sumitro. *Kredit Rakyat pada Masa Depresi*. Jakarta: LP3ES, 1989.
- Furnivall, J.S. *Hindia Belanda: Studi Tentang Ekonomi Majemuk*. Jakarta: Freedom Intitute, 2009.
- Goto, Ken'ichi. *Kehidupan dan Kematian Abdul Rachman : 1906-1949 Suatu Aspek dari Hubungan Jepang-Indonesia dalam Pemberontakan Indonesia pada Masa Pendudukan Jepang*. Jakarta: Yayasan Obor, 1988.
- \_\_\_\_\_. *Jepang dan Pergerakan Kebangsaan Indonesia*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Jansen, Marius B. *Jepang Selama Dua Abad Perubahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press-Yayasan Obor Indonesia, 1983.
- Linblad, J. Thomas (ed). *Fondasi Historis Ekonomi Indonesia*. Yogyakarta: Pusat Studi Sosial Asia Tenggara UGM dengan Pustaka Pelajar (Anggota IKAPI), 2002.
- Lohanda, Mona. *The Kapitan Cina Of Batavia 1837-1942*. Jakarta: Djambatan, 2001
- \_\_\_\_\_. *Growing Pains: The Chinese and the Dutch in Colonial Java, 1890-1942*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Caraka, 2002.
- M.D, Sagimun. *Perlawanan Rakyat Indonesia Terhadap Fasisme Jepang*. Jakarta: Inti Idayu Press, 1985.
- Nakamura, Takafusa. *Pertumbuhan Ekonomi Jepang Modern*. Tokyo: Depertemen Luar Negeri Jepang, 1985.
- Noordjanah, Andjarwati. *Komunitas Tionghoa di Surabaya (1910-1946)*. Semarang: Mesiass, 2004.

- Notosusanto, Nugroho. *Tentara Peta pada Jaman Pendudukan Jepang di Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia, 1979.
- Ong Hok Ham. *Riwayat Tionghoa Peranakan di Jawa*. Jakarta: Komunitas Bambu. 2005.
- Poesponegoro, Marwati Djoened, dan Nugroho Notosusanto. *Sejarah Nasional Indonesia Jilid V*. Jakarta: Balai Pustaka. 1993.
- Seagrave, Sterling. *Para Pendekar Pesisir: Sepak Terjang Gurita Bisnis Cina Rantauan*. Jakarta: Alvabet, 1999.
- Shiraishi, Saya dan Takashi Shiraishi. *Orang Jepang di Koloni Asia Tenggara*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1998.
- Setiono, Benny G. *Tionghoa Dalam Pusaran Politik*. Jakarta: Elkasa, (t.th.)
- Siahaan, Bisuk. *Industrialisasi di Indonesia: Sejak Hutang Kehormatan sampai Banting Stir*. Jakarta: Departemen Perindustrian dan Perdagangan Republik Indonesia, 1996.
- Smith, Edward C. *Pembredelan Pers di Indonesia*. Jakarta: PT Temprint, 1983.
- Sukisman, WD. *Sejarah Cina Kontemporer*. Jakarta: Pradnya Paramita, 1993.
- Suryadinata Leo. *Politik Tionghoa Peranakan di Jawa 1917-1942*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1994.
- \_\_\_\_\_. *Etnis Tionghoa dan Pembangunan Bangsa*. Jakarta: LP3ES, 1999.
- \_\_\_\_\_. (ed). *Pemikiran Politik Etnis Tionghoa Indonesia 1900-2002*. Jakarta: LP3ES, 2005.
- Surjomihardjo, Abdurrachman. A.B Lopian, Leo Suryadinata, et.al. *Sejarah Pers di Indonesia: Beberapa Segi Perkembangan Sejarah Pers di Indonesia 1979-1980*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Twan Djie, Liem. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa: Suatu Studi Ekonomi*. Jakarta: KITLV dan Gramedia Pustaka Utama, 1995.

## Lampiran 1

## Toko Cina Tahun 1880



Sumber: Mona Lohanda, *The Kapitan Cina Of Batavia*, Penerbit Djambatan: Jakarta, 2001.

## Lampiran 2

## Toko Cina Feng Fjheng Ijan di Malang, Jawa Timur Tahun 1890



Sumber: Koleksi KITLV, Kode Foto: 3795, Kata Kunci: Toko Cina Malang.

## Lampiran 3

## Orang Cina Pedagang Keliling



Sumber: Mona Lohanda, *The Kapitan Cina Of Batavia*, Penerbit Djambatan: Jakarta, 2001, hlm. 277.

## Lampiran 4

## Toko Milik Orang Cina di Batavia, Tahun 1892



Sumber: Koleksi KITLV, Kode Foto: 28402, Kata Kunci: Toko Cina Jakarta Raya Indonesia

## Lampiran 5

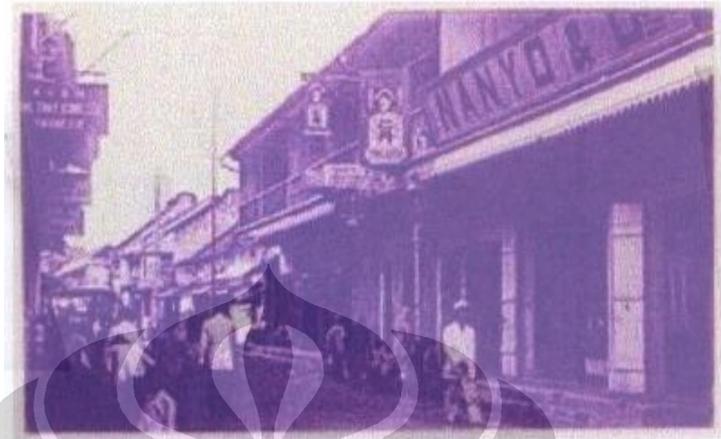
## Toko Jepang Komplit dan Variatif, Jawa Timur, Tahun 1933



Sumber: Disertasi Peter Post, *Japane Bedrijvigheid in Indonesie 1868-1942*. hlm. 255.

## Lampiran 6

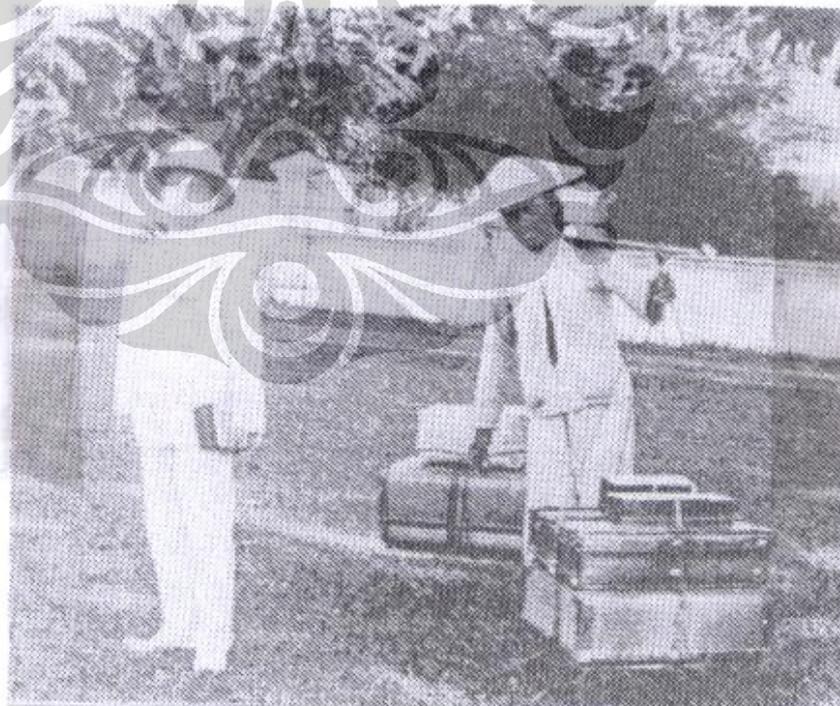
Toko Milik Firma Jepang Nanyo & Co. di Semarang, Jawa Tengah, Tahun 1930



Sumber: Disertasi Peter Post. *Japanese Bedrijvigheid in Indonesie 1868-1942*. hlm. 173

## Lampiran 7

Orang Jepang Pedagang Obat Tahun 1911 di Jawa Tengah



Sumber: Disertasi Peter Post. *Japanese Bedrijvigheid in Indonesie 1868-1942*. hlm. 170.

## Lampiran 8

## Aksi Penggalangan Dana Untuk Cina di Batavia



Sumber: Sin Po, Tahun 28. No. 7618, Rabu, 6 Oktober 1937. Halaman 1 Pagina II

## Lampiran 9

## Karikatur Menyalahkan Orang Jepang Yang Mengaku Pembela Asia



Sumber: *Sin Po*. Tahun 28, No. 7621, Selasa, 9 Oktober 1937, Halaman 1

**新報**

Maleisch Editie

HONGKONG

No. 1210

---

**SOEDAH TAJAR!**

... (text) ...

---

**PERANG TIONGKOK**

Tactiek bikin moesoe djadi lelah.  
Bebriad djempolan voelbal loeroet perang.  
Perlempoeran heibat dilakoeken di Shanghai.

... (text) ...

---

**Dapat bintang "kashornata" dari deela.**



... (text) ...

Sumber: Surat Kabar Sin Po

## Lampiran 11

## Jumlah Perdagangan Jepang di Jawa

	Perusahaan besar- besaran (Pb)	Perusahaan besar dengan penjualan eceran	Perusahaan khusus dengan penjualan eceran	Jumlah
Jawa di antaranya di:	55	6	363	424
Betawi	10	3	19	32
Bandung	-	-	15	15
Cirebon	4	-	8	12
Semarang	11	3	13	27
Surabaya	30	-	28	58

Sumber: Liem Twan Djie. 1995. *Perdagangan Perantara Distribusi Orang-Orang Cina di Jawa: Suatu Studi Ekonomi*. Jakarta: KITLV dan Gramedia Pustaka Utama

## Lampiran 12

Penghentian Penerbitan Surat Kabar *Sin Po***„Sin Po” tida boleh terbit 8 hari!**

Ini hari hoofredacteur dan directeur „Sin Po” dipanggil di kantoer resident boeat dikasi taoe bahoea dagblad „Sin Po” Maleische Editie tida boleh terbit 8 hari lamanja, sebab terlaloe keras anti-Japan moelain besok (Rebo) hingga dagblad „Sin Po” baroe terbit lagi pada hari Djoemahat 20 November.

Ini tindakan diambil oleh pembesar berhoeboeng dengan persbreidel 2e phase.

Noesa, hari Kamis, kita sabetoelnja moesti ditoe-toep satoe hari sebab ada hari lahirnja Dr. Sun Yat Sen tapi setjara sanget kabetoelan dan tida terdoega kita djadi toetoe 8 hari, agar orang djadi bisa semingkin insjaf apa artinja Sun Yat Sen!

Sakean sadja dan sampe katemoe lagi.

Kita dikasi taoe jang distop 8 hari tjoema dagblad „Sin Po” Maleische Editie, tapi weekblad „Sin Po” dan dagblad „Sin Po” Chineesche Editie terbit sebagaimana biasa.

Sumber: *Sin Po* Tahun 27, No. 7362, Selasa, 10 November 1936, Halaman 3  
Pagina II.

## Lampiran 13

## Gerakan Beli Barang Produk Cina di Cina:

**GERAKAN „BELI BARANG  
TIONGHOA”**

Di kota-kota diberdiriken 40 toko barang-barang Tionghoa.

Satoe tindakan penting di dalem hal memadjoeken gerakan „Beli barang Tionghoa” sampe di podjok-podjok dari negri, berikoet satoe plan boeat berdiriken 40 toko barang-barang Tionghoa di kota-kota jang teroetama di Tiongkok, sekarang sedeng dijakinken oleh pembesar-pembesar dari People's Economic Reconstruction Committee.

Sumber: *Sin Po* Tahun 27, No. 7374, Rabu, 23 November 1936, Halaman 2

報 **SIN PO** 新

---

## TIONGKOK

**Menoeroet anggapan fihak Japan, keadaan Tiongkok-Japan tida ada harepan bisa diperbaeken.**

**Tiongkok pegang tetap standpuntnja aken tolak kaloe Japan madjoeken permintahan-jang boekan-boekan.**

**Student - student di Szechuan pada teeken djadi soldadoe, perasahan anti Japan berkobar keras.**

**KAGENTINGAN TIONGKOK — JAPAN.**

**Tida ada pengharepan aken keadahan bisa diperbaeken.**

Shanghai, 3 Oct. (Speciale dienst). Consul-generaal Japan Suma terangken pada wakil-wakil pers, bahoea sikep pro-Japan dari Chang Kung Chuen, Wu Ting Chang dan Chen Chai mendadak berubah; sekarang tida ada pengharepan lagi aken keadahan antara Tiongkok dan Japan bisa dibikin djadi baik. Fihak Japan bilang wet perang di-djalanken di benteng Kiangyin. Parit-parit soeda dipasang di soengei YangtzeKiang. Pamerentah Nanking moelai ambil tindakan-tindakan jang perloe goena pembela'an.

Tadi pagi 6 kapal perang Japan datang di Shanghai, antara mana 2 berlajar teroes ka bagian seblah atas dari soengei YangtzeKiang. Mata-mata Japan moentjoel di Liuho. 90% dari pendoedoek Tionghoa di concessie Japan di Hankow menjingkir.

Kapal - kapal perang Amerikaansch di soengei YangtzeKiang dapet prentah dari pamerentah Amerika Sariket aken bikin perseediaan boeat lindoengin orang-orang Amerikaan terhadap segala kadjadian.

Banjak kabar angin mengoeatirken tersiar di Tientsin. Djoemblahnja tentara Italiaansch dalem concessie ditambah djadi tiga lipet.

**Laskar Japan ditarik poelang.**

Semoea laskar Japan soeda ditarik poelang dari djalanan-djalanan extra di Chapel. Tjoema sedikit ditinggalin di seblah Oetara dari Szechuan-road. Keadahan di Shanghai djadi koerangan gentingnja.

**Boekan permintahan, tjoema voorstel sadja.**

Sabelonnja berangkat dari Tokyo, Kuwajima terangken apa jang oleh Japan dimadjoeken pada Tiongkok ada voorstel-voorstel, boekannja permintahan. Ia rasa pembitjaraan diplomatiek tida meroepaken kagagalan; sekarang ia bawa voorstel-voorstel lebih djaoe ka Nanking. Japan aken ambil poatoesan satoe antara doea: perang atawa dami!

Sumber: *Sin Po* Tahun 27, No. 7333, Senin, 5 Oktober 1936, Halaman 2 Pagina II

## Lampiran 15

## Berita Penyelidikan Oleh Polisi Terhadap Kegiatan Boikot Produk Jepang:

**Ada gerakan boycott Japan?**

Berhoeboeng dengan pembentrokkan antara Djepang dan Tiongkok di Manchurye serta itoe pemboycotan di Tiongkok, Politieke Inlichtingen Dienst di hoofdbureau van politie sekarang telah iboek boeat lakoeken penjelidikan dan pengintipan pada orang-orang jang tjampoer dalem gerakan, teroetama gerakan Kuo Min Tang afdeling Soerabaja (Soe Swie Tjie Poh), lantaran ada kira-kiraan marika ada tjampoer apa-

apa jang berhoeboengan dengan boycott Japan.

Beberapa toko Tionghoa besar di Pasar Bong, Kembang Djepoen dan Songojoedan, jang berniaga barang Japan, telah didatengin oleh politie dari P. I. D. boeat ditanja katerangan, apa marika ada trima antjeman dan sebaginja. Kabarnja itoe bebrapa soedagar ada djoega jang kasi katerangan, betoel ia ada trima soerat salebaran pembrian taoe, soepaja poetoesken perhoeboengan dagang pada Japan, lantaran keadahan jang genting di Manchurye dimana itoe toko sebagai orang Tionghoa haroes tjinta bangsa boeat toeroet njataken protestnja.

Dengen begini maka itoe boekan soerat antjeman, tapi soerat pembrian taoe dan peringetan, soepaja orang inget pada kebangsahan dan tanah aer.

Tetapi antara banjak soedagar jang didatengin ada djoega jang tida trima soerat apa-apa, ada djoega jang soeda dibakar kerna anggep itoe soerat tida berarti.

Itoe soerat salebaran atawa peringetan tida ada tandanja apa-apa, dari comite atawa dari penggerak anti-Japan.

Politie telah lakoeken penjelidikan keras dalem hal ini, tapi sampe sekarang masi belon bisa diterangkan, siapa jang soeda kirim soerat-soerat terseboet. Menoeroet doegahan, itoe orang tentoe boekan ada badan perhimpoean, tapi saorang sadja.

Beberapa kali koetika Kuo Min Tang tjabang Soerabaja mengadakan bestuursvergadering, boeat rempoek oeroesannja roemah tangga sendiri, soeda dapet pengintipan speciaal, lantaran politie merasa tjoeriga. Begitoepoen dengan laen-laen perhimpoean Tionghoa totok, jang dilakoeken pengoesoetan loear biasa terlitinja.

Tetapi sebab sampe sekarang tida ada apa-apa jang bisa menjebabken politie dapet alesan aken lakoeken penangkepan, atawa penggledahan sampe berhasilnja marika poenja doegaan, maka bolehlah kita bilang, memang tida ada apa-apa!

Sumber: *Sin Po* Tahun 22, No. 5877, Kamis, 15 Oktober 1931, Halaman 1

## Lampiran 16

Berita Pemboikotan Jepang di Inggris dan India dalam Menanggapi  
Perang Cina-Jepang

# PÉRANG TIONGKOK == JAPAN.

Aliran pemboycottan Japan  
djadi semingkin loewas.

Pertempoeran - pertempoeran  
heibat dilakoeken di Shanghai.

London, 1 Oct. (Havas). Sir Archibald Sinclair, pemimpin dari liberale oppositie, ini hari waktoe bikin pidato di Wick andjoerken pemboycottan barang-barang Japan oleh karadjahan Inggris, Nederland dan djadjahannja, Frankrijk dan Amerika Sariket sebagai djalan paling baek boeat bikin abis serangan Japan.

Lebih djaoe ia bilang: „Kita moesti bikin abis ini terreur, kerna kaloe tida ini aken moesnaken kita poenja kasopanan dan kita poenja negri sendiri”.

Sir Archibald toedoe pamerintah Inggris moendoer madjoe, sedeng publieke opinie semingkin keras minta diambil tindakan.

Bombay, 1 Oct. (Transocean). Ini hari kaoem nationalist di India minta dilakoeken pemboycottan pada semoea barang Japan, koetika pemimpin dari Congress Party, Pandit Nehru, minta semoea anggota toendjang Tiengkok dan boycott Japan.

Serangan-serangan dari pesawat-pesawat terbang Japan dan teroetama bombardement-bombardement pada kota-kota terboeka dan bilangan-bilangan jang padet dengan pendoeoek ditjelah keras sekali..

Sumber: *Sin Po*. Tahun 28, No. 7616, Senin, 4 Oktober 1937, Halaman 1

Lampiran 17

Berita Ajakan Untuk Membantu Cina Dengan Memboikot Jepang oleh Persatuan  
Pelajar Cina di Inggris

Actie studenten-Tionghoa di Engeland.  
**YOU CAN HELP  
CHINA!**

---

**YOU CAN SAVE  
WORLD PEACE**

---

**BOYCOTT  
JAPANESE GOODS**

---

**UNION OF CHINESE STUDENTS  
IN GREAT BRITAIN**  
for  
**NATIONAL SALVATION**

Sumber: *Sin Po*. Tahun 28, No. 7635, Selasa, 26 Oktober 1937, Halaman 4

## Lampiran 18

## Berita Mengenai Pemboikotan Produk Jepang yang Terjadi di Nanking

**TIONGKOK**

**NANKING ADAKEN PEMBOY-  
COTAN JAPAN JANG  
HEIBAT.**

Nanking, 27 Sept. Tiga goe-  
lang boeat samentara waktoe aken  
didirikan di Hsiakwan, kota sela-  
an dan kota oetara boeat simpem  
semoea barang Japan, jang aken  
dilarang boeat didjoeal, begitoealah  
dipoetoesken dalem bestuursverga-  
tering dari Anti-Japanese dan Na-  
tional Salvation Association.

Diwartaken, bahoea semoea to-  
ko-toko barang etjeran di dalem  
kota aken diprentah boeat pinda-  
kan semoea barang-barang Japan  
jang ada dalem persediaan ka ini  
goedang-goedang di dalem tempo  
5 hari sasoedanja ditrima prentah,  
jaitoe soepaja itoe barang-barang  
bisa dilindoengken terhadap pada  
pendjoealan dengan diam-diam  
oleh soedagar-soedagar jang te-  
maha.

Lebih djaoe tiga bureau inspectie  
aken didirikan di itoe tempat boeat  
tjegah sasoeatoe import dari ba-  
rang-barang Japan. Djoega telah  
dipoetoesken, bahoea sasoeatoe  
ambtenaar dalem itoe bureau-bu-  
reau jang kedapetan trima oewang  
sogokan aken dihoekoem mati.

**Itoe pemboycotan aken  
berhasil.**

Maskipoen tida bisa diharep  
Tiongkok aken berhasil dalem oer-  
oesan militair dalem perkliaan  
melawan Japan dalem itoe oeroe-  
san Manchurye, Tiongkok poenja  
paperangan economisch melawan  
Japan tida bisa disangkal aken ber-  
hasil, begitoealah dinjatakan oleh  
Mr. Chen Pin Su, anggota dari  
Northeast Cultural Advancement

M. C. A. Tionghoa jang diadaken  
baroe ini.

Mr. Chen njatakan, bahoea Ja-  
pan soeda moesti goenaken tempo  
3 boelan bocat bitjaraken dan ka-  
moedian ambil poetoesan aken doe-  
doeken Manchurye. Kira-kira doea  
minggoe sabelonnja itoe incident  
terdjadi, Mr. Chen landjoetken  
pembtjarahannja pembesar-pem-  
besar politie di Manchurye telah  
denger apa-apa tentang itoe  
niatan-niatan. Djikaloe pembesar-  
pembesar telah perhatikan lebih  
baik itoe hal dan adaken tindakan-  
tindakan boeat manjegah, keada-  
han aken tida djadi begitoe heibat  
sebagi di ini waktoe.

Lebih daoe Mr. Chen njatakan  
heran kenapa pembesar-pembesar  
di Manchurye ambil sikep tida me-  
lawan terhadap pada panjerangan  
dari Japan, sedengan marika mem-  
poenjal tentara jang dipersendjatai  
baik jang terdiri dari 400.000 dji-  
wa.

Di ini waktoe keadaan econo-  
misch di Japan ada sanget djelek  
dan mobilisatie dari tentara-ten-  
tara telah tida disahkan oleh pem-  
besar-pembesar polittiek jang tinggi  
di Japan, maka Tiongkok boleh  
pikoel itoe risico aken ambil tin-  
dakan jang lebih keras.

Sumber: *Sin Po*, Tahun 22, No. 5876, Rabu, 14 Oktober 1931, Halaman 3 Pagina II